

**Pola Komunikasi Antar Etnik Bugis dan Samawa Dalam Mempertahankan Adat Papaseng
di Desa Labuhan Mapin Alas Barat Sumbawa-NTB**



الجامعة الإسلامية
الاندونيسية

NASKAH PUBLIKASI

**Disarikan dari Skripsi yang Di ajukan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu
Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia**

Oleh :

Souvi Nurilmi

14321137

Puji Hariyanti, S.Sos., M.I.Kom
NIDN. 0529098201

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2019

Naskah Publikasi

**POLA KOMUNIKASI ANTAR ETNIK BUGIS DAN ETNIK SAMAWA DALAM
MEMPERTAHAKAN ADAT PAPPASENG DI DESA LABUHAN MAPIN**

SUMBAWA-NTB

Disusun Oleh

Souvi Nurilmi

14321137

Telah disetujui oleh Dewan Pembimbing Skripsi untuk disajikan dan dipertahankan
dihadapan tim penguji skripsi.

Tanggal : 19 Februari 2020

Dosen Pembimbing Skripsi,

الإمامة الإسلامية
Puji Hariyanti

Puji Hariyanti, S.Sos., M.I.Kom

NIDN : 0529098201

Mengetahui

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya



Universitas Islam Indonesia

Puji Hariyanti, S.Sos., M.I.Kom

NIDN : 0529098201

ABSTRAK

14321137

Souvi Nurilmi 14321137. Pola Komunikasi Antar Etnik Bugis dan Samawa Dalam Mempertahankan Adat Pappaseng di Desa Labuhan Mapin Alas Barat Sumbawa-NTB. Skripsi Sarjana. Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia. 2019.

Berangkat dari beberapa kasus sejarah mengenai permasalahan konflik yang terjadi di kalangan masyarakat antar etnik yang berada di nusa tenggara barat ini khususnya di sumbawa, terdapat pandangan yang berbeda dari kedua etnik ini yaitu samawa dan bugis, dimana dapat di ketahui secara umum sebagian besar kelompok yang masuk dan menetap untuk merantau di samawa ialah suku bugis itu sendiri, yang membuat peneliti harus mengangkat judul ini adalah, ada pola komunikasi seperti apakah antara kedua suku tersebut. Teori yang digunakan untuk mendukung penelitian ini yaitu Pola Komunikasi, Komunikasi Antar Pribadi, Komunikasi kelompok Kecil, Komunikasi Antarbudaya, Proses dan Model Komunikasi Antarbudaya, Hambatan Komunikasi Antarbudaya. Metode Penelitian yang digunakan oleh penelitian dalam melaksanakan penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Adapun sampel yang dijadikan narasumber yang menjadi sumber informasi berfokus kepada tokoh masyarakat, masyarakat etnis Bugis dan Samawa. Pemilihan narasumber peneliti menggunakan teknik Observasi, wawancara, serta dokumentasi. Penelitian ini menemukan bahwa pola komunikasi, komunikasi antarbudaya, serta proses dan model komunikasi antarbudaya antara etnis Bugis dan Etnik samawa dalam mempertahankan adat pappaseng sangat baik dengan adanya kesadaran untuk saling menghargai dan menghormati, tidak adanya ketegangan menimbulkan konflik yang sering terjadi dewasa ini dilatarbelakangi oleh perbedaan Etnik.

Kata Kunci : Pola Komunikasi antarbudaya, Kerukunan antar Etnik, Pappaseng, Labuhan Mapin.

ABSTRACT

14321137

Souvi Nurilmi 14321137. Communication Patterns Between Ethnic Bugis and Samawa Communities in Defending Pappaseng Customs in Labuhan Village Mapin Alas Barat Sumbawa-NTB. Bachelor Thesis. Communication Studies Program, Faculty of Psychology and Socio-Culture, Islamic University of Indonesia. 2019.

Departing from a number of historical cases concerning conflict problems that occur among inter-ethnic communities in West Nusa Tenggara, especially in Sumbawa, there are different views of these two ethnicities, namely Samawa and Bugis, which can be generally known by most groups that enter and settled to wander in samawa is the Bugis tribe itself, which makes researchers have to raise this title is, there is a pattern of communication as to what the two tribes. Theories used to support this research are Communication Patterns, Interpersonal Communication, Small Group Communication, Intercultural Communication, Intercultural Communication Processes and Models, Barriers to Intercultural Communication. The research method used by research in carrying out this research is qualitative research with a descriptive approach. The sample used as a source of information focuses on community leaders, ethnic Bugis and Samawa people. The selection of researchers used the technique of observation, interviews, and documentation. This study found that communication patterns, intercultural communication, and processes and models of intercultural communication between ethnic Bugis and ethnic Samawa in maintaining the adat Pappaseng are very good with an awareness of mutual respect and respect, the absence of tension causes conflicts that often occur today due to differences Ethnicity.

Keywords: Intercultural Communication Pattern, Ethnic Harmony, Pappaseng, Labuhan Mapin.

PENDAHULUAN

Adat, seperti pada umumnya kita ketahui bahwa adat warisan dari nenek moyang yang harus kita taati. Masyarakat juga harus memiliki pengetahuan yang cukup tentang adat yang berlaku di lingkungan mereka agar tidak terjadi kesalahpahaman antar manusiawi dalam bermasyarakat disekitar. Namun ada pula masyarakat yang tidak mengetahui adanya adat istiadat yang berlaku, dan di percayai pada zaman dahulu masyarakat yang seperti itu akan kesulitan dalam menjalani kehidupan bermasyarakat sehari-harinya. Adanya nilai-nilai, norma dan aturan ajaran yang di tetapkan adalah bagian besar sistem yang selama ini diketahuiberedar di masyarakat agar untuk di jadikan contoh dan acuan dalam melangkah untuk mengoreksi kelakuan dalam masyarakat.

Dari sejarah kasus konflik antar etnik yang pernah ada di samawa, terdapat pandangan yang berbeda dari kedua etnik ini yaitu samawa dan bugis, dimana dapat di ketahui secara umum sebagian besar kelompok yang masuk dan menetap untuk merantau di samawa ialah suku bugis itu sendiri, yang membuat peneliti harus mengangkat judul ini adalah, ada pola komunikasi seperti apakah antara kedua suku tersebut sehingga dalam catatan sejarah tidak pernah ada kesalah pahaman antara keduanya, bahkan dalam kehidupan sehari-haripun berjalan dengan baik-baik saja, sampai adanya kesamaan adat dimana kedua suku tersebut sepakat saling mempelajari dan dapat di katakana mengadopsi sebagian bahasa dan adat yang mereka miliki masing-masing, hingga saat ini adat di kota Sumbawa hamper sama persis dengan adat yang ada di bugis.

Adapun sejarah yang pernah ada dalam suku yang di kenal perantau ini yaitu suku bugis adanya sebuah prinsip yang disebut sebagai pappaseng yang di yakini sebagai pedoman hidup masyarakat bugis. Salah satu bentuk naskah Lontarak Bugis yang berhubungan dengan kearifan dikenal dengan istilah Pappaseng atau 'Pesan-pesan, nasihat, jugawasiat'. Pappaseng sebagai salah satu pernyataan yang mengandung nilai dalam bentuk etis dan moral, baik sebagai sistem budaya dalam kelompok masyarakat Bugis maupun sebagai system sosial. Dalam pappaseng terkandung ide yang berpikiran yang luhur, pengalaman jiwa yang berharga, dan pertimbangan-pertimbangan yang luhur tentang sifat-sifat yang baik maupun buruk. Dalam pappaseng terdapat nilai-nilai luhur yang sarat dengan pesan-pesan moral, hingga sampai saat ini dan masih dipegang teguh oleh masyarakat suku Bugis di Sulawesi Selatan. Namun sayangnya, kehidupan masyarakat yang dinamis senantiasa akan mengalami perubahan seiring dengan

perkembangannya jaman dari dulu hingga saat ini. Maka dengan demikian, di khawatirkan nilai-nilai tersebut senantiasa akan mengalami pergeseran pula.

Kembali ke permasalahannya, apakah pola komunikasi sehari-hari yang di lakukan oleh suku bugis dan samawa ini masih mengandung pedoman hidup yang di percaya dan di bawa oleh masyarakat bugis yang di sebut peppaseng tersebut ataukah hanya kebetulan yang berujung dalam persaudaraan dimana antara kedua suku sama-sama meraskan kenyamanan dalam berinteraksi. Maka dari itu peneliti ingin membenarkan isu-isu yang ada menjadi fakta, sehingga dapat menjadi contoh untuk suku lainnya.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian ini oleh Panggalo (2013) tentang 'Prilaku komunikasi antarbudaya etnik toraja dan etnik bugis makassar di kota makassar'. di lakukan dengan dalam bentuk deskriptif kualitatif dengan tujuan mendeskripsikan hal-hal penelitian yang selanjutnya menganalisis data dengan cara interpretative understanding.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa para pendatang dari Toraja yang tinggal di kota Makassar menggunakan bahasa Toraja sebagai bahasa kesehariannya. Meski begitu, para pendatang etnik Toraja dapat menyesuaikan bahasa yang digunakannya ketika berada ditengah-tengah masyarakat kota Makassar. Mereka sudah bisa memahami bahasa dan logat yang digunakan oleh masyarakat Makassar. Intensitas pertemuan keduanya di beberapa tempat umum maupun tempat kerja, membuat keduanya dapat mengerti bahasa masing-masing.

Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saya adalah perbedaan pada apa yang di fokuskan, penelitian terdahulu hanya focus kepada prilaku sedangkan penelitian saya tidak. Persamaan yang ada adalah pada metode penelitian yang sama-sama menggunakan deskriptif kualitatif.

B. Penelitian ini oleh Nugroho (2012) tentang 'pola komunikasi antar budaya batak dan jawa' dengan menggunakan metode penelitian ini menggunakan triangulasi Data agar dapat membandingkan antara data yang sama, namun diperoleh dari sumber yang berbeda yang memungkinkan untuk menangkap realitas yang lebih.

Dari penggunaan bahasa, persepsi, bentuk-bentuk komunikasi nonverbal, dalam hal makanan dan interaksi social antara mahasiswa suku Batak di UPN“Veteran” Yogyakarta dengan masyarakat asli Yogyakarta terdapat perbedaan, tetapi keduanya mampu memaknai dan memahami bentuk kebudayaan yang berbeda.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saya ialah sama-sama meneliti pola komunikasi antar etnik, hanya saja perbedaan terdapat pada etnik dan metode penelitian, dimana pada penelitian terdahulu menggunakan triangulasi data sedangkan saya menggunakan deskriptif kualitatif.

C. Penelitian ini oleh Lubis (2012) tentang ‘komunikasi antar budaya etnis tionghoa dan pribumi di kota medan’ peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan sudut pandang faham fenomenologis. Pada pandangan Edmund Husserl (1970:2-12), faham fenomenologis berusaha memahami budaya melalui pandangan pemilik budaya atau pelakunya. Hasil penting penelitian menunjukkan bahwa agama atau kepercayaan merupakan satu yang hak dan tidak dapat dipaksa. Namun melalui perkawinan antara etnis Tionghoa dan pribumi maka terjadinya perpindahan agama kepada Islam dan Kristen sehingga pandangan keagamaan pun berubah. Selain itu, komunikasi antarbudaya dapat mengubah cara pandang terhadap nilai-nilai budaya Tionghoa dan Pribumi di kota Medan. Dengan demikian mendorong perilaku individu menjadi positif dan sekaligus pandangan dunianya. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saya ialah pada judul yang dimana pada penelitian terdahulu lebih luas dan pada penelitian saya hanya fokus terhadap pola komunikasi saja. Adapun persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif.

D. Penelitian ini oleh Rozida (2011) tentang ‘pola komunikasi masyarakat suku nuhatan sebagai dampak akulturasi budaya’ peneliti menggunakan metode Bentuk dan strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yang mengarah pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam. Penelitian ini dilakukan pada Suku Nuhatan yang tinggal di Petuanan Desa Sepa, Kecamatan Amahai, Maluku Tengah, sekitar 12 km sebelah utara Kota Masohi, Kabupaten Maluku Tengah.

Terjadinya akulturasi budaya sangat berpengaruh terhadap perubahan pola komunikasi masyarakat Suku Nuhatan karena akulturasi tersebut mampu mempengaruhi pola pikir dan tingkah laku yang diungkapkan melalui komunikasi. Akulturasi budaya membawa perubahan terhadap pola komunikasi masyarakat Suku Nuhatan, yakni saat ini mereka mampu menggunakan pola komunikasi organisasi dan massa, dalam rangka peningkatan status sosial dan kesejahteraan masyarakat. Namun pola komunikasi yang baru dijalankan tersebut belum mampu diaplikasikan dengan baik dan memberikan efek positif yang signifikan.

Adapun persamaan dalam penelitian terdahulu dengan penelitian saya, dimana sama-sama meneliti pola komunikasi, dan sama-sama menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Namun yang membedakan penelitian terdahulu dengan penelitian saya ialah pada objek yang ingin diteliti lebih luas dari penelitian saya.

- E. Penelitian ini oleh Ritonga (2011) tentang 'pola komunikasi antarbudaya dalam interaksi sosial etnis Karo dan etnis Minang di kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo' penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian deskriptif. Metode penelitian deskriptif ini adalah tipe penelitian yang digunakan untuk menggambarkan kondisi data serta gejala-gejala yang ada. Metode analisis data ini berpedoman pada wawancara yang dilakukan sewaktu penelitian dilakukan. Temuan dari wawancara yang dilakukan oleh penulis tersebut akan diperbandingkan dengan apa yang telah diteorikan kemudian dicari kesimpulannya dengan cara menggunakan metode tabel tunggal.

Dominasi yang dilakukan oleh etnis Minang terjadi ketika dilaksanakannya perkawinan antar kedua etnis. Karena biasanya etnis Karo yang beragama Kristen akan berpindah agama menjadi Islam ketika menikah dengan pasangannya yang berasal dari etnis Minang. Etnis Minang tetap mempertahankan kebudayaan awal yang dibawanya dan membawa orang Karo ke dalam kebudayaan tersebut atau alloplastis. Tidak terdapat konflik yang mengganggu selama proses interaksi antar etnis Karo dan etnis Minang. Kebudayaan yang dibawa oleh masing-masing etnis dapat membaur satu sama lain membentuk satu kebudayaan baru ataupun mengikuti kebudayaan penduduk asli yaitu etnis Karo.

Pada penelitian terdahulu ini hampir sama dengan penelitian saya, hanya saja yang membedakan ialah pada objek yang ingin di teliti.

- F. Penelitian yang dilakukan oleh Agung Qurniadi Lapadjawa tahun 2009 Judul "Pola Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Bolang Mongondow Dengan Masyarakat Jawa DI Yogyakarta". Tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah untuk mengalisis pola komunikasi antar budaya mahasiswa Bolang Mongondow dengan masyarakat Jawa di Ratmakan kel/desa Ngupasan rt/rw 028/008 kecamatan Gondomanan Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan teori komunikasi interpersonal dan pendekatan komunikasi antarbudaya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah pola komunikasi antarbudaya mahasiswa Bolang Mongondow dan masyarakat Jawa di Ratmakan kel/desa Ngupasan rt/rw 028/008 kecamatan Gondomanan Yogyakarta dapat dilihat dari dua hal, yaitu pola komunikasi antarbudaya melalui sebuah aktivitas relasi sosial. Selain dua hal tersebut pola komunikasi antarbudaya dari kedua belah pihak ini juga di pengaruhi oleh hambatan pengetahuan individu-individu Bolang Mongondow mengenai masyarakat sekitar. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang saya lakukan adalah meneliti tentang pola komunikasi antar dua budaya yang berbeda pada suatu wilayah atau komunitas tertentu, sedangkan perbedaanya adalah membahas tentang pola komunikasi antarbudaya oleh mahasiswa dengan sesama mahasiswa dalam lingkup kampus, sedangkan penelitian yang dilakukan sebelumnya adalah meneliti tentang pola komunikasi antarbudaya antara mahasiswa dengan masyarakat di wilayah kecamatan Gondomanan Yogyakarta.

Pada penelitian terdahulu ini hampir sama dengan penelitian saya, hanya saja yang membedakan ialah pada objek yang ingin di teliti.

LANDASAN TEORI

1. Polakomunikasi

Pola komunikasi dapat dipahami sebagai pola hubungan antara dua orang ataulebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. (Djamarah 2004:1)

2. Komunikasi Antar Pribadi

Komunikasi antar pribadi sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika”. (Marhaeni Fajar, 2009:78)

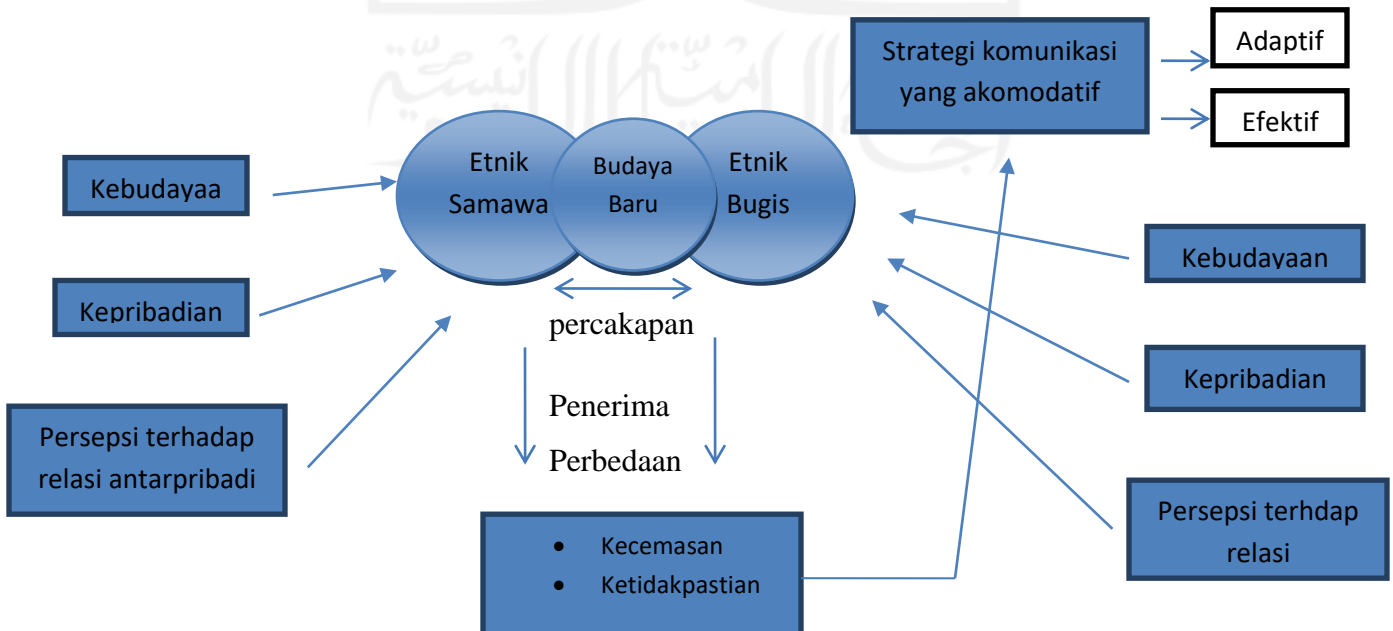
3. Komunikasi Kelompok Kecil

Michael Burgoon (Wiryanto, 2005:52) mendefinisikan komunikasi kelompok sebagai interaksi secara tatap muka antara tiga orang atau lebih, dengan tujuan yang telah diketahui, seperti berbagi informasi, menjaga diri, pemecahan masalah, yang mana anggota-anggotanya dapat mengingat karakteristik pribadi anggota-anggota yang lain secara tepat. Kedua definisi komunikasi kelompok di atas mempunyai kesamaan, yakni adanya komunikasi tatap muka, dan memiliki susunan rencana kerja tertentu untuk mencapai tujuan kelompok

4. Komunikasi antarbudaya

komunikasi antar budaya dapat diartikan sebagai komunikasi yang terjadi di antara orang-orang yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. (Arbi, 2003:16)

5. Proses dan Model Komunikasi Antarbuaya



A : Etnik Samawa

B : Etnik Bugis

C : Suku Bugis dan Samawa (budaya baru)

Gambar
Komunikasi Antarbudaya
Sumber: Alo Liliweri

6. Hambatan Komunikasi Antarbudaya

Rahardjo (2005:55) menyebutkan terdapat setidaknya ada 3 faktor yang menghambat terjalannya komunikasi antarbudaya yang efektif, yaitu etnosentrisme, stereotip dan prasangka, yakni:

a) Etnosentrisme

Manusia hidup dalam keadaan budayanya masing-masing yang secara turunturun diwariskan dari generasi ke generasi. Hal ini menjadikan tiap-tiap kelompok budaya yang walaupun berada dalam satu wilayah teritorial pun memiliki perbedaan. Ketika masing-masing kelompok budaya itu bertemu dan menjadikan budaya mereka masing-masing sebagai tolak ukur bagi cara pandang mereka terhadap budaya lain, maka saat itulah etnosentrisme terjadi. Manusia cenderung memandang pengalaman hidup mereka dengan menggunakan cara pandang budaya mereka masing-masing. Cara pandang suatu budaya demikian yang jika pada kenyataannya mengunggulkan diri dari cara pandang budaya lainnya ini disebut etnosentrisme. Dengan demikian etnosentrisme dapat menjadi salah satu faktor penghambat bagi komunikasi antarbudaya untuk mencapai tujuan komunikasi yang efektif. Menurut Samovar dan Porter, etnosentrisme dapat muncul dan dipelajari pada tataran ketidaksadaran dan diekspresikan pada tataran kesadaran sehingga etnosentrisme menjadi persoalan komunikasi yang potensial bagi kontak antarbudaya. (Samovar dkk, 2000:275-276)

b) Stereotip

Kesulitan komunikasi akan muncul dari penstereotipan (stereotyping), yakni menggeneralisasikan orang-orang berdasarkan sedikit informasi dan membentuk asumsi orang-orang berdasarkan keanggotaan mereka dalam suatu kelompok. Dengan kata lain, penstereotipan adalah penilaian mengenai orang-orang atau objek-objek berdasarkan kategori-kategori yang sesuai, ketimbang berdasarkan karakteristik individual mereka. Stereotip dapat membuat informasi yang kita terima tidak akurat. Pada umumnya, stereotip bersifat negatif. Stereotip tidak berbahaya sejauh kita simpan di kepala kita, namun akan bahaya bila diaktifkan dalam hubungan manusia. Stereotip dapat menghambat atau mengganggu komunikasi itu sendiri. (Mulyana, 2005:218)

c) Keterasingan

Keterasingan berasal dari kata terasing, dan kata itu adalah dasar dari kata asing. Kata asing berarti sendiri tidak dikenal orang, sehingga kata terasing berarti, tersisih dari pergaulan, terpindahkan dari yang lain atau terpencil. Terasing atau keterasingan adalah bagai hidup manusia. Keterasingan merupakan bentuk pengalaman ketika orang mengalami degradasi mental yang mana menganggap bahwa dirinya sendiri sebagai orang asing. Orang yang merasa asing dengan dirinya sendiri. Ia tidak menganggap sebagai subjek atau sebagai pusat dari dunia, yang berperan sebagai pelaku atas perbuatan karena inisiatifnya sendiri.

d) Ketidakpastian

Hambatan ketidakpastian yang merupakan dasar penyebab dari kegagalan komunikasi pada situasi antarbudaya. Ada beberapa faktor yang menyebabkan ketidakpastian dan kecemasan mengalami penurunan atau peningkatan dalam suatu pertemuan antarbudaya. Faktor-faktor tersebut adalah motivasi, pengetahuan dan kecakapan (Rahardjo, 2005:69-70).

e) Prasangka

Prasangka terjadi ketika seseorang memiliki generalisasi terhadap sekelompok orang atau hal-hal, sering kali didasarkan pada sedikit atau tidak adanya pengalaman faktual. Prasangka dapat menjadi positif (menyukai kelompok tertentu atau suatu hal) atau negatif (tidak menyukai kelompok tertentu atau suatu hal). Namun dalam pengertian luasnya, prasangka merupakan perasaan negative yang dalam terhadap kelompok tertentu. Sentimen ini kadang meliputi kemarahan, kebencian, ketakutan dan kecemasan.

TUJUAN PENELITIAN

Secara umum tujuan penelitian ini ialah memaparkan bagaimana pola komunikasi antar budaya yang di gunakan untuk tetap mempertahankan pedoman papaseng dalam kehidupan etnik bugis dan samawa di desa labuhan mapin alas barat Sumbawa-Ntb.

KERANGKA TEORI

1. Polakomunikasi

Pola komunikasi dapat dipahami sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. (Djamarah 2004:1)

2. Komunikasi Antar Pribadi

Komunikasi antar pribadi sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika". (Marhaeni Fajar, 2009:78)

3. Komunikasi Kelompok Kecil

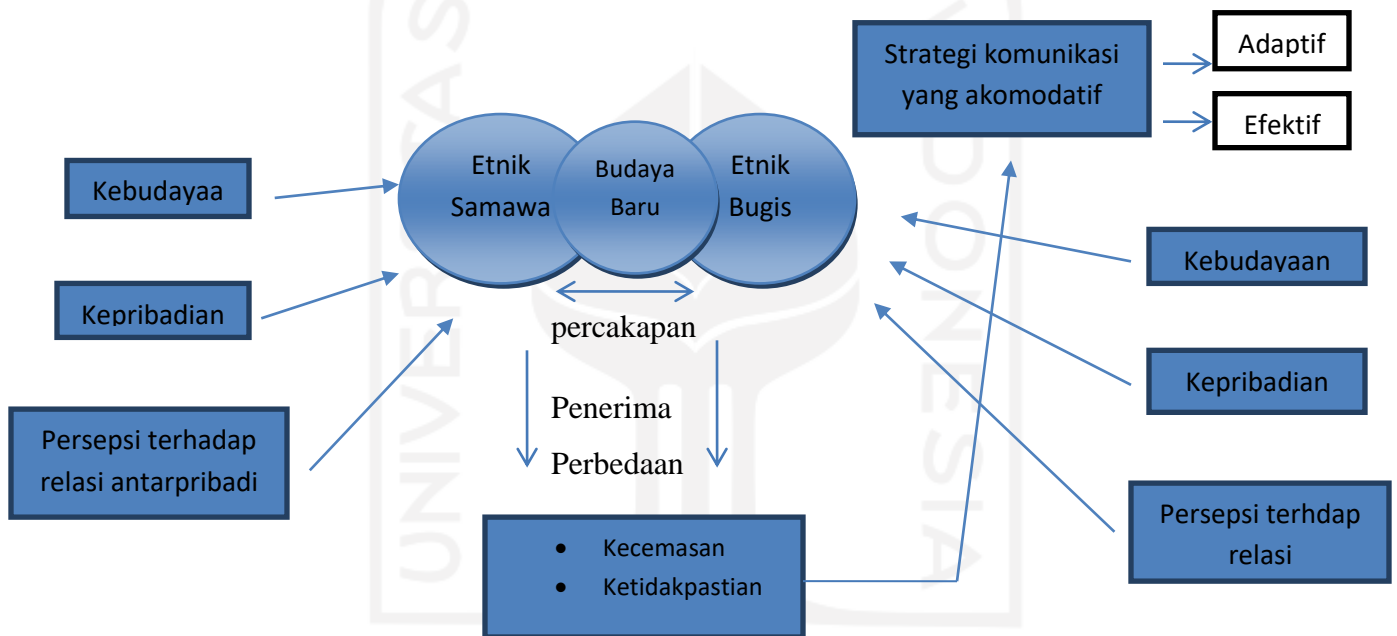
Michael Burgoon (Wiryanto, 2005:52) mendefinisikan komunikasi kelompok sebagai interaksi secara tatap muka antara tiga orang atau lebih, dengan tujuan yang telah diketahui, seperti berbagi informasi, menjaga diri, pemecahan masalah, yang mana anggota-anggotanya dapat mengingat karakteristik pribadi anggota-anggota yang lain secara tepat. Kedua definisi komunikasi kelompok di atas mempunyai kesamaan, yakni

adanya komunikasi tatap muka, dan memiliki susunan rencana kerja tertentu untuk mencapai tujuan kelompok

4. Komunikasi antarbudaya

komunikasi antar budaya dapat diartikan sebagai komunikasi yang terjadi di antara orang-orang yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. (Arbi, 2003:16)

5. Proses dan Model Komunikasi Antarbudaya



A : Etnik Samawa

B : Etnik Bugis

C : Suku Bugis dan Samawa (budaya baru)

Gambar
Komunikasi Antarbudaya
Sumber: Alo Liliweri

6. Hambatan Komunikasi Antarbudaya

Rahardjo (2005:55) menyebutkan terdapat setidaknya ada 3 faktor yang menghambat terjalannya komunikasi antarbudaya yang efektif, yaitu etnosentrisme, stereotip dan prasangka, yakni:

f) Etnosentrisme

Manusia hidup dalam keadaan budayanya masing-masing yang secara turunturun diwariskan dari generasi ke generasi. Hal ini menjadikan tiap-tiap kelompok budaya yang walaupun berada dalam satu wilayah teritorial pun memiliki perbedaan. Ketika masing-masing kelompok budaya itu bertemu dan menjadikan budaya mereka masing-masing sebagai tolak ukur bagi cara pandang mereka terhadap budaya lain, maka saat itulah etnosentrisme terjadi. Manusia cenderung memandang pengalaman hidup mereka dengan menggunakan cara pandang budaya mereka masing-masing. Cara pandang suatu budaya demikian yang jika pada kenyataannya mengunggulkan diri dari cara pandang budaya lainnya ini disebut etnosentrisme. Dengan demikian etnosentrisme dapat menjadi salah satu faktor penghambat bagi komunikasi antarbudaya untuk mencapai tujuan komunikasi yang efektif. Menurut Samovar dan Porter, etnosentrisme dapat muncul dan dipelajari pada tataran ketidaksadaran dan diekspresikan pada tataran kesadaran sehingga etnosentrisme menjadi persoalan komunikasi yang potensial bagi kontak antarbudaya. (Samovar dkk, 2000:275-276)

g) Stereotip

Kesulitan komunikasi akan muncul dari penstereotipan (stereotyping), yakni menggeneralisasikan orang-orang berdasarkan sedikit informasi dan membentuk asumsi orang-orang berdasarkan keanggotaan mereka dalam suatu kelompok. Dengan kata lain, penstereotipan adalah penilaian mengenai orang-orang atau objek-objek berdasarkan kategori-kategori yang sesuai, ketimbang berdasarkan karakteristik individual mereka. Stereotip dapat membuat informasi yang kita terima tidak akurat. Pada umumnya, stereotip bersifat negatif. Stereotip tidak berbahaya sejauh kita simpan di kepala kita, namun akan bahaya bila

diaktifkan dalam hubungan manusia. Stereotip dapat menghambat atau mengganggu komunikasi itu sendiri. (Mulyana, 2005:218)

h) Keterasingan

Keterasingan berasal dari kata terasing, dan kata itu adalah dasar dari kata asing. Kata asing berarti sendiri tidak dikenal orang, sehingga kata terasing berarti, tersisih dari pergaulan, terpindahkan dari yang lain atau terpencil. Terasing atau keterasingan adalah bagai hidup manusia. Keterasingan merupakan bentuk pengalaman ketika orang mengalami degradasi mental yang mana menganggap bahwa dirinya sendiri sebagai orang asing. Orang yang merasa asing dengan dirinya sendiri. Ia tidak menganggap sebagai subjek atau sebagai pusat dari dunia, yang berperan sebagai pelaku atas perbuatan karena inisiatifnya sendiri.

i) Ketidakpastian

Hambatan ketidakpastian yang merupakan dasar penyebab dari kegagalan komunikasi pada situasi antarbudaya. Ada beberapa faktor yang menyebabkan ketidakpastian dan kecemasan mengalami penurunan atau peningkatan dalam suatu pertemuan antarbudaya. Faktor-faktor tersebut adalah motivasi, pengetahuan dan kecakapan (Rahardjo, 2005:69-70).

j) Prasangka

Prasangka terjadi ketika seseorang memiliki generalisasi terhadap sekelompok orang atau hal-hal, sering kali didasarkan pada sedikit atau tidak adanya pengalaman faktual. Prasangka dapat menjadi positif (menyukai kelompok tertentu atau suatu hal) atau negatif (tidak menyukai kelompok tertentu atau suatu hal). Namun dalam pengertian luasnya, prasangka merupakan perasaan negative yang dalam terhadap kelompok tertentu. Sentimen ini kadang meliputi kemarahan, kebencian, ketakutan dan kecemasan.

a. Teknik Pengumpulan data

Observasi , Wawancara, serta dokumentasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pola Komunikasi Antar Pribadi

Terbentuknya Pola komunikasi antar pribadi di mulai dari adanya pendekatan antar beberapa orang di desa Labuhan mapin, dalam hal saling membantu pekerjaan yang sekiranya membutuhkan sukarela tetangga, misalnya dalam acara pernikahan, khitan, atau acara-acara lainnya yang biasa di lakukan di rumah pribadi, dari situlah dapat di simpulkan bahwa mereka sering betatap muka dan terjadinya percakapan antar etnik dimana terlihat bahwa keakraban yang di ciptakan di desa Labuhan Mapin sangat baik karena menjunjung tinggi rasa toleransi dan masih saling membutuhkan antar pribadi.

2. Komunikasi Antarbudaya

Pola komunikasi antar budaya terjadi ketika kegiatan musyawarah dan kegiatan gotong royong. Adapun proses pewarisan pesan-pesan komunikasi budaya melalui pappasang terjadi melalui sosialisasi dan enkulturasi (kondisi saat seseorang secara sadar atau pun tidak sadar menginternalisasi budaya atau mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari). Sosialisasi biasa dilakukan oleh orang tua dan lingkungan sekitar Deaa Labuhan Mapin melalui nasehat, petuah, dan wejangan. Sementara proses enkulturasi terjadi melalui pembiasaan oleh anak terhadap nilai-nilai yang dipelajari dari orang tua dan lingkungan sekitarnya. Terlihat dari hasil penelitian yang telah dilakukan informan menyebutkan bahwasannya dikeluarga mereka adanya perkawinan campuran (amalgamasi), tidak memungkirinya adanya perkawinan campuran di keluarga mereka dengan membuka diri dan bisa menerima etnis lain yang dapat mengurangi pandangan-pandangan buruk terhadap etnis lainnya sehingga tidak ada lagi perpecahan yang sering ditimbulkan akibat perbedaan etnis. Terkait etnis Bugis dan Etnis Samawa saling membutuhkan, seperti halnya pula dengan Pola komunikasi antar kedua etnis yang harus

di jaga serta dilestarikan guna untuk menjaga dan mempertahankan nasehat atau pepatah leluhur (Pappaseng) yang telah turuntemurun dalam kehidupan bermasyarakat.

3. Proses dan Model Komunikasi Antarbudaya

Dalam kebudayaannya etnik samawa mempunyai budaya yang mudah berbaur dan menerima budaya lain dengan baik, prinsip kebudayaan di samawa ialah jika budaya baru yang hadir tidak mengganggu atau meresahkan, maka akan di terima dengan baik kedatangannya dan begitu juga dengan kebudayaan yang ada pada Etnik Bugis, dalam kebudayaan bugis, terdapat beberapa kepercayaan contohnya yang masi di terapkan hingga saat ini ialah *pappaseng* dimana isi dari *pappaseng* tersebut mengajarkan untuk slalu menjunjung tinggi rasa toleransi terhdap budaya lain. Kedua etnik yang berada di wilayah Sumbawa tersebut merupakan dua suku yang berbeda latar belakang kebudayaan karena itu memiliki pula perbedaan kepribadian dan persepsi mereka terhdap relasi antar pribadi. Ketika Etnik Samawa dan Etnik Bugis berkomunikasi dengan baik disitulah yang di sebut komunikasi antarbudaya karena dua pihak “menerima” perbedaan di antara mereka sehingga bermanfaat untuk menurunkan tingkat ketidak pastian dan kecemasan dalam relasi antar pribadi. Menurunnya tingkat ketidak pastian dan kecemasan dapat menjadi motivasi bagi strategi komunikasi yang bersifat akomodatif. Strategi tersebut juga di hasilkan oleh karena terbentuknya sebuah “kebudayaan baru” dimana kebudayaan baru tersebut merupakan gabungan dari budaya Etnik bugis yang di bawa ke Desa Labuhan Mapin dan bertemulah dengan Budaya yang berada di Desa Labuhan Mapin terlebih dahulu yaitu budaya dari Etnik samawa atau budaya samawa, yang secara psikologis menyenangkan kedua orang itu. Hasilnya adalah komunikasi yang bersifat adaptif yakni A (Etnik Bugis) dan B (Etnik Samawa) saling menyesuaikan diri dan akibatnya menghasilkan komunikasi antarpribadi – antarbudaya yang efektif.

4. Budaya Baru

Terbentuknya budaya baru di desa Labuhan Mapin merupakan hasil dari gabungan antara Etnik Bugis dan Etnik samawa, dimana pada masa itu terjadinya pertukaran budaya yang meliputi perkawinan antar etnik dan pengadopsian antar budayaa

masing-masing. Di sebut budaya baru karena adat istiadat yang di anut merupakan pengadopsian atau kolaborasi antar Etnik Bugis dan Etnik Samawa, misalnya dalam upacara adat, makanan khas, pakaian adat, serta bahasa yang di gunakan. Semua itu adalah hasil dari gabungan budaya dari Etnik yang berbeda latar belakang ialah Bugis dan Samawa

PENUTUP

Masyarakat Bugis maupun masyarakat Samawa, hendaknya terus bisa membuka diri dan tetap saling menghargai, menjaga dan bertoleransi kepada masyarakat yang berbeda etnis ataupun agama, tetap pertahankan kebudayaan dari masing-masing etnis sebab itu merupakan keunikan yang berada di Desa Labuhan Mapin yang di huni dengan masyarakat yang multikultural. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi mahasiswa-mahasiswa lain yang ingin juga untuk meneliti komunikasi antar budaya dan mengenai Pola Komunikasi antar Etnik Bugis dan Etnik Samawa di Desa Labuhan Mapin, kepada pemerintah daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat, khususnya Bupati Sumbawa, kepala Dinas kebudayaan Sumbawa, serta tokoh-tokoh msyarakat di desa Labuhan Mapin agar lebih memperhatikan lagi kehidupan berbudaya setiap etnik yang terdapat di Desa Labuhan Mapin kecamatan Alas Barat kabupaten Sumbawa Provinsi Nusa Tenggara Barat merupakan daerah multi etnik, harapannya semua etnik boleh dilibatkan dalam suatu wadah misalnya pertunjukan budaya yang mendorong setiap etnik untuk melestarikan kebudayaannya masing-masing tanpa mengurangi penghargaan terhadap etnik lain yang berbeda, sehingga diharapkan dapat membangun pemikiran masyarakat yang positif dan mampu memperbaiki hubungan antar etnik agar lebih harmonis.

DAFTAR PUSTAKA



**Komunikasi Antar Etnik Bugis dan Samawa dalam Mempertahankan Adat Papeseng di
Desa Labuhan Mapin Alas Barat Sumbawa-NTB**



SKRIPSI

**Disarikan dari Skripsi yang di ajukan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi
pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia**

Disusun Oleh :

Sovi Nurilmi

14321137

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2019

Skripsi

**POLA KOMUNIKASI ANTAR ETNIK BUGIS DAN ETNIK SAMAWA DALAM
MEMPERTAHANKAN ADAT PAPPASENG DI DESA LABUHAN MAPIN
SUMBAWA-NTB**



Disusun Oleh

Souvi Nurilmi

14321134

Telah dipertahankan dan disahkan oleh Dewan Penguji Skripsi

Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

Tanggal : 19 Februari 2020

Dewan Penguji :

1. Ketua: **Puji Hariyanti, S.Sos., M.I.Kom**
NIDN: 0529098201


(.....)

2. Anggota : **Mutia Dewi, S.Sos., M.Ikom**
NIDN : 0520028302


(.....)

Mengetahui

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia




Puji Hariyanti, S.Sos., M.I.Kom

NIDN : 0529098201

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertandatangan di bawahini, saya:

Nama : Souvi Nurilmi
NomorMahasiswa : 14321137

Melaluisuratinisayamenyatakanbahwa:

1. Selama menyusun skripsi ini saya tidak melakukan tindak pelanggaran akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas IslamIndonesia.
2. Karena itu, skripsi ini merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
3. Apabila di kemudian hari, setelah saya lulus dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas IslamIndonesia.

Demikian pernyataan ini saya setuju dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 29 Maret 2021

Yang menyatakan,



(Souvi Nurilmi 14321137)

HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur pada Zat yang Maha Kuasa

Allah Subhanahu wa taala

Atas segala rahmat, hidayah, nikmat dan karunia yang telah diberikan kepada penulis sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.

Sholawat dan salam selalu mengiringi kepada Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, keluarga, sahabat dan para kerabat lainnya.

Skripsi ini penulis persembahkan kepada

Papa dan Mama tercinta

Bapak Edy Helmi dan Ibu Nurpawanti

Atas cinta dan kasih sayang, dukungan, baik materi maupun moril dalam bentuk apapun. Mereka adalah orang tua yang hebat yang telah membesarkan dan mendidiku dengan pengertian dan penuh kasih sayang.

Selain itu juga terima kasih penulis sampaikan untuk

Abangku Malki Sediq, dan Rino mulanasyah sebagai orang yang selalu mensupport dalam penyelesaian gelar sarjanaku.

Selain itu juga teruntuk keluarga besarku dan kerabat juga untuk Akmarina, anaqiowa, dewi asiah, eryansyah, serta teman lainnya yang takbisa ku sebutkan satupersatu yang selalu membantu dan mengiringi doa dan selamat untuk kelancaran skripsi.

MOTTO

رواه الطز ان نى.يُحِبُّ اللّهُ الْعَامِلَ إِذَا عَمِلَ أَنْ تَحْسِنَ

“Allah mencintai pekerjaan yang apabila bekerja ia menyelesaikannya dengan baik”.

(HR. Thabrani)



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarokatuh

Alhamdulillah Robbil'aalamin. Puji syukur kehadiran Allah Subhanahu Wa Ta'alla, atas segala rezeki dan karunia-Nya, penulis bisa menyelesaikan karya sederhana berupa skripsi tentang “Komunikasi Antar Etnik Bugis dan Samawa dalam Mempertahankan Adat Papiseng di Desa Labuhan Mapin Alas Barat Sumbawa-NTB” dengan baik. Skripsi ini merupakan salah satu prasyarat yang harus dipenuhi oleh mahasiswa dalam memperoleh gelar Sarjana dari Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Strata 1 (S-1) pada Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna dan masih banyak kekurangan. Tanpa bantuan dari berbagai pihak, tidak mungkin bagi penulis untuk menyelesaikan studi dan penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya atas petunjuk dan bimbingan yang telah penulis terima selama melakukan penyusunan skripsi ini kepada:

1. Ibu Puji Hariyanti, S.Sos., M.I.Kom selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia dan juga selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah mendampingi dan memberikan bimbingan selama proses penyusunan skripsi ini.
2. Kepada masyarakat Desa Labuhan Mapin Alas Barat Sumbawa-NTB, Kecamatan Alas barat, Kabupaten Sumbawa, Bapak Hj. Saleh, Bapak Zulkarnaen, Bapak Muhammad,
3. Kedua orang tua penulis, Bapak Edy Helmi dan Ibu Nurpawanti, abangku Malki Sediq dan kedua adikku Arif rahman havied dan Arfa zalsa shema, nenekku Hj. Sahema, Terima Kasih atas support, do'a, perhatian dan kasih sayang yang telah diberikan.
4. Ibu Mutia Dewi, S.sos., M.I.Kom selaku Dosen Penguji skripsi saya.

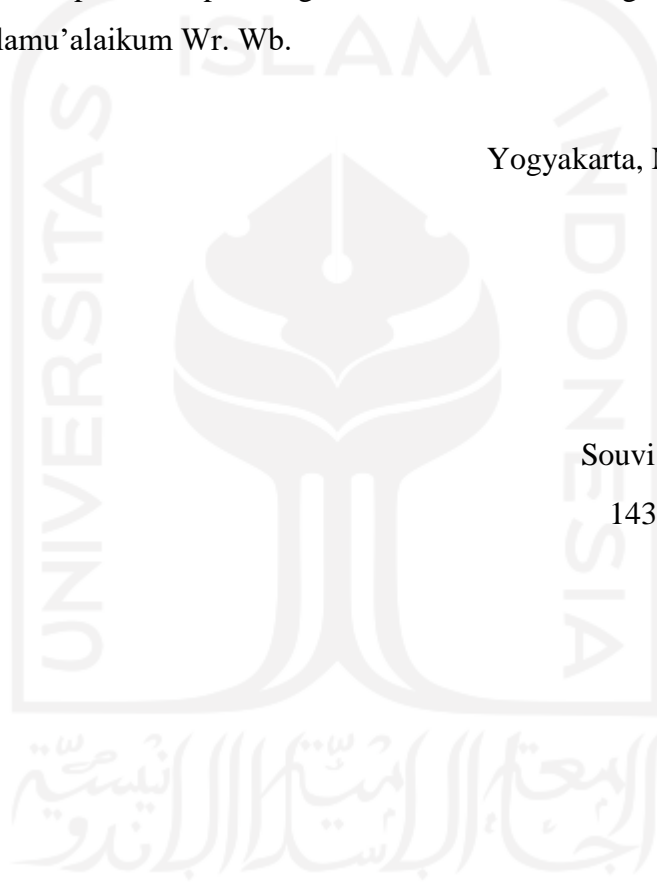
5. Keluarga Komunikasi 2014 yang sudah berjuang bersama selama ini, Serta seluruh pihak yang sangat membantu selama proses pengerjaan skripsi ini hingga selesai.

Semoga segala kebaikan dan bantuan yang telah diberikan mendapatkan balasan yang melimpah dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, segenap kritik dan saran sangat penulis hargai. Namun, penulis juga mengharapkan semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi seluruh kalangan yang membutuhkan. Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, November 2019

Souvi Nurilmi

14321137



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
ABSTRAK	xiii
ABSTRACT.....	xiv
BAB I	STUDI POLA KOMUNIKASI ANTAR ETNIK BUGIS DAN ETNIK SAMA DALAM MEMPERTAHANKAN PAPPASENG
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka.....	7
F. Kerangka Teori	10
G. Metode Penelitian	29
H. Analisis Data.....	34
I. Jadwal Penelitian	34
BAB II	GAMBARAN UMUM DESA LABUHAN MAPIN DAN PAPPASENG
A. Sejarah Labuhan Mapin	36
B. Etnik Bugis di Labuhan Mapin.....	39
C. Etnik Samawa di Labuhan Mapin.....	39
D. Pappaseng	40

BAB III	TEMUAN PENELITIAN	
	A. Komunikasi antar Etnik Bugis dan Etnik Samawa.....	45
	1. Komunikasi pada masyarakat.....	45
	B. Proses kehidupan, peranan, serta prilaku.....	48
	1. Etnik Bugis dalam kehipan di Labuhan Mapin.....	48
	2. Etnik Samawa dalam kehidupan di Labuhan Mapin.....	51
BAB IV	PAPPASENG SEBAGAI PEMBENTUK POLA KOMUNIKASI BUDAYA BUGIS DAN SAMAWA SERTA PERANNYA DALAM KERUKUNAN	
	A. Pola Komunikasi antar Etnik Bugis dan Etnik Samawa.....	55
	1. Komunikasi Antar Pribadi.....	55
	2. Komunikasi Publik	55
	3. Komunikasi Antarbudaya.....	56
	4. Proses dan Model Komunikasi Antarbudaya.....	57
	5. Pappaseng sebagai prinsip komunikasi.....	59
	6. Fungsi pappaseng dalam komunikasi suku Bugis dan Samawa.....	61
	7. Sebagai saran control.....	61
	8. Sebagai pelindung aturan masyarakat.....	63
	9. Sebagai sarana pendidikan.....	64
	B. Komunikasi antar generasi untuk mempertahankan adat pappaseng.....	65
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	
	A. Simpulan.....	67
	1. Komunikasi Antar Pribadi.....	67
	2. Komunikasi Antarbudaya.....	67
	3. Proses dan Model Komunikasi Antarbudaya.....	68
	4. Budaya Baru.....	68
	B. Saran dan Rekomendasi.....	69

DAFTAR PUSTAKA.....70

LAMPIRAN.....71

DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 1.1 Komunikasi Antarbudaya.....25

2. Gambar 2.1 Peta lokasi Objek.....37

3. Gambar 2.2 lingkungan objek.....37

4. Gambar 2.3 mata pencarian.....38

5. Gambar 2.4 masyarakat.....38

6. Gambar 2.5 pappaseng.....40



ABSTRAK

14321137

Souvi Nurilmi 14321137. Komunikasi Antar Etnik Bugis dan Samawa Dalam Mempertahankan Adat Pappaseng di Desa Labuhan Mapin Alas Barat Sumbawa-NTB. Skripsi Sarjana. Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia. 2019.

Berangkat dari beberapa kasus sejarah mengenai permasalahan konflik yang terjadi di kalangan masyarakat antar etnik yang berada di nusa tenggara barat ini khususnya di sumbawa, terdapat pandangan yang berbeda dari kedua etnik ini yaitu samawa dan bugis, dimana dapat di ketahui secara umum sebagian besar kelompok yang masuk dan menetap untuk merantau di samawa ialah suku bugis itu sendiri, yang membuat peneliti harus mengangkat judul ini adalah, ada komunikasi seperti apakah antara kedua suku tersebut. Teori yang digunakan untuk mendukung penelitian ini yaitu Komunikasi, Komunikasi Antar Pribadi, Komunikasi kelompok, Komunikasi Antarbudaya, Proses dan Model Komunikasi Antarbudaya, Hambatan Komunikasi Antarbudaya. Metode Penelitian yang digunakan oleh penelitian dalam melaksanakan penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Adapun sampel yang dijadikan narasumber yang menjadi sumber informasi berfokus kepada tokoh masyarakat, masyarakat etnis Bugis dan Samawa. Pemilihan narasumber peneliti menggunakan tehnik Observasi, wawancara, serta dokumentasi. Penelitian ini menemukan bahwa komunikasi, komunikasi antarbudaya, serta proses dan model komunikasi antarbudaya antara etnis Bugis dan Etnik samawa dalam mempertahankan adat pappaseng dengan adanya kesadaran untuk saling menghargai dan menghormati, tidak adanya ketegangan menimbulkan konflik yang sering terjadi dewasa ini dilatarbelakangi oleh perbedaan Etnik. Hasilnya komunikasi yang bersifat adaptif yakni Etnik Bugis dan Etnik Samawa saling menyesuaikan diri dan akibatnya menghasilkan komunikasi antarpribadi – antarbudaya yang efektif sehingga terbentuknya budaya baru dari pengadopsian budaya yang menjadi satu dari kedua etnik yang berbeda latar belakang budaya.

Kata Kunci : Komunikasi antarbudaya, Kerukunan antar Etnik, Pappaseng, Labuhan Mapin.

ABSTRACT

14321137

Souvi Nurilmi 14321137. Communication between ethnic Bugis and Samawa in preserving Pappaseng adat in Labuhan Mapin village, West Alas, Sumbawa-NTB. Bachelor Thesis. Communication Studies Program, Faculty of Psychology and Socio-Culture, Islamic University of Indonesia. 2019.

Departing from a number of historical cases concerning conflict problems that occur among inter-ethnic communities in West Nusa Tenggara, especially in Sumbawa, there are different views of these two ethnicities, namely Samawa and Bugis, which can be generally known by most groups that enter and settled to wander in samawa is the Bugis tribe itself, which makes researchers have to raise this title is, what kind of communication between the two tribes. Theories used to support this research are Communication, Interpersonal Communication, Group Communication, Intercultural Communication, Intercultural Communication Processes and Models, Barriers to Intercultural Communication. The research method used by research in carrying out this research is qualitative research with a descriptive approach. The sample used as a source of information focuses on community leaders, ethnic Bugis and Samawa people. The selection of researchers used the technique of observation, interviews, and documentation. This study found that communication, intercultural communication, and the process and model of intercultural communication between ethnic Bugis and ethnic Samawa in maintaining Pappaseng adat with an awareness of mutual respect and respect, the absence of tension causes conflicts that often occur today due to ethnic differences. As a result, adaptive communication, namely Bugis Ethnic and Samawa Ethnic, adjusts to each other and consequently results in effective interpersonal communication between cultures, so that new cultures are formed from the adoption of cultures that become one of the two different ethnic cultural backgrounds.

Keywords: Intercultural communication, Ethnic Harmony, Pappaseng, Mapuhan Labuhan.

BAB 1

Studi Komunikasi Antar Etnik Bugis Dan Samawa Dalam Mempertahankan Adat Papasang Di Desa Labuhan Mapin Alas Barat Sumbawa-NTB

A. Latar Belakang

Adat, seperti pada umumnya kita ketahui bahwa adat warisan dari nenek moyang yang harus kita taati. Masyarakat juga harus memiliki pengetahuan yang cukup tentang adat yang berlaku di lingkungan mereka agar tidak terjadi kesalahpahaman antar manusiawi dalam bermasyarakat disekitar. Namun ada pula masyarakat yang tidak mengetahui adanya adat istiadat yang berlaku, dan di percayai pada zaman dahulu masyarakat yang seperti itu akan kesulitan dalam menjalani kehidupan bermasyarakat sehari-harinya. Kepercayaan mengenai Adat istiadat di percaya merupakan hal yang sangat kental dan sangat dekat dengan masyarakat atau individu.

Dalam komunikasi antarbudaya ada beberapa kondisi yang perlu di perhatikan berdasarkan dari pandangan-pandangan beberapa ahli, di antaranya di kemukakan oleh Ohoiwutun (1997:99-107) dalam Liliweri (2003:94), bahwasanya ada beberapa yang harus diperhatikan ialah: (1) kapan orang berbicara; (2) apa yang dikatakan; (3) hal memperhatikan; (4) intonasi; (5) gaya kaku dan puitis; (6) bahasa tidak langsung, inilah yang disebut saat yang tepat bagi seseorang untuk menyampaikan pesan verbal dalam komunikasi antarbudaya. Sementara pesan nonverbal memiliki bentuk perilaku yang berbeda dengan pesan yang verbal yakni: *kinesik, okulesik, haptiks, proksemik, dan kronemik*.

Pentingnya kebudayaan itu sendiri salah satu cara kumpulan kelompok manusia atau masyarakat mengadakan cara penilainya, terdapat beberapa aturan yang menentukan suatu benda atau perbuatan yang di anggapsangat tinggi harganya, lebih ditinggikan, dari yang lainnya. meliputi keterikatan pada sistem nilai, maka adat istiadat masih terasa sangat kental. Masyarakat banyak mengenal pantangan yang tidak boleh di remehkan dan jika dilanggar mereka akan beranggapan akan timbul ketidakseimbangan dalam masyarakat.

Adanya nilai-nilai, norma dan aturan ajaran yang di tetapkan adalah bagian besar sistem yang selama ini diketahuiberedar di masyarakat agar untuk di jadikan contoh dan acuan dalam melangkah untuk mengoreksi kelakuan dalam masyarakat. Di setiap bangsa serta di setiap keluarga pasti memiliki nilai-nilai yang bersifat pribadi dari zaman dahulu yang yang di percaya dari keturunan mereka dan dipertahankan dari masa ke masa yang akan datang dipercaya sebagai

tuntunan yang diajarkan. Nilai pun juga di percaya sebagai suatu keinginan juga ketria dengan percobaan yang khusus seperti halnya hasrat, tujuan, moral, dan juga tanggung jawab serta ketertarikan.

Beberapa pendapat ahli bahwasanya nilai merupakan salah satu patokan-patokan ideal yang signifikan bagi setiap individu dan dapat pula dilihat berdasar prioritas serta hal yang dipilih juga konsistensi perilaku yang ditunjukkannya (Atkin, 1996), dan dapat pula diartikan sebagai kualitas yang diinginkan dan juga dianggap penting bagi seorang dan setiap individu (Berns, 2004). Nilai juga menjadi sebuah pedoman atau kepercayaan dan prinsip umumlah yang memandu tindakan-tindakan juga sebagai cerminan kriteria serta pemberian sanksi maupun juga ganjaran (Lestari, 2012). Nilai juga tidak serta merta diturunkan dalam individu melainkan melalui hirarkis yang tertata.

Menurut apa yang saya temui mengenai sejarah pendapat para ahli yang mengartikan papaseng, beberapa ahli mengartikan papaseng sebagai kumpulan amanat yang di percaya atau orang-orang bijak meliputi nenek moyang yang pada zaman dahulu awalnya diwariskan secara turun temurun serta dihafalkan oleh masyarakat yang memdomankannya. Setelah itu dinyatakan secara tertulis pada daun lontar pada zamannya dan buku pula. tapi papaseng yang uraikan tersebut ialah hanya proses dan fungsi papaseng. Dan definisi papaseng lebih rinci telah dijelaskan oleh Sikki dkk. (1998: 6) adalah contoh atau petunjuk kehidupan dan berisi nasihat tentang tata cara berkepribadian dan memutuskan sesuatu yang pantas mengenai bagaimana cara hidup seseorang, menjalankan hubungan dengan sesama manusia dan pencipta.

Beberapa hubungan Budaya dan Komunikasi dari macam-macam uraian tentang komunikasi antarbudaya yang tidak asing lagi kita jumpai, contohnya pada unsur-unsur utama yang menjadi dasar proses yang dapat di definisikan secara umum jika komunikasi antarbudaya adalah konsep tentang komunikasi dan kebudayaan. Komunikasi dan kebudayaan merupakan dua konsep yang saling berkaitan erat. Adapun secara umumnya komunikasi dan kebudayaan yang terletak pada berbagai variasi kehidupan dan juga tata cara manusia berkomunikasi dalam melintasi kelompok sosialnya.

Ada beberapa cara-cara berkomunikasi di kehidupan sehari-hari, bagaimana keadaan cara komunikasi kita, bahasa maupun gaya bahasa yang kita gunakan, dan perilaku nonverbal yang kita lakukan, semua itu terdapat respon berbeda terutama terhadap fungsi latar belakang budaya perindividu. Komunikasi itu sangat dekat dengan budaya sebagaimana budaya berbeda antar

satu dengan yang lainnya. Dalam individu yang di samakan dalam budaya-budaya tersebut akan berbeda pula maknanya. Komunikasi yang ditujukan ke pada orang atau sekelompok orang lainnya tidak lain adalah sebuah pertukaran dalam lingkup kebudayaan. Dan dari dalam proses tersebut terdapat unsur-unsur kebudayaan di dalamnya, contohnya adalah bahasa. Sedangkan bahasa sebagai alat komunikasi yang digunakan sehari-harinya. Dengan begitu, komunikasi juga disebut dengan proses budaya.

Dalam cerita sejarahnya pada awal kedatangan etnik bugis yang diketahui berlayar dan bermukim di Desa Labuhan Mapin Kecamatan Alas Barat kabupaten Sumbawa tersebut diperkirakan sekitar tahun 1920-an. Namun kedatangan orang-orang Bugis di desa Labuhan Mapin adalah tahun 1940-an, dan gelombang kedua ini merupakan orang Bugis yang diisukan eksodus karena kekacauan yang terjadi di Sulawesi Selatan konon akibat dari pemberontakan yang dilakukan oleh pimpinan Kaharmuzakar.

Pada umumnya dasarnya mereka disebut sebagai orang-orang yang tidak bertanggung jawab atas kewajiban mempertahankan tanah kelahirannya di Sulawesi Selatan dan mereka dicap sebagai orang-orang pengecut. Sebenarnya etnik Bugis yang pada khususnya berada di Desa Labuhan Mapin telah berhasil membentuk sebuah kelompok etnik Bugis yang unik dari asal mereka di Sulawesi. Macam-macam etnik ini sangat terpengaruh dalam pembentukan karakter unik setiap dari etnik Bugis yang ada di Desa Labuhan Mapin. Selain itu juga ada pengaruh dari kultur budaya etnik Sumbawa juga.

Sekelompok etnik Bugis di Desa Labuhan Mapin telah mengadopsi kata menjadi bahasa Bugis dengan arti yang sama dari bahasa asalnya. Pada umumnya etnik Bugis yang tersebar di pulau Sumbawa masih tetap memakai dialek aslinya yang mereka bawa dari Sulawesi Selatan. Namun di Desa Labuhan Mapin karena keberagaman etnik yang ada, orang Bugis disini telah membentuk dialek tersendiri karena adanya dengan dialek etnik lain yang ada.

Dalam fenomena yang ada, ada beberapa kasus sejarah mengenai permasalahan konflik yang terjadi di kalangan masyarakat antar etnik yang berada di nusa tenggara barat ini khususnya di Sumbawa, dimana pada setiap sejarah kasus yang ada tak lain hanya bentrokan antara beberapa dominan etnik yang merantau ke Sumbawa, ialah beberapa kasus yang pernah menghebohkan antara beberapa suku ini ialah Sumbawa dan Madura, bahkan yang terakhir ini menghebohkan ialah Sumbawa dan Bali, berikut akan saya jabarkan dari hasil kutipan berita berbagai sumber yang saya rangkum, contohnya :

Bentrok antara etnis Bali dan etnis Samawa atau Sumbawa terjadi Selasa (22/1/2013) siang di kabupaten Sumbawa Besar, Nusa Tenggara Barat. Pada saat itu keadaan sangat keruh sejumlah rumah dan mobil milik etnis Bali pun dibakar warga Sumbawa. Hingga menjelang petang kerusuhan yang terjadi di dalam kota Sumbawa Besar, di sekitar Jalan Tambora dan Jalan Baru, Kabupaten Sumbawa, masih berlangsung. Ribuan warga etnis Samawa atau Sumbawa melakukan sweeping terhadap rumah-rumah dan mobil-mobil etnis Bali yang berada di sepanjang jalan kota Sumbawa Besar.

Kerusuhan itu berawal dari adanya informasi meninggalnya seorang gadis etnis Sumbawa dengan tubuh penuh luka lebam dan pakaian dalam robek. Namun saat keluarga korban melaporkan hal tersebut ke Mapolres Sumbawa, pihak kepolisian justru menyatakan gadis tersebut tewas akibat kecelakaan, sementara keluarga korban mengaku anak gadisnya ini berpacaran dengan seorang anggota polisi dari etnis Bali. Akibatnya, siang tadi warga melakukan aksi unjuk rasa di depan Mapolres Sumbawa Besar, namun karena jawaban dari pihak kepolisian tetap sama, warga akhirnya melakukan pengrusakan dan pembakaran di sepanjang Jalan Baru dan Jalan Tambora yang letaknya tak jauh dari Mapolres Sumbawa Besar. (Mut 2013)

Konflik ini sangat jelas tampak, mulai dari tingkat bawah sampai para elit juga ikut terbawa. Dalam hal ini saya akan menjabarkan Relevansi Isu Pembentukan Provinsi Pulau Sumbawa dengan Konflik Antar Etnis. Pertama, tawuran antara mahasiswa Fakultas Pertanian UNRAM yang didominasi mahasiswa Bima, Dompu dan Sumbawa dengan Mahasiswa Fakultas Teknik UNRAM yang didominasi oleh Mahasiswa Lombok dan Bali. Bentrokan ini berujung dengan pemboikotan transportasi Bima – Mataram dan sebaliknya. Mataram mencekam selama 2 hari. (Kilas, 29/5). Hal ini juga berbuntut pada mutasi besar-besaran terhadap pejabat Etnis Mbojo dalam Pemerintahan Provinsi. Sebab lain dari kekecewaan itu adalah ketimpangan pembangunan Lombok-Sumbawa. Kita tahu bagaimana kondisi jalan dari Sumbawa sampai Bima seperti apa parahnya. Konflik etnis antara pengendara motor berpelat EA (etnis Mbojo dan Samawa) dengan penduduk Kelurahan Sekarbela (Lombok) yang terjadi beberapa tahun lalu. Isu ini sempat membuat Kota Mataram mencekam selama beberapa hari.

Namun, dari sejarah kasus konflik antar etnik yang pernah ada di Samawa, terdapat pandangan yang berbeda dari kedua etnik ini yaitu Samawa dan Bugis, dimana dapat diketahui secara umum sebagian besar kelompok yang masuk dan menetap untuk merantau di Samawa ialah suku Bugis itu sendiri, yang membuat peneliti harus mengangkat judul ini adalah, ada pola

komunikasi seperti apakah antara kedua suku tersebut sehingga dalam catatan sejarah tidak pernah ada kesalah pahaman antara keduanya, bahkan dalam kehidupan sehari-hari berjalan dengan baik-baik saja, sampai adanya kesamaan adat dimana kedua suku tersebut sepakat saling mempelajari dan dapat di katakana mengadopsi sebagian bahasa dan adat yang mereka miliki masing-masing, hingga saat ini adat di kota Sumbawa hamper sama persis dengan adat yang ada di bugis.

Adapun sejarah yang pernah ada dalam suku yang di kenal perantau ini yaitu suku bugis adanya sebuah prinsip yang disebut sebagai pappaseng yang di yakini sebagai pedoman hidup masyarakat bugis. Salah satu bentuk naskah Lontarak Bugis yang berhubungan dengan kearifan dikenal dengan istilah Pappaseng atau ‘Pesan-pesan, nasihat, jugawasiat’.Pappaseng sebagai salah satu pernyataan yang mengandung nilai dalam bentuk etis dan moral, baik sebagai sistem budaya dalam kelompok masyarakat Bugis maupun sebagai system sosial. Dalam pappaseng terkandung ide yang berpikiran yang luhur, pengalaman jiwa yang berharga, dan pertimbangan-pertimbangan yang luhur tentang sifat-sifat yang baik maupun buruk. Dalam pappasengterdapat nilai-nilai luhur yang sarat dengan pesan-pesan moral, hingga sampai saat ini dan masih dipegang teguh oleh masyarakat suku Bugis di Sulawesi Selatan. Namun sayangnya, kehidupan masyarakat yang dinamis senantiasa akan mengalami perubahan seiring dengan perkembangannya jaman dari dulu hingga saat ini. Maka dengan demikian, di khawatirkan nilai-nilai tersebut senantiasa akan mengalami pergeseran pula.

Kembali ke permasalahannya, apakah pola komunikasi sehari-hari yang di lakukan oleh suku bugis dan samawa ini masih mengandung pedoman hidup yang di percaya dan di bawa oleh masyarakat bugis yang di sebut peppaseng tersebut ataukah hanya kebetulan yang berujung dalam persaudaraan dimana antara kedua suku sama-sama meraskan kenyamanan dalam berinteraksi.Maka dari itu peneliti ingin membenarkan isu-isu yang ada menjadi fakta, sehingga dapat menjadi contoh untuk suku lainnya.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana komunikasi antar etnik bugis dan samawa dalam mempertahankan adat papaseng di desa labuhan mapin alas Barat Sumbawa-NTB?

C. Tujuan Penelitian

Pemikiran penelitian ini bertujuan untuk :

1. Memaparkan bagaimana pola komunikasi antar budaya yang di gunakan untuk tetap mempertahankan pedoman papaseng dalam etnik bugis dan samawa di desa labuhan mapin alas barat Sumbawa-Ntb.
2. Menjelaskan cara kedua budaya antara etnik bugis dan samawa berkomunikasi untuk mempertahankan adat papaseng.
3. Menganalisis bagaimana cara etnik bugis masuk dengan cara menata pola komunikasi terhadap etnik samawa, dan bagaimana pula etnik samawa menerima masuknya etnik bugis dengan membawa adat papaseng, serta bagaimana pula kedua etnik bisa menjadikan adat papaseng sebagai kesepakatan bersama.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Akademis
 - a. Untuk menambah wawasan akademika serta pembaca yang sekiranya berkaitan dengan pola komunikasi Antarbudaya.
 - b. Untuk memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu komunikasi, khususnya bagi pengembangan penelitian kajian-kajian komunikasi antarbudaya.
 - e. Penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan bagi mahasiswa atau peneliti lainnya yang ingin mengadakan penelitian lebih lanjut dibidang komunikasi antarbudaya.
2. Manfaat social
 - a. Penelitian ini di harapkan memberikan manfaat dan pengetahuan tentang keterbukaan dan kaum pendatang yang beradaptasi dengan budaya yang berbeda untuk mencegah konflik Antarbudaya.

E. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian terdahulu

A. Penelitian ini oleh Panggalo (2013) tentang ‘Prilaku komunikasi antarbudaya etnik toraja dan etnik bugis makassar di kota makassar’. di lakukan dengan dalam bentuk deskriptif kualitatif dengan tujuan mendeskripsikan hal-hal penelitian yang selanjutnya menganalisis data dengan cara interpretative understanding.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa para pendatang dari Toraja yang tinggal di kota Makassar menggunakan bahasa Toraja sebagai bahasa kesehariannya. Meski begitu, para pendatang etnik Toraja dapat menyesuaikan bahasa yang digunakannya ketika berada ditengah-tengah masyarakat kota Makassar. Mereka sudah bisa memahami bahasa dan logat yang digunakan oleh masyarakat Makassar. Intensitas pertemuan keduanya di beberapa tempat umum maupun tempat kerja, membuat keduanya dapat mengerti bahasa masing-masing.

Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saya adalah perbedaan pada apa yang di fokuskan, penelitian terdahulu hanya focus kepada prilaku sedangkan penelitian saya tidak. Persamaan yang ada adalah pada metode penelitian yang sama-sama menggunakan deskriptif kualitatif.

B. Penelitian ini oleh Nugroho (2012) tentang ‘pola komunikasi antar budaya batak dan jawa’ dengan menggunakan metode penelitian ini menggunakan triangulasi Data agar dapat membandingkan antara data yang sama, namun diperoleh dari sumber yang berbeda yang memungkinkan untuk menangkap realitas yang lebih.

Dari penggunaan bahasa, persepsi, bentuk-bentuk komunikasi nonverbal, dalam hal makanan dan interaksi social antara mahasiswa suku Batak di UPN“Veteran” Yogyakarta dengan masyarakat asli Yogyakarta terdapat perbedaan, tetapi keduanya mampu memaknai dan memahami bentuk kebudayaan yang berbeda.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saya ialah sama-sama meneliti pola komunikasi antar etnik, hanya saja perbedaan terdapat pada etnik dan metode penelitian, dimana pada penelitian terdahulu menggunakan trigulasi data sedangkan saya menggunakan deskriptif kualitatif.

C. Penelitian ini oleh Lubis (2012) tentang ‘komunikasi antar budaya etnis tionghoa dan pribumi di kota medan’ peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan sudut pandang faham fenomenologis. Pada pandangan Edmund Husserl (1970:2-12), faham fenomenologis berusaha memahami budaya melalui pandangan pemilik budaya atau pelakunya. Hasil penting penelitian menunjukkan bahwa agama atau kepercayaan merupakan satu yang hak dan tidak dapat dipaksa. Namun melalui perkawinan antara etnis Tionghoa dan pribumi maka terjadinya perpindahan agama kepada Islam dan Kristen sehingga pandangan keagamaanpun berubah. Selain itu, komunikasi antarbudaya dapat mengubah cara pandang terhadap nilai-nilai budaya Tionghoa dan Pribumi di kota Medan. Dengan demikian mendorong perilaku individu menjadi positif dan sekaligus pandangan dunianya. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saya ialah pada judul yang dimana pada penelitian terdahulu lebih luas dan pada penelitian saya hanya focus terhadap pola komunikasi saja. Adapun persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode penelitian deksriptif kualitatif.

D. Penelitian ini oleh Rozida (2011) tentang ‘pola komunikasi masyarakat suku nuhatan sebagai dampak akulturasi budaya’ peneliti menggunakan metode Bentuk dan strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yang mengarah pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam. . Penelitian ini dilakukan pada Suku Nuhatan yang tinggal di Petuanan Desa Sepa, Kecamatan Amahai, Maluku Tengah, sekitar 12 km sebelah utara Kota Masohi, Kabupaten Maluku Tengah.

Terjadinya akulturasi budaya sangat berpengaruh terhadap perubahan pola komunikasi masyarakat Suku Nuhatan karena akulturasi tersebut mampu mempengaruhi pola pikir dan tingkah laku yang diungkapkan melalui komunikasi. Akulturasi budaya membawa perubahan terhadap pola komunikasi masyarakat Suku Nuhatan, yakni saat ini mereka mampu menggunakan pola komunikasi organisasi dan massa, dalam rangka peningkatan status sosial dan kesejahteraan masyarakat. Namun pola komunikasi yang baru dijalankan tersebut belum mampu diaplikasikan dengan baik dan memberikan efek positif yang signifikan.

Adapun persamaan dalam penelitian terdahulu dengan penelitian saya, dimana sama-sama meneliti pola komunikasi, dan sama-sama menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Namun yang membedakan penelitian terdahulu dengan penelitian saya ialah pada objek yang ingin diteliti lebih luas dari penelitian saya.

- E. Penelitian ini oleh Ritonga (2011) tentang ‘pola komunikasi antarbudaya dalam interaksi social etnis karo dan etnis minang di kecamatan kabanjahe kabupaten karo’ penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian deskriptif. Metode penelitian deskriptif ini adalah tipe penelitian yang digunakan untuk menggambarkan kondisi data serta gejala-gejala yang ada. Metode analisis data ini berpedoman pada wawancara yang dilakukan sewaktu penelitian dilakukan. Temuan dari wawancara yang dilakukan oleh penulis tersebut akan diperbandingkan dengan apa yang telah diteorikan kemudian dicari kesimpulannya dengan cara menggunakan metode tabel tunggal.

Dominasi yang dilakukan oleh etnis Minang terjadi ketika dilaksanakannya perkawinan antar kedua etnis. Karena biasanya etnis Karo yang beragama Kristen akan berpindah agama menjadi Islam ketika menikah dengan pasangannya yang berasal dari etnis Minang. Etnis Minang tetap mempertahankan kebudayaan awal yang dibawanya dan membawa orang Karo ke dalam kebudayaan tersebut atau alloplastis. Tidak terdapat konflik yang mengganggu selama proses interaksi antar etnis Karo dan etnis Minang. Kebudayaan yang dibawa oleh masing-masing etnis dapat membaur satu sama lain membentuk satu kebudayaan baru ataupun mengikuti kebudayaan penduduk asli yaitu etnis Karo.

Pada penelitian terdahulu ini hampir sama dengan penelitian saya, hanya saja yang membedakan ialah pada objek yang ingin diteliti.

- F. Penelitian yang dilakukan oleh Agung Qurniadi Lapadjawa tahun 2009 Judul "Pola Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Bolang Mongondow Dengan Masyarakat Jawa DI Yogyakarta". Tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah untuk mengalisis pola komunikasi antar budaya mahasiswa Bolang Mongondow dengan masyarakat Jawa di Ratmakan kel/desa Ngupasan rt/rw 028/008 kecamatan Gondomanan Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan teori komunikasi interpersonal dan pendekatan komunikasi

antarbudaya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah pola komunikasi antarbudaya mahasiswa Bolang Mongondow dan masyarakat Jawa di Ratmakan kel/desa Ngupasan rt/rw 028/008 kecamatan Gondomanan Yogyakarta dapat dilihat dari dua hal, yaitu pola komunikasi antarbudaya melalui sebuah aktivitas relasi sosial. Selain dua hal tersebut pola komunikasi antarbudaya dari kedua belah pihak ini juga di pengaruhi oleh hambatan pengetahuan individu-individu Bolang Mongondow mengenai masyarakat sekitar. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang saya lakukan adalah meneliti tentang pola komunikasi antar dua budaya yang berbeda pada suatu wilayah atau komunitas tertentu, sedangkan perbedaanya adalah membahas tentang pola komunikasi antarbudaya oleh mahasiswa dengan sesama mahasiswa dalam lingkup kampus, sedangkan penelitian yang dilakukan sebelumnya adalah meneliti tentang pola komunikasi antarbudaya antara mahasiswa dengan masyarakat di wilayah kecamatan Gondomanan Yogyakarta.

Pada penelitian terdahulu ini hampir sama dengan penelitian saya, hanya saja yang membedakan ialah pada objek yang ingin di teliti.

F. Kerangka teori

1. Komunikasi

Walstrom (1992) Komunikasi merupakan pertukaran pesan-pesan secara tertulis dan lisan melalui percakapan atau bahkan melalui penggambaran yang imajiner. (Liliweri, 2003:4)

2. Tujuan dan Fungsi komunikasi

Suatu pesan yang di sampaikan dari seseorang kepada orang lain dengan tujuan agar pesan tersebut dapat mengerti, memperkuat dan bahkan mampu mengubah orang lain. Dengan kata lain kegiatan atau proses komunikasi tidak begitu juga di terima oleh komunikan dan menghasilkan efek sesuai dengan keinginan komunikator. Adapun tujuan komunikasi menurut Onong.U.Effendy, yaitu mengubah sikap, mengubah pendapat atau opini, mengubah prilaku, dan mengubah masyarakat. (Effendy, 2009:8)

Fungus komunikasi yang di kemukakakan Judy C. Pearson dan Paul E. Nelson (Mulyana, 2011:5), yaitu :

- a) Untuk kelangsungan hidup diri sendiri yang meliputi: kwswlamatan fisik, meningkatnya kesadaran pribadi, menampilkan diri kita sendiri kepada orang lain dan mencapai ambisi pribadi.
- b) Untuk kelangsungan hidup masyarakat, tepatnya untuk memperbaiki hubungan social dan mengembangkan keberadaan suatu masyarakat.

3. Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi antar budaya diartikan sebagai komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh mereka yang berbeda latar belakang kebudayaan. Dalam keadaan demikian, kita segera dihadapkan kepada masalah-masalah penyandian pesan, di mana dalam situasi komunikasi suatu pesan disandi dalam suatu budaya dan harus disandi balik dalam budaya lain. Ketika komunikasi terjadi antara orang-orang berbeda bangsa, kelompok ras atau komunitas bahasa, komunikasi tersebut disebut komunikasi antarbudaya. Komunikasi antar budaya pada dasarnya mengkaji bagaimana budaya berpengaruh terhadap aktivitas komunikasi: apa makna pesan verbal dan non verbal menurut budaya-budaya bersangkutan, apa yang layak dikomunikasikan, bagaimana cara mengkomunikasikannya (verbalnon-verbal), kapan mengkomunikasikannya. (Mulyana, 2004:11) Adapun pengertian lain yang diberikan para ahli komunikasi dalam menjelaskan komunikasi antar budaya, di antaranya adalah :

- a) Stewart L. Tubbs-Sylvia Moss mendefinisikan komunikasi antar budaya sebagai komunikasi antara orang-orang yang berbeda budaya (baik dalam arti ras, etnik atau perbedaan-perbedaan sosio ekonomi). (Tubbs-Moss, 2001:182)
- b) Gudykunst and Kim mengkonsepkan fenomena komunikasi antar budaya sebagai “...sebuah transaksional, proses simbolik yang mencakup pertalian antar individu dari latar belakang budaya yang berbeda”. Kata kuncinya adalah proses. Komunikasi antar budaya seharusnya dapat dipandang dan dianalisis sebagai sebuah proses yang kompleks, bukan sekedar sebuah pertemuan. (Mulyana, 2011:170)

Dari beberapa definisi yang peneliti kutipkan diatas.Peneliti berkesimpulan bahwa komunikasi antar budaya dapat diartikan sebagai komunikasi yang terjadi di antara orang-orang yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Ada beberapa istilah yang sering disepadankan dengan istilah komunikasi antar budaya (Arbi, 2003:16), diantaranya adalah:

- a) Komunikasi antar etnik : Komunikasi antar anggota etnik yang berbeda atau dapat saja komunikasi antar etnik terjadi di antara anggota etnik yang sama tetapi memiliki latar belakang budaya yang berbeda atau sub kultur yang berbeda. Kelompok etnik adalah kelompok orang yang ditandai dengan bahasa dan asal-usul yang sama. Komunikasi antar etnik juga merupakan bagian dari komunikasi antar budaya, namun komunikasi antar budaya belum tentu merupakan komunikasi antar etnik. Misalnya, komunikasi antara orang-orang Kanada Inggris dengan Kanada Prancis. Mereka sama-sama warga negara Kanada, sama rasnya tetapi mempunyai latar belakang, perspektif, pandangan hidup, cita-cita dan bahasa yang berbeda. (Mulyana, 2003:12)
- b) Komunikasi antar ras adalah sekelompok orang yang ditandai dengan artiarti biologis yang sama. Dapat saja orang yang berasal dari ras yang berbeda memiliki kebudayaan yang sama, terutama dalam hal bahasa dan agama. Komunikasi antar ras dapat juga dimasukkan dalam komunikasi antar budaya, karena secara umum ras yang berbeda memiliki bahasa dan asal-usul yang berbeda juga. Komunikasi antar budaya dalam konteks komunikasi antar ras sangat berpotensi terhadap konflik, karena orang yang berbeda ras biasanya memiliki prasangka-prasangka atau stereotip terhadap orang yang berbeda ras dengannya. Dalam hal ini tentunya mempengaruhi orang-orang yang berbeda ras tersebut di dalam berkomunikasi. Misalnya, orang Jepang berkomunikasi dengan orang Amerika.
- c) Komunikasi antar budaya adalah studi tentang perbandingan gagasan atau konsep dalam ber bagai kebudayaan. Perbandingan antara aspek atau minat tertentu dalam suatu kebudayaan atau perbandingan antar suatu aspek atau umat tertentu dengan satu atau kebudayaan lain. (Arbi,2003:186)

- d) Komunikasi internasional, dapat diartikan sebagai komunikasi yang dilakukan antara komunikator yang mewakili suatu negara untuk menyampaikan pesan-pesan yang berkaitan dengan berbagai kepentingan negaranya kepada komunikan yang mewakili negara lain dengan tujuan untuk memperoleh dukungan yang lebih luas. (Abbas, 2005:2)

4. Tujuan Komunikasi Antarbudaya

Salah satu hal yang paling ditekankan yaitu tujuan dari komunikasi antar budaya adalah mengurangi tingkat ketidakpastian tentang orang lain. Mungkin saja pertemuan antar dua orang menimbulkan permasalahan mengenai relasi dan muncullah beberapa pertanyaan seperti, bagaimana perasaan dia terhadap saya, bagaimana sikap dia terhadap saya, apa yang akan saya peroleh jika saya berkomunikasi dengan dia dan pertanyaan-pertanyaan lainnya. Kebingungan yang dituangkan dalam pertanyaan tadi akan membuat orang merasa harus berkomunikasi, sehingga permasalahan relasi terjawab dan kita merasa diri berada dalam suasana relasi yang juga lebih pasti. Selanjutnya setelah berkomunikasi, seseorang akan mengambil sebuah keputusan untuk meneruskan atau menghentikan komunikasi tersebut. Dalam teori informasi, yang juga kajian komunikasi, tingkat ketidaktentuan atau ketidakpastian itu akan berkurang ketika orang mampu melakukan proses komunikasi secara tepat. (Liliweri, 2003:18)

Biasanya, semakin besar derajat perbedaan antarbudaya, maka akan semakin besar pula kemungkinan kehilangan peluang untuk merumuskan suatu tingkat kepastian sebuah komunikasi yang efektif. Hal ini disebabkan karena ketika berkomunikasi dengan seseorang dari kebudayaan yang berbeda, maka dipastikan akan memiliki perbedaan pula dalam sejumlah hal. (Mulyana, 2004:20)

Gudykunst dan Kim (Liliweri, 2003:19), menunjukkan bahwa orang-orang yang kita tidak kenal selalu berusaha mengurangi tingkat ketidakpastian melalui peramalan yang tepat atas relasi antarpribadi. Usaha untuk mengurangi ketidakpastian itu dapat dilakukan melalui tiga tahap interaksi, yaitu:

- a) Pra-kontak atau tahap pembentukan kesan melalui simbol verbal maupun non-verbal. Dalam artian sebuah pertanyaan apakah komunikan suka berkomunikasi atau malah sebaliknya menghindari komunikasi
- b) Initial contact and impression, yakni sebuah tanggapan lanjutan atas kesan yang ditimbulkan atau muncul dari kontak pertama tersebut, seperti bertanya pada diri sendiri: apa saya mengerti dia, apa dia mengerti saya, apa merugikan waktu saya jika berkomunikasi dengan dia atau pertanyaan lainnya yang serupa.
- c) Closure, mulai membuka diri yang semula tertutup, melalui atribusi dan pengembangan kepribadian. Teori atribusi sendiri menganjurkan agar kita lebih mengerti dan memahami perilaku orang lain dengan menyelidiki motivasi atas suatu perilaku atau tindakan komunikan. Pertanyaan yang relevan adalah apa yang mendorong dia berkata, berpikir atau bertindak demikian. Jika seseorang menampilkan tindakan yang positif, maka kita akan memberikan atribusi motivasi yang positif kepada orang tersebut, karena alasan dia bernilai bagi relasi kita. Sebaliknya, jika seorang itu menampilkan tindakan yang negatif, maka kita akan memberikan atribusi motivasi yang negatif pula. Sementara itu, kita juga dapat mengembangkan sebuah kesan terhadap orang itu melalui evaluasi atas kehadiran sebuah kepribadian implisit. Karena di saat awal komunikasi atau pada bagian pra-kontak, telah memberikan kesan bahwa orang itu baik, maka semua sifat positifnya akan mengikuti dia, misalnya karena dia baik maka beranggapan bahwa dia pun jujur, ramah, setia kawan, penolong, tidak sombong dan lainnya.

Adapun tujuan komunikasi antar budaya lainnya, yakni:

- a) Memahami perbedaan budaya yang mempengaruhi praktek komunikasi.
- b) Mengkomunikasi antar orang yang berbeda budaya.
- c) Mengidentifikasi kesulitan-kesulitan yang muncul dalam komunikasi.
- d) Membantu mengatasi masalah komunikasi yang disebabkan oleh perbedaan budaya. (Mulyana, 2004:25)

Menurut Gudykunst dan Kim (DeVito, 2011:530) sekarang ini komunikasi antar budaya semakin penting dan semakin vital di banding masa-masa sebelum ini. Beberapa faktor yang menyebabkan pentingnya komunikasi antarbudaya, yaitu:

- a) Mobilitas, yakni mobilitas masyarakat di seluruh dunia sedang mencapai puncaknya. Perjalanan dari satu negara ke negara lain dan dari satu benua ke benua lain banyak dilakukan. Saat ini orang seringkali mengunjungi budaya-budaya lain untuk mengenal daerah baru dan orang-orang yang berbeda serta untuk menggali peluang-peluang ekonomis. Maka hubungan antarpribadi semakin menjadi hubungan-hubungan antar budaya.
- b) Saling ketergantungan ekonomi karena masa kini, kebanyakan negara secara ekonomis bergantung pada negara lain. Kehidupan ekonomi suatu bangsa akan bergantung pada kemampuan bangsanya untuk berkomunikasi secara efektif dengan kultur-kultur yang berbeda dari bangsa lain yang lebih maju.
- c) Teknologi komunikasi, meningkat pesatnya teknologi komunikasi telah membawa kultur luar yang ada kalanya asing masuk ke rumah kita. Beritaberita dari luar negeri merupakan hal yang lumrah kita saksikan melalui televisi. Kini kita juga dapat terhubung langsung ke setiap pelosok dunia melalui media internet. Teknologi telah membuat komunikasi antarbudaya mudah, praktis dan tak terhindarkan.
- d) Pola imigrasi, hampir setiap kota besar di dunia, kita dapat menjumpai orang-orang dari bangsa lain. Kita bergaul, bekerja atau bersekolah dengan orang-orang yang sangat berbeda dari kita.
- e) Kesejahteraan politik karena sekarang ini kesejahteraan politik kita sangat bergantung pada kesejahteraan negara lain. Komunikasi dan saling pengertian antarbudaya menjadi hal penting untuk mempertahankan hubungan bilateral.

5. Fungsi dan Peranan Persepsi dalam Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi antar budaya memiliki fungsi untuk menciptakan persamaan diantara orang-orang dari dua budaya yang berbeda. Selain menjadi tingkah laku yang diajarkan, komunikasi berfungsi sebagai alat untuk mensosialisasikan nilai-nilai budaya kepada masyarakatnya melalui komunikasi baik secara lisan, tertulis, maupun pesan nonverbal. Seperti sebuah bangunan,

komunikasi dapat dilihat dari berbagai sudut pandang perspektif. Perspektif itu sendiri pada wilayah keilmuan diartikan suatu kerangka konseptual, suatu perangkat asumsi, nilai atau gagasan yang mempengaruhi perspektif kita dan pada gilirannya mempengaruhi cara kita bertindak dalam suatu situasi. (Mulyana, 2001:16)

Persepsi individu mengenai dunia sekelilingnya, orang, benda dan peristiwa mempengaruhi berlangsungnya komunikasi antar budaya. Sehingga harus belajar memahami referensi perseptual mereka, maka akan mampu memberikan reaksi yang sesuai dengan ekspektasi dalam budaya mereka. Persepsi merupakan proses internal yang dilalui individu dalam menseleksi, dan mengatur stimuli yang datang dari luar. Dengan cara mendengar, melihat, meraba, mencium dan merasa kita dapat mengenal lingkungan dan sadar apa yang terjadi di luar diri kita. Apa yang terjadi sebenarnya ialah bahwa kita menciptakan bayang-bayang internal tentang objek fisik dan sosial serta peristiwa-peristiwa yang dihadapi dalam lingkungan. Dalam hal ini masing-masing individu berusaha untuk memahami lingkungan melalui pengembangan struktur, stabilitas dan makna bagi persepsinya. (Mulyana, 2001:16)

Untuk menghindari kesalahpahaman sehingga tidak menimbulkan benturan persepsi antarbudaya diantara orang yang berbeda budaya, maka kita dituntut secara obyektif untuk mengenali perbedaan dan keunikan budaya sendiri dan orang lain dengan mempelajari berbagai karakteristik budaya, diantaranya yaitu: komunikasi dan budaya, penampilan dan pakaian, makanan dan kebiasaan makan, waktu dan kesadaran waktu, penghargaan dan pengakuan, nilai dan norma, rasa diri dan ruang, proses mental dan belajar dan kepercayaan dan sikap. (Khotimah, 2000:52)

Menurut Kim, asumsi yang mendasari batasan tentang komunikasi antarbudaya adalah bahwa individu-individu yang memiliki budaya yang sama pada umumnya berbagi kesamaan-kesamaan dalam keseluruhan latar belakang pengalaman mereka daripada orang yang berasal dari budaya yang berbeda. Dengan memberikan penekanan baik kepada perbedaan-perbedaan kultural yang sesungguhnya maupun perbedaan-perbedaan kultural yang dipersepsikan antara pihak-pihak yang berkomunikasi, maka komunikasi antarbudaya menjadi sebuah perluasan bagi studi komunikasi antarpribadi, komunikasi organisasi dan kawasan-kawasan studi komunikasi antarmanusia lainnya. Jadi komunikasi antarbudaya merujuk pada fenomena komunikasi dimana partisipan yang berbeda latar belakang kultural menjalin kontak satu sama lain secara langsung

maupun tidak langsung. Ketika komunikasi antarbudaya mempersyaratkan dan berkaitan dengan kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaan kultural antara pihak-pihak yang terlibat maka karakteristik-karakteristik kultural dari para partisipan bukan merupakan fokus studi. Titik perhatian dari komunikasi antarbudaya adalah proses komunikasi antara individu dengan individu dan kelompok dengan kelompok. (Rahardjo, 2005: 53-54)

Dengan belajar memahami komunikasi antarbudaya berarti memahami realitas budaya yang berpengaruh dan berperan dalam komunikasi. Kita dapat melihat bahwa proses perhatian komunikasi dan kebudayaan yang terletak pada variasi langkah dan cara berkomunikasi yang melintasi komunitas atau kelompok manusia. Fokus perhatian studi komunikasi dan kebudayaan juga meliputi bagaimana menjabarkan makna, pola-pola tindakan, juga tentang bagaimana makna dan pola-pola itu diartikulasikan ke dalam sebuah kelompok sosial, kelompok budaya, kelompok politik, proses pendidikan, bahkan lingkungan teknologi yang melibatkan interaksi manusia (Liliweri, 2004: 10)

6. Unsur-unsur Proses Komunikasi Antarbudaya Komunikator

Komunikator dalam komunikasi Antarbudaya adalah pihak yang memprakarsai komunikasi, artinya dia mengawali pengiriman pesan tertentu kepada pihak lain yang disebut komunikan. Dalam komunikasi antarbudaya seorang komunikator berasal dari latar belakang kebudayaan tertentu, misalnya kebudayaan A yang berbeda dengan komunikan yang berkebudayaan B. (Liliweri, 2004: 25)

Komunikator A _____ Komunikan B

Kebudayaan A _____ Kebudayaan B

William Gudykunst dan Kim, 1995 mengatakan bahwa secara makro perbedaan karakteristik antarbudaya itu ditentukan oleh faktor nilai dan norma hingga ke aras mikro yang mudah dilihat dalam wujud kepercayaan, minat dan kebiasaan. Selain itu faktor-faktor yang berkaitan dengan kemampuan berbahasa sebagai pendukung komunikasi misalnya kemampuan berbicara dan menulis secara baik dan benar (memilih kata, membuat kalimat), kemampuan menyatakan symbol non verbal (Bahasa isyarat tubuh), bentuk-bentuk dialeg dan aksen, dan lainnya. (Liliweri, 2004: 25)

Menurut Asante dan Gudykunst, 1989, baik komunikator maupun komunikan, karakteristik tersebut pun di tentukan oleh factor-faktor makro seperti penggunaan bahasa minoritas dan pengelolaan etnis, pandangan tentang pentingnya sebuah percakapan dalam konteks budaya, orientasi atas konsep individualistic dan kolektivistik dari suatu masyarakat, dan orientasi atas ruang dan waktu; dan factor mikro, seperti komunikasi yang di lakukan dalam suatu konteks yang segera, masalah subjektivitas dan objektivitas dalam komunikasi antar budaya, kebiasaan percakapan berbagai etnik dalam bentuk dialeg, aksen serta nilai dan sikap yang menjadi identitas sebuah etnik. (Liliweri, 2004: 26)

6. Prinsip Komunikasi Antarbudaya

Adapun menurut Joseph A. DeVito (2011:542-545) prinsip-prinsip dalam komunikasi antarbudaya, yakni:

- a) Relativitas bahasa, yakni gagasan umum bahwa bahasa mempengaruhi pemikiran dan perilaku paling banyak disuarakan oleh para antropologis linguistik. Dan karena bahasa-bahasa di dunia sangat berbeda-beda dalam hal karakteristik semantik dan strukturnya, tampaknya masuk akal untuk mengatakan bahwa orang yang menggunakan bahasa yang berbeda juga akan berbeda dalam cara mereka memandang dan berpikir tentang dunia.
- b) Bahasa sebagai cermin budaya, yakni bahasa mencerminkan budaya. Makin besar perbedaan budaya, makin perbedaan komunikasi baik dalam bahasa maupun dalam isyarat-isyarat nonverbal. Makin besar perbedaan antara budaya, makin sulit komunikasi dilakukan. Kesulitan ini dapat mengakibatkan, misalnya, lebih banyak kesalahan komunikasi, lebih banyak kesalahan kalimat, lebih besar kemungkinan salah paham, makin banyak salah persepsi.
- c) Mengurangi ketidakpastian, yakni makin besar perbedaan antarbudaya, makin besarlah ketidakpastian dan ambiguitas dalam komunikasi. Banyak dari komunikasi kita berusaha mengurangi ketidakpastian ini sehingga kita dapat lebih baik menguraikan, memprediksi dan menjelaskan perilaku orang lain.

- d) Interaksi awal dan perbedaan antarbudaya, yakni perbedaan antarbudaya terutama penting dalam interaksi awal dan secara berangsur berkurang tingkat kepentingannya ketika hubungan menjadi lebih akrab. Walaupun kita selalu menghadapi kemungkinan salah persepsi dan salah menilai orang lain, kemungkinan ini khususnya besar dalam situasi komunikasi antarbudaya.
- e) Memaksimalkan hasil interaksi, yakni dalam komunikasi antarbudaya seperti dalam semua komunikasi kita berusaha memaksimalkan hasil interaksi.

7. Hubungan Komunikasi dan Budaya

Ketika seorang individu mulai berbaur dengan masyarakat, maka nilai-nilai budaya sudah mulai diadopsi dalam kehidupannya. Nilai-nilai dan norma-norma yang dianutnya diperoleh dari nilai-nilai dan norma-norma yang dianut masyarakat dimana dia tinggal dan dibesarkan. Proses penyerapan itu diperolehnya lewat sebuah situasi komunikasi.

Menurut Samovar dan Porter, untuk mengkaji komunikasi antarbudaya perlu dipahami hubungan antara kebudayaan dengan komunikasi. Melalui pengaruh budaya lah manusia belajar komunikasi dan memandang dunia mereka melalui kategori-kategori, konsep-konsep dan label-label yang dihasilkan kebudayaan. Kemiripan budaya dalam persepsi memungkinkan pemberian makna yang mirip pula terhadap suatu objek sosial atau peristiwa. Cara-cara manusia berkomunikasi, keadaan berkomunikasi, bahkan bahasa dan gaya bahasa yang digunakan, perilaku-perilaku non-verbal merupakan respon terhadap dan fungsi budaya. (Liliweri, 2001: 160)

Budaya dan komunikasi tidak dapat dipisahkan, karena pada hakikatnya seluruh perbendaharaan perilaku kita sangat bergantung pada budaya tempat kita dibesarkan. Cara kita berkomunikasi sangat bergantung pada budaya kita: bahasa, aturan-aturan dan norma-norma kita masing-masing. Budaya dan komunikasi mempunyai hubungan yang timbal balik, seperti dua sisi dari satu mata uang. Budaya yang menjadi bagian dari perilaku komunikasi dan pada gilirannya komunikasi itu turut menentukan, memelihara, mengembangkan atau mewariskan budaya, dapat ditegaskan bahwa budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah budaya.

Jadi, melalui budaya kita dapat bertukar dan belajar banyak hal, karena siapa kita adalah realitas budaya yang kita terima dan pelajari pada kenyataannya. Oleh karena itu, saat

komunikasi menuntun kita untuk bertemu dan bertukar simbol dengan orang lain, maka secara tidak langsung kita pun dituntut untuk memahami orang lain yang berbeda budaya dan perbedaan itu tentu menimbulkan bermacam kesukaran dalam kelangsungan komunikasi yang terjalin. Memahami budaya yang berbeda dengan kita juga bukanlah hal yang mudah, dimana kita dituntut untuk mau mengerti realitas budaya orang lain yang membuat ada istilah ‘mereka’ dan ‘kita’ dalam situasi seperti itulah manusia dituntut untuk mengungkap identitas orang lain. Dalam kegiatan komunikasi, identitas tidak hanya memberikan makna tentang pribadi individu, lebih dari itu identitas menjadi ciri khas sebuah kebudayaan yang melatarbelakanginya. Dari ciri khas itulah nantinya kita dapat mengungkapkan keberadaan individu tersebut. Dalam artian sederhana, yang dimaksud dengan identitas budaya adalah rincian karakteristik atau ciri-ciri sebuah kebudayaan yang dimiliki oleh sekelompok orang yang kita ketahui batas-batasnya tatkala dibandingkan dengan karakteristik atau ciri-ciri kebudayaan orang lain (Liliweri, 2003:72)

8. Komunikasi Verbal dan non Verbal

Setiap peristiwa komunikasi yang berlangsung, hampir selalu melibatkan penggunaan lambang-lambang verbal dan non verbal secara bersama-sama. Bahasa verbal dan non verbal, memiliki sifat yang holistik, yakni masing-masing tidak dapat dipisahkan. Dalam banyak tindakan komunikasi, bahasa non verbal menjadi komplemen atau pelengkap bahasa verbal. Lambang-lambang non verbal juga dapat berfungsi kontradiktif, pengulangan, bahkan pengganti ungkapan verbal, misalnya ketika seseorang mengatakan terima kasih (bahasa verbal) maka orang tersebut akan melengkapinya dengan tersenyum (bahasa non verbal), seseorang setuju dengan pesan yang disampaikan orang lain dengan anggukan kepala (bahasa non verbal). Dua komunikasi tersebut merupakan contoh bahwa bahasa verbal dan non verbal bekerja bersama-sama dalam menciptakan makna suatu perilaku komunikasi. (Cangara, 2007:19:20)

9. Perilaku Verbal dalam Komunikasi Antarbudaya

Perilaku verbal sebenarnya adalah komunikasi verbal yang biasa dilakukan sehari-hari. Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan kata-kata atau lebih. Hampir semua rangsangan bicara yang komunikator sadari termasuk ke dalam kategori pesan disengaja, yaitu usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang

lain secara lisan. Suatu sistem kode verbal disebut bahasa. Bahasa dapat didefinisikan sebagai perangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut yang digunakan dan dipahami suatu komunitas. Bahasa verbal adalah sarana utama untuk menyatakan pikiran, perasaan dan maksud komunikator. (Mulyana, 2011:260)

Adapun menurut Larry Barker (Mulyana, 2011:243) bahasa memiliki 3 fungsi sebagai berikut:

- a) Penamaan (naming/labeling) : Penamaan merupakan fungsi bahasa yang mendasar. Penamaan atau penjulukan merujuk pada usaha mengidentifikasi objek, tindakan atau orang yang menyebut namanya sehingga dapat dirujuk dalam berkomunikasi.
- b) Interaksi : Fungsi interaksi merujuk pada berbagai gagasan dan emosi yang dapat mengundang simpati pengertian ataupun kemarahan dan kebingungan.
- c) Transmisi Informasi : Bahasa merupakan media untuk menyampaikan informasi kepada orang lain. Bahasa merupakan media transmisi informasi yang bersifat lintas waktu, artinya melalui bahasa dapat disampaikan informasi yang menghubungkan masa lalu, masa kini, masa depan sehingga memungkinkan adanya kesinambungan budaya dan tradisi.

Andrea L. Rich mengatakan bahwa bahasa sendiri terikat oleh budaya. Karenanya, menurut hipotesis Sapir-Whorf, sering juga disebut Teori Relativitas Linguistik, sebenarnya setiap bahasa menunjukkan suatu dunia simbolik yang khas, yang melukiskan realitas pikiran, pengalaman batin dan kebutuhan pemakainya. Jadi bahasa yang berbeda sebenarnya mempengaruhi pemakainya untuk berpikir, melihat lingkungan dan alam semesta di sekitarnya dengan cara yang berbeda dan karenanya berperilaku secara berbeda. Banyak kejadian sehari-hari karena kurang memperhatikan perbedaan tersebut, misalnya akibat mengucapkan kata-kata tertentu, yang dimaknai berbeda oleh orang yang berbeda budaya, menyebabkan kesalahpahaman, kebencian dan keretakan hubungan antarmanusia. (Mulyana, 2003:251)

10. Perilaku Non Verbal dalam Komunikasi Antarbudaya

Pesan nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Untuk mempersepsi manusia tidak hanya lewat bahasa verbalnya, bagaimana bahasanya (halus, kasar, intelektual, mampu berbahasa asing dan sebagainya). Namun juga melalui perilaku non verbalnya.

Pentingnya perilaku non verbal ini misalnya, dilukiskan dalam frase, "bukan apa yang ia katakan tapi bagaimana ia mengatakannya". Lewat perilaku nonverbalnya, kita dapat mengetahui suasana emosional seseorang, apakah ia bahagia, bingung atau sedih. (Mulyana, 2003:308)

Menurut Liliweri (2003:98-101) ketika berhubungan dengan menggunakan pesan nonverbal ada beberapa faktor yang mempengaruhi komunikasi antarbudaya, yaitu:

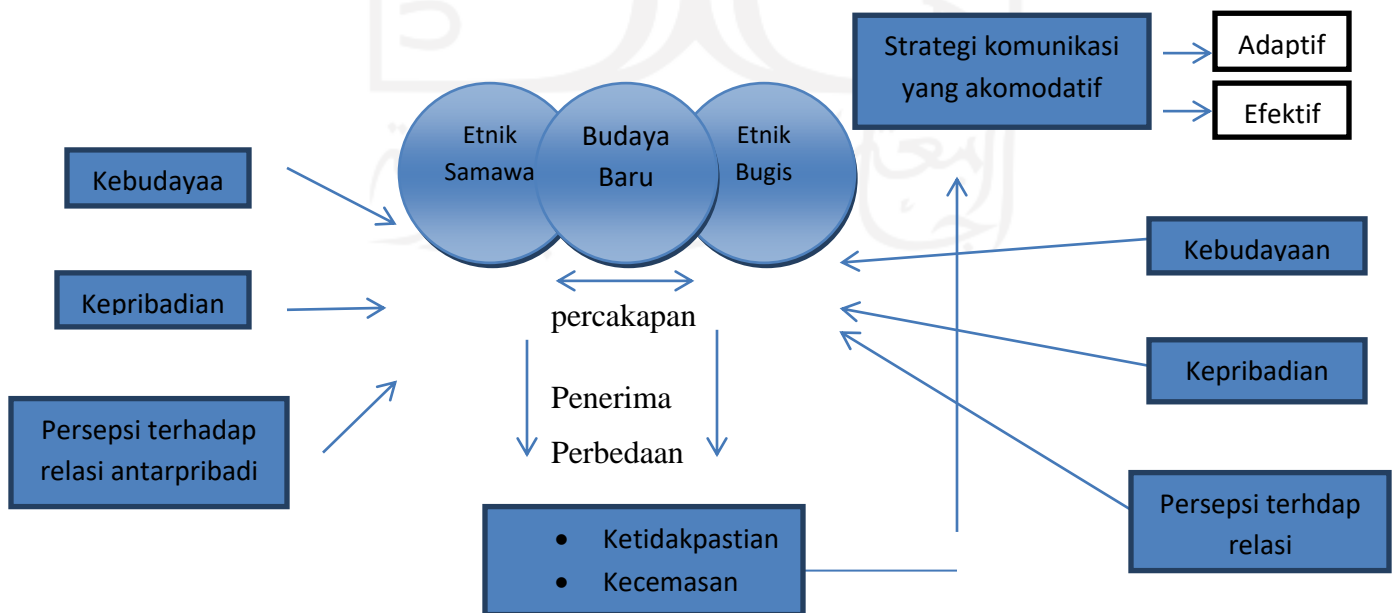
- a) Kinestik yang berkaitan dengan bahasa tubuh, yang terdiri dari posisi tubuh, tampilan wajah, gambaran tubuh. Tampaknya ada perbedaan antara arti dan makna dari gerakan-gerakan tubuh atau anggota tubuh yang ditampilkan.
- b) Okulesik, yakni gerakan mata dan posisi mata. Ada perbedaan makna yang ditampilkan alis mata di antara manusia. Setiap variasi gerakan mata atau posisi mata menggambarkan suatu makna tertentu, seperti kasih sayang, marah dan sebagainya.
- c) Haptik adalah tentang perabaan atau memperkenankan sejauh mana seseorang memegang dan merangkul orang lain.
- d) Proksemik adalah tentang hubungan antar ruang, antar jarak dan waktu berkomunikasi, misalnya makin dekat artinya makin akrab, makin jauh artinya makin kurang akrab.
- e) Kronemik adalah tentang konsep waktu, konsep tentang waktu yang menganggap kalau suatu kebudayaan taat pada waktu maka kebudayaan itu tinggi atau peradabannya maju. Ukuran tentang waktu atau ketaatan pada waktu kemudian yang menghasilkan pengertian tentang orang malas, malas bertanggungjawab, orang yang tidak pernah patuh pada waktu.
- f) Tampilan , yaitu bagaimana cara seorang menampilkan diri telah cukup menunjukkan evaluasi tentang pribadi. Termasuk di dalamnya tampilan biologis. Tampilan biologis misalnya warna kulit, warna dan pandangan mata, tekstur dan warna rambut.. Ada stereotip yang berlebihan terhadap perilaku seorang dengan tampilan biologis. Model pakaian juga mempengaruhi evaluasi kita terhadap orang lain.
- g) Posture adalah tampilan tubuh waktu sedang berdiri dan duduk. Cara bagaimana orang itu duduk dan berdiri dapat diinterpretasi bersama dalam konteks

antarbudaya. Misalnya, orang Jawa merasa tidak bebas jika berdiri tegak di depan orang yang lebih tua sehingga harus merunduk hormat.

- h) Pesan-pesan paralinguistik antarpribadi adalah pesan komunikasi yang merupakan gabungan antara perilaku verbal dan non verbal. Paralinguistik terdiri dari satu unit suara atau gerakan yang menampilkan maksud tertentu dengan makna tertentu. Paralinguistik juga berperan besar dalam komunikasi antarbudaya.
- i) Simbolisme dan komunikasi non verbal yang pasif, beberapa diantaranya adalah simbolisme warna dan nomor.

11. Proses & Model Komunikasi Antar Budaya

Proses komunikasi antar budaya melibatkan berbagai unsur, di antaranya bahasa dan relativitas pengalaman. Relativitas persepsi, perilaku non verbal, gaya komunikasi, serta nilai dan asumsi. Adapun model dalam komunikasi antar budaya, yakni Model William B. Gudykunst dan Young Yun Kim. Model komunikasi ini pada dasarnya sesuai untuk komunikasi tatap-muka, khususnya antara dua orang. Meskipun disebut komunikasi antar budaya atau model komunikasi dengan orang asing, model komunikasi tersebut dapat merepresentasikan komunikasi antara siapa saja, karena dasarnya tidak ada dua orang yang mempunyai budaya, sosiobudaya dan psikobudaya yang persis sama. (Mulyana, 2011:169)



Gambar
Komunikasi Antarbudaya
Sumber: Alo Liliweri

Gambar di atas menunjukkan A dan B merupakan dua orang yang berbeda latar belakang kebudayaan karena itu memiliki pula perbedaan kepribadian dan persepsi mereka terhadap relasi antar pribadi. Ketika A dan B bercakap-cakap itulah yang di sebut komunikasi antarbudaya karena dua pihak “menerima” perbedaan di antara mereka sehingga bermanfaat untuk menurunkan tingkat ketidak pastian dan kecemasan dalam relasi antar pribadi. Menurunnya tingkat ketidak pastian dan kecemasan dapat menjadi motivasi bagi strategi komunikasi yang bersifat akomodatif.Strategi tersebut juga di hasilkan oleh karena terbentuknya sebuah “kebudayaan” baru (C) yang secara psikologis menyenangkan kedua orang itu. Hasilnya adalah komunikasi yang bersifat adaptif yakni A dan B saling menyesuaikan diri dan akibatnya menghasilkan komunikasi antarpribadi – antarbudaya yang efektif. (Liliweri, 2003:32)

12. Hambatan Komunikasi Antar Budaya

Dengan memahami mengenai komunikasi antar budaya maka hambatan komunikasi (communication barrier) semacam ini dapat kita lalui. Komunikasi antar budaya kala menjadi semakin penting karena meningkatnya mobilitas orang diseluruh dunia, saling ketergantungan ekonomi diantara banyak negara, kemajuan teknologi komunikasi, perubahan pola imigrasi dan politik membutuhkan pemahaman atas kultur yang berbeda- beda. Komunikasi antara budaya sendiri lebih menekankan aspek utama, yakni komunikasi antar pribadi diantara komunikator dan komunikan yang kebudayaannya berbeda.

Tujuan komunikasi antarbudaya adalah untuk menciptakan kesamaan makna antarpeserta komunikasi yang berlainan latar belakang budayanya.Untuk mencapai tujuan ini bukanlah usaha yang mudah. Rahardjo (2005:55) menyebutkan terdapat setidaknya ada 3 faktor yang

menghambat terjalannya komunikasi antarbudaya yang efektif, yaitu etnosentrisme, stereotip dan prasangka, yakni:

a) Etnosentrisme

Manusia hidup dalam keadaan budayanya masing-masing yang secara turunturun diwariskan dari generasi ke generasi. Hal ini menjadikan tiap-tiap kelompok budaya yang walaupun berada dalam satu wilayah teritorial pun memiliki perbedaan. Ketika masing-masing kelompok budaya itu bertemu dan menjadikan budaya mereka masing-masing sebagai tolak ukur bagi cara pandang mereka terhadap budaya lain, maka saat itulah etnosentrisme terjadi. Manusia cenderung memandang pengalaman hidup mereka dengan menggunakan cara pandang budaya mereka masing-masing. Cara pandang suatu budaya demikian yang jika pada kenyataannya mengunggulkan diri dari cara pandang budaya lainnya ini disebut etnosentrisme. Dengan demikian etnosentrisme dapat menjadi salah satu faktor penghambat bagi komunikasi antarbudaya untuk mencapai tujuan komunikasi yang efektif. Menurut Samovar dan Porter, etnosentrisme dapat muncul dan dipelajari pada tataran ketidaksadaran dan diekspresikan pada tataran kesadaran sehingga etnosentrisme menjadi persoalan komunikasi yang potensial bagi kontak antarbudaya. (Samovar dkk, 2000:275-276)

Akibat dari sikap etnosentrisme yang diungkapkan dalam suatu komunikasi antarbudaya dapat bersifat destruktif. Seperti pendapat Damen yang dikutip oleh Samovar dan Porter yang mengatakan bahwa etnosentrisme mengakibatkan keadaan yang negatif dan cenderung merusak ketika digunakan untuk mengevaluasi kelompok budaya lain dengan cara menghina. (Samovar, dkk, 2000:276)

b) Stereotip

Kesulitan komunikasi akan muncul dari penstereotipan (stereotyping), yakni menggeneralisasikan orang-orang berdasarkan sedikit informasi dan membentuk asumsi orang-orang berdasarkan keanggotaan mereka dalam suatu kelompok. Dengan kata lain, penstereotipan adalah penilaian mengenai orang-

orang atau objek-objek berdasarkan kategori-kategori yang sesuai, ketimbang berdasarkan karakteristik individual mereka. Stereotip dapat membuat informasi yang kita terima tidak akurat. Pada umumnya, stereotip bersifat negatif. Stereotip tidak berbahaya sejauh kita simpan di kepala kita, namun akan bahaya bila diaktifkan dalam hubungan manusia. Stereotip dapat menghambat atau mengganggu komunikasi itu sendiri. (Mulyana, 2005:218)

Stereotip menghalangi keberhasilan kita sebagai komunikator, karena stereotip biasanya bersikap berlebih-lebihan, terlalu sederhana dan terlalu menyamaratakan. Dengan stereotip, suatu hal yang benar tidak memiliki kesempatan untuk diketahui. Misalnya, perempuan sejak lama di stereotipkan sebagai kelompok suatu dimensional. Stereotip perempuan sebagai ibu rumah tangga menghalangi perempuan untuk maju dalam dunia kerja. (Samovar, dkk, 2010:205)

Contoh dalam konteks komunikasi antar budaya misalnya, kita melakukan persepsi stereotip terhadap orang padang bahwa orang padang itu pelit. Lewat stereotip itu, kita memperlakukan semua orang padang sebagai orang yang pelit tanpa memandang pribadi atau keunikan masing-masing individu. Orang padang yang kita perlakukan sebagai orang yang pelit mungkin akan tersinggung dan memungkinkan munculnya konflik. Atau misal stereotip terhadap orang batak bahwa mereka itu kasar. Dengan adanya persepsi itu, kita yang tidak suka terhadap orang yang kasar selalu berusaha menghindari komunikasi dengan orang batak sehingga komunikasi dengan orang batak tidak dapat berlangsung lancar dan efektif. Stereotip terhadap orang afrika-negro yang negatif menyebabkan mereka terbiasa diperlakukan sebagai kriminal. Sekali stereotip hadir terutama ketika ada kecenderungan untuk mengamati orang yang bertindak dalam suatu perilaku yang mendukung stereotip kita maka stereotip kita tetap hadir walaupun ketika orang tersebut tidak melakukan perilaku tersebut. (Mulyana, 2005:218)

c) Keterasingan

Keterasingan berasal dari kata terasing, dan kata itu adalah dasar dari kata asing. Kata asing berarti sendiri tidak dikenal orang, sehingga kata terasing berarti, tersisih dari pergaulan, terpindahkan dari yang lain atau terpencil. Terasing atau keterasingan adalah bagai hidup manusia. Keterasingan merupakan bentuk pengalaman ketika orang mengalami degradasi mental yang mana menganggap bahwa dirinya sendiri sebagai orang asing. Orang yang merasa asing dengan dirinya sendiri. Ia tidak menganggap sebagai subjek atau sebagai pusat dari dunia, yang berperan sebagai pelaku atas perbuatan karena inisiatifnya sendiri.

d) Ketidakpastian

Hambatan ketidakpastian yang merupakan dasar penyebab dari kegagalan komunikasi pada situasi antarbudaya. Ada beberapa faktor yang menyebabkan ketidakpastian dan kecemasan mengalami penurunan atau peningkatan dalam suatu pertemuan antarbudaya. Faktor-faktor tersebut adalah motivasi, pengetahuan dan kecakapan (Rahardjo, 2005:69-70). Faktor-faktor tersebut disebut Gudykunst sebagai kompetensi komunikasi antarbudaya, yang secara konseptual diberi arti sebagai kecakapan-kecakapan yang dibutuhkan oleh suatu pihak untuk berkomunikasi dengan orang lain yang berbeda latar belakang budaya (Rahardjo, 2005:71). Motivasi sendiri adalah dimensi paling penting dalam kompetensi komunikasi. Jika kita tidak termotivasi dalam berkomunikasi dengan orang lain maka tak akan ada gunanya kemampuan yang kita punya. Jadi, secara sederhana motivasi bisa dinilai sebagai hasrat untuk membuat komitmen dalam hubungan, untuk belajar tentang diri dan orang lain dan untuk menyisakan keluwesan. (Martin & Nakayama, 2007: 435) Sedangkan pengetahuan dipahami sebagai kualitas dari pemahaman kita tentang apa yang dibutuhkan dan tindakan supaya memiliki kompetensi komunikasi antarbudaya. Dan kecakapan sendiri menyangkut pada kinerja perilaku yang sebenarnya yang dirasakan efektif dan pantas dalam konteks komunikasi. (Rahardjo, 2005:71)

e) Prasangka

Prasangka terjadi ketika seseorang memiliki generalisasi terhadap sekelompok orang atau hal-hal, sering kali didasarkan pada sedikit atau tidak adanya pengalaman faktual. Prasangka dapat menjadi positif (menyukai kelompok tertentu atau suatu hal) atau negatif (tidak menyukai kelompok tertentu atau suatu hal). Namun dalam pengertian luasnya, prasangka merupakan perasaan negative yang dalam terhadap kelompok tertentu. Sentimen ini kadang meliputi kemarahan, kebencian, ketakutan dan kecemasan.

G. Metode penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan beberapa metode pengumpulan data sebagai berikut :

a. Pendekatan penelitian

Menurut Nazir, metode deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki. (Nazir 1988:63)

Alasan memilih metode penelitian deskriptif kualitatif karena peneliti ingin menggambarkan atau melukiskan fakta-fakta atau keadaan ataupun gejala yang tampak dalam kehidupan dari mulai sejarah hingga saat ini, dimana peneliti ingin menggali lebih dalam kehidupan sehari-hari antar etnik bugis dan samawa dalam pola komunikasi sehari-hari yang di lakukan.

b. Waktu dan Lokasi penelitian

Penelitian ini di lakukan dalam kurun waktu 6 bulan () penelitian berlokasi di sekitar pemukiman tempat tinggal etnis bugis dan samawa yang bertempat di desa Labuan mapen alas barat, Sumbawa, NTB.

c. Lokasi penelitian :dalam penelitian ini peneliti mengambil lokasi yang dimana terdapat banyak subyek dan objek yang dapat di teliti sebagai bahan penelitian, dimana lokasi itu bertempat di Desa labuhan mapin kecamatan alas barat, Sumbawa, NTB.

d. Pemilihan Narasumber

Dalam melakukan pemilihan narasumber, peneliti menggunakan teknik purposive sampling, dimana narasumber dipilih secara sengaja.Narasumber dalam penelitian terdapat 2 tipe, yaitu masyarakat etnik bugis, etnik samawa, dan tokoh Budaya.

Narasumber dari pihak tokoh budaya terdapat 5 orang :

1. Hj Saleh sebagai tokoh budaya dari etnik bugis
2. Aries zulkarnaen, Spd sebagai tokoh budaya etnik samawa
3. Muhammad, S.AP sebagai kepala desa Labuan mapin alas barat Sumbawa.

e. Teknik Pengumpulan data

Sumber data yang di peroleh peneliti berasal dari sumber data primer, dimana data primer ini merupakan data yang berasal dari sumbernya langsung.Sumber data primer di peroleh peneliti melalu observasi dan wawancara dengan masyarakat etnis bugis dan samawa di sekitar permukiman desa Labuan mapin.Sedangkan data sekunder, atau data yang di peroleh dari tangan kedua berasal dari buku, internet, dan sejarah pemikiran budayawan.Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan 3 teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Jenis observasi yang peneliti lakukan dalam penelitian ini adalah observasi non-partisipan, dimana peneliti tidak termasuk sebagai subjek, peneliti hanya mengikuti kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan secara langsung.Hal-hal yang peneliti observasi yaitu pola komunikasi antar budaya bugis dan samawa dalam keseharian di wilayah permukiman desa Labuan mapin.

2. Wawancara

Menurut Sugiyono (2008) tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang di ajak wawancara dimintai pendapat serta ide-idenya. Adapun pertanyaan yang di ajukan yaitu :

1. Seperti apa bahasa yang di gunakan dalam sehari-hari ?
2. Bahasa apa yang biasa di gunakan dalam berkomunikasi antara tetangga yang berbeda budaya?
3. Bahasa apa yang biasa di gunakan dalam kumpul tetangga, karang taruna atau acara syukuran dll ?
4. Adakah satu bahasa yang disepakati untuk digunakan di labuhan mapin ini? Ataupun tidak ada?
5. Dalam menyampaikan kabar desa biasanya menggunakan bahasa apa?
6. Masuknya pelepas atau yang di percayai sebagai pesan ke dalam kehidupan tanah mapin apakah mampu merubah kehidupan menjadi lebih baik ataupun tidak ada kaitannya?
7. Bahasa apa yang biasanya di gunakan untuk berkomunikasi antara etnik samawa dan etnik bugis?
8. Apakah perbedaan dalam latar belakang budaya mempengaruhi kehidupan sehari-hari?
9. Bagaimana kelangsungan bermasyarakat di labuhan mapin dengan budaya, etnik, dan ras yang berbeda?
10. Adakah kesulitan memahami bahasa satu budaya dengan budaya lainnya?
11. Bagaimana etnik bugis memperkenalkan budayanya kepada etnik samawa?
12. Apa pendapat etnik samawa ketika mengenal budaya dan berkomunikasi secara langsung dengan etnik bugis ?

13. Bagaimana proses cara etnik bugis memulai membawa dan memperkenalkan budayanya baik secara langsung maupun tidak langsung?
14. Adakah pengaruh dalam kehidupan sehari-hari masyarakat samawa dalam masuknya budaya serta bahasa yang berbeda-beda dalam satu wilayah?
15. Adakah perilaku dari salah satu etnik yang pernah merusak hubungan antar etnik bugis ataupun samawa?
16. Sedekat dan sejauh apa hubungan masyarakat etnik bugis dengan masyarakat etnik samawa?
17. Budaya apa yang mendominasi di wilayah labuhan mapin?
18. Adakah kesulitan dalam memahami atau membaur antar budaya bugis dan budaya samawa?
19. Adakah prasangka buruk atau tidak nyaman dengan budaya atau bahasa antara etnik bugis ataupun etnik samawa?
20. Bagaimana etnik bugis yang masuk dapat di terima dengan baik dengan baik oleh etnik samawa?
21. Bagaimana hubungan awal etnik bugis dan samawa ?
22. Seperti apa proses etnik bugis dan samawa dalam mengenalkan budayanya masing-masing?
23. Mengapa budaya antara etnik bugis dan samawa hampir sama?
24. Mengapa bisa terjadi pertukaran budaya antara etnik bugis dan samawa?
25. Apa penyebab hubungan komunikasi antar budaya bugis dan samawa begitu menyatu?
26. Dimana letak kesamaan antara budaya bugis dan budaya samawa yang di ketahui oleh masyarakat umum?
27. Adakah perjanjian yang di buat oleh kedua etnik dalam menjaga hubungan antar kedua budaya masing-masing?
28. Apa prinsip yang di percayai oleh kedua budaya bugis dan samawa saat ini?

29. Apa itu pepaseng?
 30. Apakah pepaseng masih digunakan dalam bermasyarakat?
 31. Adakah pengaruh pepaseng dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat?
 32. Seberapa besar pengaruh pepaseng terhadap kehidupan masyarakat etnik bugis dan samawa?
 33. Apakah pernah di lakukan sosialisasi tentang pengenalan dan penerapan pepaseng? Jika pernah dalam acara apa contohnya?
3. Dokumentasi
- Dokumentasi yang di lakukan dalam penelitian ini adalah audio, tulisan, dan juga gambar.

F. Analisis Data

Menurut hamidi (2004), unit analisis data adalah satuan yang di teliti yang bisa berupa individu, kelompok, benda atau suatu latar peristiwa seperti misalnya aktivitas individu atau kelompok sebagai subjek penelitian. Adapun tahap-tahap dalam melakukan analisis data terbagi menjadi :

1. Reduksi Data

Merupakan proses pemilihan, penyederhanaan dari data yang sudah di dapat di lapangan dan di olah kembali untuk memudahkan peneliti saat pengambilan data selanjutnya. Menurut Sugiono (2008) data yang telah di reduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila di perlukan.

2. Penyajian Data

Setelh data di sederhanakan dan di olah kembali, maka langkah selanjutnya adalah pengambilan data, biasa berbentuk bagan dan uraian singkat.

3. Penarikan Kesimpulan

Setelah semua data di olah dan masuk tahap penyajian data, maka peneliti memiliki tugas dalam menarik kesimpulan terhadap data-data yang telah di dapat dari subjek (informa).

4. Jadwal Penelitian

Jadwal penelitian yang meliputi perencanaan proposal, pengerjaan proposal, persiapan penelitian, tahap I pelaksanaan penelitian, tahap II pelaksanaan penelitian, tahap III pelaksanaan penelitian, pengolahan data, penyusunan laporan dalam bentuk lampiran, di selesaikan dalam waktu 6 bulan.

No.	Aktivitas	Bulan ke -					
		1	2	3	4	5	6
1	Perencanaan proposal	■					
2	Pengerjaan proposal	■					
3	Persiapan penelitian	■					
4	Tahap I pelaksanaan penelitian		■				
5	Tahap II pelaksanaan penelitian			■			
6	Tahap III pelaksanaan penelitian				■		
7	Pengolahan data					■	
8	Penyusunan laporan hasil						■

	penelitian							
--	------------	--	--	--	--	--	--	--



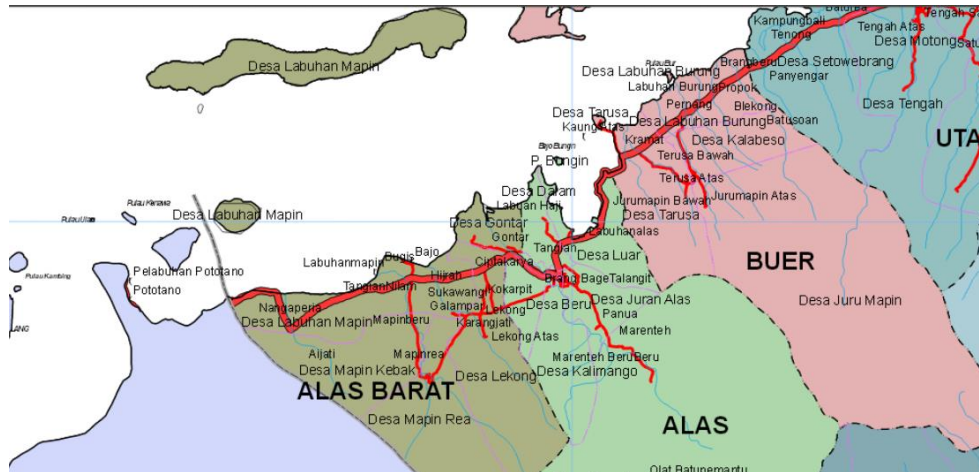
BAB II

Gambaran Umum Objek Penelitian

a. Desa Labuhan Mapin Alas Barat Sumbawa-NTB

Labuhan Mapin wilayah pesisir pantai yang merupakan salah satu desa yang ada di kecamatan Alas Barat, kabupaten Sumbawa, provinsi Nusa Tenggara Barat, Indonesia. Desa ini merupakan satu dari 8 desa dan kelurahan yang berada di kecamatan Alas Barat. Deasa Labuhan Mapin memiliki 8 RW dan 16 RT dengan jumlah penduduk kurang lebih 3955 jiwa yang terdiri dari 1902 laki-laki dan 2053 perempuan. Desa Labuhan Mapin dihuni oleh mayoritas Suku Bugis dan Suku Samawa. Sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan dan petani. (<http://ppsp.nawasis.info>)

Labuhan Mapin wilayah pesisir pantai yang di kenal sebagai wilayah yang unik akan keberagaman suku di dalamnya, wilayah dimana tempat pertama kalinya Etnik Bugis berlayar dan bertemu dengan Etnik Samawa, serta dalam kurun waktu yang cukup panjang, Labuhan Mapin menjadi saksi adanya pertukaran budaya bahkan terciptanya budaya baru dimana yang terjadi campuran budaya dari Etnik Bugis dan Samawa. Labuhan mapin telah lama menjadi saksi penyebaran budaya baru yaitu budaya yang di bawa oleh etnik Bugis melalui pelayaran yang di lakukannya, hingga pada akhirnya etnik Bugis tinggal dan menetap di desa Labuhan Mapin. Setelah itu barulah adanya pernikahan antar etnik Bugis dan etnik Samawa, hingga saat ini Labuhan Mapin di kenal sebagai wilayah pemukiman Etnik Bugis terbanyak dan pertama.



(sumber : <http://ppsp.nawasis.info>)

Kabupaten Sumbawa kecamatan Alas barat terdiri dari beberapa desa/kelurahan, di antaranya Mapin Rea, Mapin Kebak, Mapin Beru, dan yang sedang menjadi objek penelitian saat ini yaitu Labuhan Mapin, dimana Labuhan Mapin di kenal sebagai desa pertama yang di datangi oleh Etnik Bugis pada masa itu.



Ket : suasana perkampungan desa labuhan mapin

Di desa Labuhan Mapin memiliki bangunan yang masih banyak menggunakan rumah yang terbuat dari kayu yang biasanya di sebut sebagai rumah panggung, jalanan yang di aspal rapi namun kurangnya pepohonan menjadikan kampung ini terlihat gersang dengan cuaca yang cukup panas, gambar ini di ambil pada siang hari.



Ket : sumber mata pencarian masyarakat labuhan mapin yang mayoritas sebagai nelayan.

Situasi dimana tempat mata pencaharian masyarakat di desa Labuhan Mapin, biasanya para nelayan disini berangkat mencari ikan pada malam hari dan kembali ke rumah pada pagi hari untuk menjual hasil tangkapan ikan ke pasar atau di jual antar tetangga.



Ket : situasi saat kumpul tetangga di desa labuhan mapin.

Biasanya masyarakat di desa Labuhan Mapin sering berkumpul antar tetangga untuk sekedar menukar informasi ataupun masak-masak bersama di depan rumah atau biasanya di gajebo tanpa atap yang biasa di sebut oleh masyarakat disana dengan sebutan “pantar”.

b. Etnik Bugis di Desa Labuhan Mapin

Etnik Bugis yang berada di desa Labuhan Mpain berbeda dengan Etnik Bugis yang ada di Sulawesi. Mereka telah berhasil mengadopsi budaya Etnik Samawa dalam kehidupan sehari-hari sehingga menciptakan budaya baru. Pada umumnya etnik Bugis yang tersebar di pulau Sumbawa masih tetap memakai dialek aslinya yang mereka bawa dari Sulawesi. Namun di Desa Labuhan Mapin orang Bugis mempunyai dialek tersendiri karena telah tercampur dengan dialek etnik lainnya, bahkan sering menggunakan bahasa Indonesia namun tetap dengan logat asalnya.

Etnik Bugis dan Etnik Samawa telah berhasil menyatukan apa yang berbeda di antara mereka, contohnya mulai dari bahasa daerah yang di samakan artinya misalnya pada kata “Ampo” dimana di Sulawesi berarti pergi, namun di Sumbawa berarti lagi/tambah, namun di desa Labuhan Mapin kata ini telah menjadi arti yang sama yaitu “lagi/tambah”. Lalu ada kesamaan upacara adat dimana ritual yang dilakukan sama persis antara Etnik Bugis dan Etnik Samawa, kemudian ada pakaian adat, hingga makanan khas, seperti berkolaborasi semua di satukan menjadi satu, sehingga sampai saat ini terkadang para masyarakat yang hidup di era ini kebingungan jika di tanyakan asal masakan atau baju adat mereka, karena sama-sama berasal dari dua etnik yang berbeda yang di gabungkan. (Bapak Havied-Tokoh masyarakat, wawancara langsung pada tanggal 10 Februari 2019)

c. Etnik Samawa di Desa Labuhan Mapin

Etnik Samawa yang berada di desa Labuhan Mapin masih menggunakan bahasa Samawa namun dengan dialek yang berbeda, karena telah bercampur dengan dialek dari Etnik Bugis yang berada di Labuhan Mapin juga, Etnik Samawa juga telah mengadopsi budaya dari Etnik Bugis misalkan dalam sebutan bahasa diri yang sering di gunakan ialah “kaji” yang berarti saya. Dalam kehidupan di Labuhan Mapin Etnik Samawa telah di katakan tidak lagi 100% asli dari suku Samawa, melainkan telah tercampur dengan Etnik Bugis dan di pererat dengan adanya perkawinan.

Sama halnya dengan Etnik Bugis, Etnik Samawa memiliki teguh tata nilai fundamental sebagai roh atau jiwa kehidupannya yang bersifat khas. Tata nilai fundamental tersebut menjadi landasan dalam memaknai sesuatu tentang diri sendiri, orang lain, hubungan sosial, hubungan dengan alam dan lingkungan. Dengan kata lain tata nilai mengatur ukuran moral tentang kebenaran (mana yang di anggap salah dan mana yang di anggap benar), kebergunaan (mana yang berguna dan mana yang tidak berguna), kepantasan (mana yang pantas dan mana yang tidak pantas), kepatutan (mana yang patut dan mana yang tidak patut), dan lainnya. (Iskandar,S.,dkk,2018:86)

d. Pappaseng



(sumber : <http://maradekatowajoe.blogspot.com>)

Suku bangsa Bugis dan Makassar di Sulawesi, termasuk dua diantara sedikit suku bangsa di Indonesia yang memiliki tradisi tulis menulis. Huruf atau aksara yang digunakan oleh orang Bugis sejak ratusan tahun lalu adalah huruf Lontara. Naskah Bugis kuno yang kini banyak tersimpan di Perpustakaan dan Arsip Daerah Sulawesi Selatan. Banyak diantara naskah tersebut sudah susah dibaca, baik yang naskah aslinya maupun microfilm-nya. Hal ini disebabkan karena naskah naskah tersebut sudah sangat rapuh, tinta yang digunakan juga sudah banyak meresap kedalam kertasnya, ada juga yang halamannya sudah ada yang hilang atau sobek. Di kantor Perpustakaan dan Arsip Daerah Sulawesi Selatan juga tersimpan dengan baik naskah Bugis kuno yang tertulis diatas daun lontar. Naskah ini berupa gulungan rol daun lontar yang sambung menyambung.

Menurut para pakar orang dulu menggunakan semacam paku kecil untuk menggoreskan huruf-huruf di atas helai daun lontar dengan penuh kehati-hatian karena sifat daun lontar yang mudah sobek. Setelah satu helai ditulisi, kemudian ditaburi bubuk hitam sehingga tulisannya kentara dan dapat dibaca dengan jelas. Setelah selesai ditaburi, helai daun lontar kemudian disambungkan dengan helai sebelumnya dengan cara dijahit menggunakan jarum dan benang. Ketika satu naskah dianggap selesai, kemudian helai daun lontar tersebut digulung dan dibuatkan tempat gulungan untuk memudahkan membacanya. Konon katanya cara membacanya yaitu dengan duduk bersila sambil kedua tangan memutar gulungan rol daun lontar. Biasanya disertai dengan ritual (upacara) kecil. (<http://suharman-musa.blogspot.com>)

Salah satu dari naskah lontar tersebut adalah *Pappaseng*, adapun keunikan sejarah yang ada dalam etnik Bugis adanya sebuah prinsip yang disebut sebagai *pappaseng* yang diyakini sebagai pedoman hidup masyarakat Bugis. *pappaseng* sebagai naskah Lontarak Bugis yang berisi ‘Pesan-pesan, nasihat, juga wasiat’. *Pappaseng* sebagai salah satu pernyataan yang mengandung nilai dalam bentuk etis dan moral, baik sebagai sistem budaya dalam kelompok masyarakat Bugis maupun sebagai sistem sosial. Di ketahuhi dalam *pappaseng* terkandung ide luhur, tentang pengalaman jiwa yang berharga, dan juga terdapat pertimbangan-pertimbangan yang luhur mengenai sifat-sifat yang baik maupun buruk dalam kehidupan. Dalam *Pappaseng* terdapat nilai-nilai luhur dengan pesan-pesan moral, hingga sampai saat ini dan diyakini masih dipegang teguh oleh beberapa masyarakat suku Bugis. Berikut penjelasan rinci mengenai *pappaseng*.

1. Aja nasalaiko nyamekkininnawa sibawa lempu’

Makedai Pappasenna Batara Wajo’ Latenribali ri ana’na ri eppona kuaettopa ri to Wajo’e “Aja nasalaiko nyamekkininnawa sibawa lempu’. Naia riasengnge nyamekkininnawa, risalaiwi ri padanna tau namakurang cai’na, maega a’dampenna, tennapoadang padanna tau tennaponyamengnge, tessitinajae innawanna. Naia riasengnge Lempu’ tekkacinnacinnai, tennaeloreng maja’ padanna tau, nametau’ ri Dewata Seuae”.

Artinya : “ Janganlah engkau ditinggalkan nyamekkininnawa (pikiran nyaman= baik hati) serta Lempu (kejujuran). Yang dimaksud nyaman pikiran ialah bila dipersalahkan oleh sesama manusia, kurang amarahnya, banyak maafnya. Sedang yang dimaksud dengan “jujur”

ialah tidak berkeinginan yang melampaui batas dan tidak bermaksud buruk teradap sesamanya manusia serta takut kepada Tuhan Yang Esa. (<http://suharman-musa.blogspot.com>)

2. Aja nasalaiko acca sibawa lempu

Makkedai Pappasenna Ma'danrengge ri Majauleng riasengge La Tenritau' : "Aja nasalaiko acca sibawa lempu". Naia riasengge acca, de' gau masussa napogau', de'to ada masussa nabali, ada madecengmalemma'e tappe' ri padanna tau. Naia riasengge lempu', makessingng'e gau'na patujui nawa-nawanna, madeceng ampenna, nametau' ri Dewata Seuae."

Artinya :” Janganlah engkau ditinggalkan oleh kecakapan (acca) dan kejujuran (lempu)! Yang dimaksud cakap (acca) yakni tidak ada pekerjaan yang sukar dikerjakannya dan tidak ada pula pertanyaan yang sukar dijawabnya yaitu kata yang baik dan lembut melekat pada orang lain. Yang dimaksud jujur (lempu) yakni baik perbuatannya, benar pikirannya, baik tabiatnya dan takut kepada Dewata yang Esa.” (<http://suharman-musa.blogspot.com>)

3. Naia Porajaiengngi Wajo'

Makkedai Arung Saotanre Petta To Taba' La Tiringeng :” Naia Porajaiengngi Wajo', bicara malempu'e namagetteng ri iatona pasiamasengngi taue ri lalempuana, pasio daningngi tau temmasseajingngi, nassekkitoi asseajingenna tanae. Napoale' biretto'i to Wajo'e maradeka. Naiatosi napoasalamakengnge to Wajo'e mapaccinna atinna na malempu', namatike', namatutu, nametau ri Dewata Seuae, namasiri' ri padanna tau. Iatonaro kuae paccolli'i pa daungngi Wajo', pattakkei, pappaleppangngi, papparanga-rangai, nalorong lao orai', lao alau', lao maniang, lao manorang, matereng daunna macekke' ri annaungi ri to Wajo'e.”

Artinya :” Yang membesarkan ialah Peradilan yang jujur, getang pada adat tetapnya dan teguh pada adat kebebasannya. Itu pula yang menyebabkan orang-orang saling mengasihi di dalam negeri, saling merindui orang-orang yang tidak bersanak dan mengukuhkan persahabatan negeri. Menjadikan pula orang-orang mulia karena kebebasannya. Yang menyelamatkan orang-orang ialah ketulusan hatinya dan kejujurannya lagi waspada, berhati-hati, takut kepada Dewata Yang Esa dan menghargai harkat sesamanya manusia. Yang demikian itulah yang memutikkan dan mendaunkan, menangkaikan, memelepahkan serta melebarkannya, menjalar ke Barat, timur,

selatan dan ke utara, rimbun dan dingin daunnya dinaungi oleh orang-orang.” (<http://suharman-musa.blogspot.com>)

4. Aja' Murette bicara

Makkedai Arung Saotanre:” Aja' Murette bicara, narekko mawesso'ko, malupu'ko, macai'ko, cakkaruddu'ko, malasako, pattinangngi, apa' tellomo-lomo nrette'e bicara monro ri ase sakkalenna. Narekko makaccinni tangnga'na, makaccittoni ri Dewata Seuae to ma'bicara kuae ure' marajana' ripassala salae, sawe taue olokolo'e, ma'buai aju-kajungnge ia rianrewe buana, maroa'i wanuae, we'do'I kawalaki'e, te'boto' napabeta, temmenreki wanua naparumpa'.”

Artinya : “ Janganlah mengadili perkara jika engkau kenyang, lapar, gembira, marah, mengantuk atau sakit, undurkanlah persidangan karena berbahaya memutus perkara sebab terletak di atas papan cencangnya. Kalau pertimbangan telah suci dan hakimpun bersih dalam pandangan Dewata Yang Esa, demikian pula akar bicara (alat bukti utama) dan alat bukti tambahan (kedua pihak) lalu putus, dibenarkanlah pihak yang benar dan dipersalahkan pihak yang salah, maka menyebabkan berkembangbiaknya orang dan ternak, berubah pepohonan yang dimakan buahnya, ramai negeri, bertambah kanak-kanak, orang tanpa berjudi lalu menang dan tanpa menyerang negeri lalu mengalahkannya. (<http://suharman-musa.blogspot.com>)

5. Atutuiwi watakkalemu ri bicarae

Makkedai Arung Saotanre To Taba:” ia upoadakko ana'eppo,: Atutuiwi watakkalemu ri bicarae, apa' ia bicarae mega sapa'na. Kuaenna : tenriakkeanakeng, tenriakkepoang, tenriasseajingeng, tenri'aba'bareng nasaba'gelli ri ale, tenriakkamaseang nasaba' waramparang menre' wenni. Narekko riakkeanakengngi, riakkepoangngi, riasseajingengngi, riasseininnawangngi, ria'ba'barengngi nasaba' gelli ri ale, ianaritubicara pattongengngi salae, iatona nre'du'I wesse katinna Arungnge, teppalorong welareng, pa'dunu' raukkaju, teppa'dini wisesa, pakkanre api, pasisalasalai taue ri lalempnua, pallariwi tikka'e, teppa'buai aju-kajungnge ia rianre buana.”

Artinya :”Yang kusampaikan, hai anak cucu : Berhati-hatilah dalam melaksanakan peradilan, sebab peradilan itu banyak pantangannya. Misalnya:tidak mengenal anak dan cucu

serta sanak, tidak dipukulkan sebab marah pribadi, tidak dipakai untuk mengasihani sebab barang-barang yang dinaikan di rumah pada waktu malam. Bilamana diperanakkan, dipercucukan, dipersanakan, diperhandaitolankan atau dipukulkan karena dendam pribadi itulah peradilan yang membenarkan yang salah, itu pula yang mencabut sumber nafkah raja, tidak memanjangkan keturunan, menggugurkan dedaunan, tidak mendatangkan hasil pertanian, menimbulkan kebakaran, memperselisihkan orang-orang di dalam negeri, memanjangkan kemarau dan tidak membuahakan pepohonan yang dimakan buahnya.” (<http://suharman-musa.blogspot.com>)

6. Resopa matemmangingngi malomo naletei pammase dewata

Makkedai Latiringeng Totaba: Napoalebbirengngi To, maradekae, nakke ade, namapaccing rigau salae. Matinulu mappalaong, nasaba resopa matemmangingngi malomo naletei pammase dewata, maparekki warang parang, nasaba warang parang mi patuo, warang parang tomi pauno.

Artinya : Yang menjadikan orang mulia adalah kemerdekaan dan beradat, bersih dari perbuatan tercela, rajin bekerja, karena hanya dengan usaha tanpa pamrih sebagai titian untuk mendapatkan curahan Rahmat dari Tuhan Yang Esa, Hemat harta benda, karena harta bendayang menjadikan orang hidup dan harta benda pula yang menjadikan orang mati.” (<http://suharman-musa.blogspot.com>)

BAB III

TEMUAN PENELITIAN

Pada bab ini peneliti akan menjelaskan tentang hasil temuan penelitian komunikasi antar budaya pada etnik bugis dan etnik samawa dalam mempertahankan pepaseng. Pada tahap ini penulis melakukan penelitian kurang lebih 2 bulan di Desa Labuhan Mapin Alas Barat NTB, dengan melakukan wawancara mendalam dengan narasumber Havid (masyarakat labuhan mapin), Sahab (tokoh masyarakat Etnik Bugis), Zul (Tokoh masyarakat Etnik Samawa).

Pada Sub Bab A penulis menjelaskan mengenai Komunikasi antar Etnik, kemudian pada Sub Bab B penulis menyampaikan mengenai kehidupan pada Etnik Bugis, sedangkan pada Sub Bab C penulis menyampaikan mengenai kehidupan pada masyarakat Etnik Samawa.

Pada Sub Bab A, penulis menggunakan Tujuan dan Fungsi Komunikasi (Effendy, 2009:8), Komunikasi Antarbudaya (Mulyana, 2004:11) yang meliputi : Komunikasi Antar Etnik (Mulyana, 2003:12), Komunikasi Antar Ras (Mulyana, 2003:12), Tujuan Komunikasi Antarbudaya (Liliweri, 2003:18), Komunikasi Verbal dan Non Verbal (Cangara, 2007:19:20), Hambatan Komunikasi antarbudaya (Rahardjo (2005:55).

A. Komunikasi Antar Etnik Bugis dan Etnik Samawa

1. Komunikasi pada msyarakat desa labuhan mapin

Komunikasi sebagai bentuk interaksi antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga tujuan pesan yang di capai dapat di pahami oleh semua masyarakat. Proses pengiriman dan penerimaan pesan dapat di kaitkan dalam dua komponen yaitu gambaran atau rencana yang meliputi langkah-langkah suatu aktifitas dengan komponen yang merupakan bagian penting atas terjadinya hubungan komunikasi antar manusia baik kelompok maupun organisasi. Dalam hal ini peneliti melihat komunikasi antar Etnik Bugis dan Etnik Samawa berjalan cukup baik terbukti dari adanya sikap toleransi perbedaan bahasa antar Etnik berikut penjelasannya.

“biasanya bahasa indonesia, tapi semakin lama kan kita semakin bisa belajar masing-masing bahasa dari asal kita masing-masing, jadi ya keseringan

sehari-hari sama tetangga ya pake bahasa csmpr daerah bugis dan samawa, yang penting bisa lancar saja ngomongnya” (Bapak Havied-Tokoh masyarakat, wawancara langsung pada tanggal 10 Februari 2019)

Peneliti melihat walaupun toleransi antar Etnik Bugis dan Etnik Samawa cukup baik, tetapi dalam penggunaan bahasa mayoritas yang di gunakan tetap bahasa dari Etnik Samawa, karena kedua Etnik berada di tanah Sumbawa yang merupan asal-usul dari Etnik Samawa. Mengenai hal tersebut Etnik Bugis tidak merasa keberatan dengan penggunaan bahasa Samawa karena mereka menyadari bahwa mereka adalah pendatang, berikut penjelasannya.

“kebanyakan bahasa samawa, karena kita tinggal di tanah samawa ini yah, jadi mau tidak mau memakai lebih banyak bahasa samawa, kadang juga pakai campur bahasa bugis juga sih, tapi ndak sesering bahasa samawa” (Bapak Havied-Tokoh masyarakat, wawancara langsung pada tanggal 10 Februari 2019)

Peneliti melihat masyarakat Etnik Bugis yang berada di Desa Labuhan Mapin masi ada yang tidak memahami bahasa Samawa begitupun sebaliknya, maka dari itu keduanya sepakat dalam penyampaian informasi atau penerimaan pesan yang mereka dapat menggunakan bahasa Indonesia dikarenakan tidak semua memahami bahasa Etnik Bugis maupun bahasa Etnik Samawa. Oleh karena itu agar informasi dapat di terima masyarakat menyepakati pemakaian bahasa Indonesia. Berikut penjelasannya.

“biasanya kita pake bahasa indonesia mbak, soalnya harus jelas kan informasi itu, jadi kita pake bahasa indonesia biar semua warga tau apa isi pengumumannya” (Bapak Havied-Tokoh masyarakat, wawancara langsung pada tanggal 10 Februari 2019)

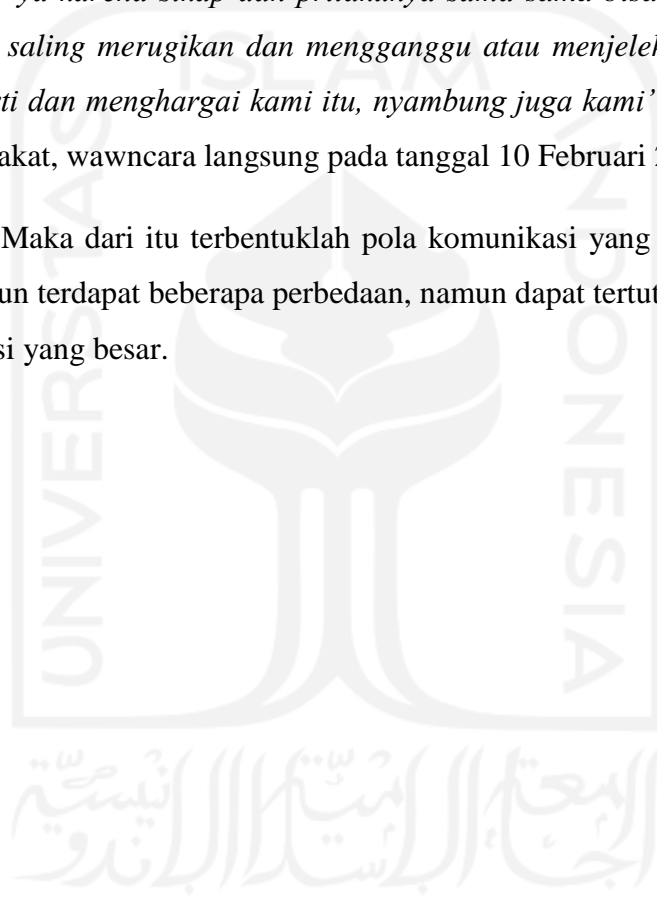
Masyarakat menyadari kesulitan penyampaian dan penerimaan informasi namun hal tersebut masih dapat di maklumi karena adanya dua kebudayaan yang berbeda dalam satu lingkungan sehingga masyarakat menganggap kesulitan tersebut dapat di atasi, berikut penjelasannya.

“kalok biacara kesulitan memang sulit mbak, Cuma ya semakin lama ya semakin terbiasa, jadi kesulitan itu kita lupa” (Bapak Havied-Tokoh masyarakat, wawancara langsung pada tanggal 10 Februari 2019)

Dari apa yang sudah di dapatkan oleh peneliti mengenai komunikasi antar Etnik Bugis dan Etnik Samawa, dapat di simpulkan adanya penerimaan sikap dan prilaku serta dapat saling menghargai satu sama lainnya. Berikut penjelasannya.

“ya karena sikap dan prilakunya sama-sama bisa menerima mbak, tidak pernah saling merugikan dan mengganggu atau menjelekan, kebanyakan saling mengerti dan menghargai kami itu, nyambung juga kami” (Bapak Havied-Tokoh masyarakat, wawancara langsung pada tanggal 10 Februari 2019)

Maka dari itu terbentuklah pola komunikasi yang baik antar kedua Etnik walaupun terdapat beberapa perbedaan, namun dapat tertutupi dengan adanya rasa toleransi yang besar.



Pada sub Bab B dan C penulis menggunakan teori Fungsi dan Peranan Persepsi dalam Komunikasi Antar Budaya (Mulyana, 2001:16), Unsur-unsur Proses Komunikasi Antarbudaya Komunikator (Liliweri, 2004: 25), Prinsip Komunikasi Antarbudaya DeVito (2011:542-545), Hubungan Komunikasi dan Budaya (Liliweri, 2003:72), Perilaku Verbal dalam Komunikasi Antarbudaya (Mulyana, 2011:260), Perilaku Non Verbal dalam Komunikasi Antarbudaya (Mulyana, 2003:308), Proses Komunikasi Antarbudaya (Mulyana, 2011:169), Model Komunikasi Antarbudaya (Liliweri, 2003:32).

B. Proses kehidupan, peranan, serta perilaku Etnik Bugis di Labuhan Mapin

2. Etnik Bugis dalam kehidupan di desa Labuhan Mapin

Budaya dan Komunikasi memiliki hubungan yang timbal balik, dimana komunikasi yang menentukan, memelihara, mengembangkan hingga mewariskan suatu budaya itu sendiri. Dalam hal ini perilaku seseorang juga sangat bergantung pada budaya dimana tempat dia di besarkan. Mengenai hal tersebut peneliti melihat adanya pengadopsian budaya yang terjadi pada Etnik Bugis dan Etnik Samawa di Desa Labuhan Mapin. Dimana Etnik Bugis berhasil membawa dan memperkenalkan budayanya, salah satunya ialah warisan leluhur yang di percayai dapat menuntun kehidupan dalam bermasyarakat lebih baik kedepannya, hal itu biasa di sebut dengan *pappaseng*. Berikut penjelasannya.

“ooh papaseng, itu nasehat orang-orang bugis jaman dulu, itu mujarab mbak, isinya mengajarkan kebaikan, menekankan perdamaian, pembelaan diri dan budayanya, gitulah pokoknya mbak, dan kebanyakan orang bugis masih membawa pedoman itu, sadar tidak sadar, perilaku umumnya hampir sama dengan isi papaseng itu. Tapi ya begitu mbak, anak mudanya jaman sekarang sedikit yang tau apa itu papaseng, tapi ya walaupun ndak tau papaseng, tapi pepaseng sudah ada di tanamkan di dirinya, karena kan itu ajaran hidup yang turun temurun mbak, bukan tertulis, cuma dari mulutke mulut sajay tapi tetap berusaha di terapkan untuk anak cucu dan selalu di jaga dengan baik” (Bapak Sahab-Tokoh masyarakat, wawancara langsung pada tanggal 10 Februari 2019)

Berdasarkan apa yang telah peneliti dapat bahwa masuknya budaya Bugis membuat perubahan dalam hal bahasa serta budaya yang ada di Labuhan Mapin. Etnik Bugis berhasil memperkenalkan diri melalui sikap atau perilaku awal yang di bawanya dalam menentukan pribadi yang baik, sehingga terjadilah perkawinan yang di ikuti dengan adanya pengadopsian budaya. Berikut penjelasannya.

“awalnya dari perkawinan, lama kelamaan orang bugis membawa budayanya masuk ke sini, ya lama-lama kami tau dan belajar, begitu juga sebaliknya, kami memperkenalkan budaya kami” (Bapak Sahab-Tokoh masyarakat, wawancara langsung pada tanggal 10 Februari 2019)

Peneliti melihat setelah adanya perkawinan antar Etnik Bugis dan Etnik Samawa adanya rasa toleransi antar Etnik yang semakin besar. Oleh sebab itu anggapan saudara yang di tanamkan oleh kedua Etnik sangatlah nyata, terlihat dari cara bermasyarakat yang damai dan nyaman di Desas Labuhan mapin. Berikut penjelasannya.

“wah sudah menjadi sodara mbak, sudah menyatu, bukan beda asal budaya lagi, sudah seperti satu budaya kami itu” (Bapak Sahab-Tokoh masyarakat, wawancara langsung pada tanggal 10 Februari 2019)

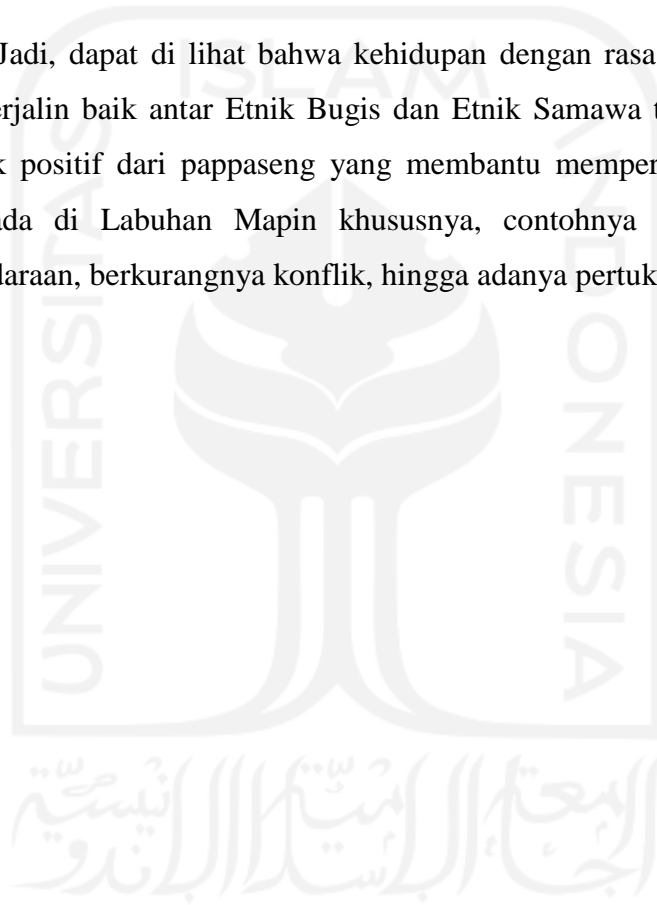
Namun di balik toleransi yang besar, adanya kesulitan yang pernah di alami dalam memahami karakteristik antar budaya yang ada di Desa Labuhan Mapin, hal tersebut mengharuskan mereka menjadi lebih aktif dalam bersosial dengan Etnik yang berbeda dengannya, guna membantu memahami pribadi atau budaya dari Etnik lainnya sehingga dapat mengurangi kesulitan yang ada, hal tersebut yang membantu hubungan antar Etnik Bugis dan Etnik Samawa terjalin baik hingga saat ini. Berikut penjelasannya.

“kesulitan pasti ada mbak, karna kan budaya baru, jadi kita bukan pelajari budayanya saja, kita juga harus paham dengan orang yang bawa budaya itu mbak, jadi tergantung bagaimana cara kita bersosialisai aja mbak” (Bapak Sahab-Tokoh masyarakat, wawancara langsung pada tanggal 10 Februari 2019)

Peneliti mendapati bahwa hubungan yang terjalin baik antar Etnik Bugis dan Etnik Samawa tersebut tidak lepas dari adanya peran pappaseng yang di percayai sebagai tumpuan hidup. Berikut penjelasannya.

“ada mbak, karna pepaseng itu kan tumpuan hidup, kita di ajarkan baik dari nasehat-nasehat orang tua jaman dulu itu, kita percaya sama peninggalan nenek moyang itu mbak” (Bapak Sahab-Tokoh masyarakat, wawancara langsung pada tanggal 10 Februari 2019)

Jadi, dapat di lihat bahwa kehidupan dengan rasa toleransi antar budaya yang terjalin baik antar Etnik Bugis dan Etnik Samawa tidak lepas dari adanya dampak positif dari pappaseng yang membantu memperbaiki setiap kehidupan yang ada di Labuhan Mapin khususnya, contohnya mulai dari terjalinnya persaudaraan, berkurangnya konflik, hingga adanya pertukaran Budaya.



C. Proses kehidupan, peranan, serta prilaku Etnik Samawa di Labuhan Mapin

3. Etnik Samawa dalam kehidupan di desa Labuhan Mapin

Memahami budaya yang berbeda dengan kita juga bukanlah hal yang mudah, dimana kita dituntut untuk mau mengerti realita budaya Etnik lain, situasi seperti itulah kita dituntut untuk mengungkap identitas Etnik lain. Oleh karena itu, saat komunikasi menuntun kita untuk bertemu dan bertukar simbol dengan Etnik lain, maka secara tidak langsung kita pun dituntut untuk memahami Etnik lain yang berbeda budaya dengan kita. Hal itu yang di alami oleh Etnik Samawa dan Etnik Bugis, untuk menyatukan budaya yang berbeda tidaklah gampang, melainkan butuh proses yang lumayan panjang, namun hal tersebut masih bisa di atasi oleh kedua Etnik tersebut dengan berbagai cara dan usaha yang sabar. Berikut penjelasannya.

“awalnya kaget, karna aneh, logatnya saja beda apa lagi bahasnya, apa lagi budayanya mbak, tapi semakin kesini semakin kenal dan kami menjalin hubungan baik sampe sekarang, mungkin karna sama-sama tidak merusak” (Bapak Zul-Tokoh masyarakat, wawancara langsung pada tanggal 10 Februari 2019)

Hubungan yang terjalin baik antar Etnik Bugis dan Etnik Samawa tentunya di landasi dengan sikap prilaku yang baik pula, hal itu terlihat pada penilaian Etnik Samawa yang di sampaikan dan sebagai buktinya ialah hubungan yang terjalin baik hingga saat ini, karena sikap adalah cerminan pribadi seseorang. Berikut penjelasannya.

”berjalan baik, karna mereka datang dengan cara baik, tidak mengganggu dan merugikan kami mbak, sangat sopan” (Bapak Zul-Tokoh masyarakat, wawancara langsung pada tanggal 10 Februari 2019)

Karena sikap dan prilaku yang di terapkan selama ini baik-baik saja, maka dari situlah Etnik Bugis di terima dengan baik pula oleh Etnik Samawa. Berikut penjelasannya.

“jelas dari perilaku yang di bawa mbak, sekarang semua orang pasti baik kalok di perlakukan dengan baik juga mbak” (Bapak Zul-Tokoh masyarakat, wawancara langsung pada tanggal 10 Februari 2019)

Karena pertemuan awal di dasari dengan kebaikan dari sikap yang dilihat, maka Etnik Samawa tidak sedikitpun menaruh firasat buruk mengenai Etnik Bugis yang pada awalnya merantau ke Labuhan Mapin. Berikut penjelasannya.

“ndak ada sih mbak,kami menjalin persaudaraan dengan baik dan nyambung-nyambung aja slama ini, walaupun agak susah pahamnya waktu awal-awal dulu” (Bapak Zul-Tokoh masyarakat, wawancara langsung pada tanggal 10 Februari 2019)

Selama keberadaan Etnik Bugis di Labuhan Mapin hingga saat ini tidak pernah ada perbedaan yang membedakan Etnik satu dan lainnya, malainkan dapat berbagi pengetahuan serta budaya yang menurutnya baru. Berikut penjelasannya.

“nda ada perbedaan sih, nyaman, bisa belajar budaya orang lain, tapi ndak juga lupa dengan budaya kita sendiri, menambah lah istilahnya” (Bapak Zul-Tokoh masyarakat, wawancara langsung pada tanggal 10 Februari 2019)

Masyarakat menyadari adanya budaya serta bahasa yang berbeda di Labuhan Mapin cukup berpengaruh dalam kehidupan masyarakat sehari-hari pada saat itu, namun dampak positif yang dapat di ambil saat ini adalah bertambahnya pengetahuan dan budaya baru hasil dari pengadopsian antar Budaya yang terjadi. Berikut penjelasannya.

”jelas ada pengaruhnya, kebiasaan yang lama sekarang bertambah kebiasaan-kebiasaan baru dari budaya bugis yang kita adopsi sebagai budaya kita juga, begitu juga sebaliknya org bugis, seperti berkembang gitu mbak” (Bapak Zul-Tokoh masyarakat, wawancara langsung pada tanggal 10 Februari 2019)

Walaupun demikian budaya yang mendominasi di Labuhan Mapin dari dulu hingga saat ini ialah Etnik Samawa, karena mereka berada di tanah Samawa. Berikut penjelasannya.

“kalok ini jelas etnik samawa mbak, karna kan bugis sebagai pendatang jaman dulunya” (Bapak Zul-Tokoh masyarakat, wawancara langsung pada tanggal 10 Februari 2019)

Walaupun di Labuhan Mapin jumlah penduduk yang berbeda suku tidak merata dan diketahui juga bahwa Etnik Samawa yang mendominasinya, namun berdasarkan pengakuan masyarakat bahwa slama ini tidak pernah terjadi konflik antar Etnik Bugis dan Etnik Samawa, melainkan hidup rukun dan tentram. Berikut penjelasannya.

“sejauh saya mengenal atau melihat lingkungan saya sih ga pernah ya mbak, baik-baik saja kalok bugis dengan samawa loh, kalok sama etnik lainnya sering mbak, sering ndak cocok” (Bapak Zul-Tokoh masyarakat, wawancara langsung pada tanggal 10 Februari 2019)

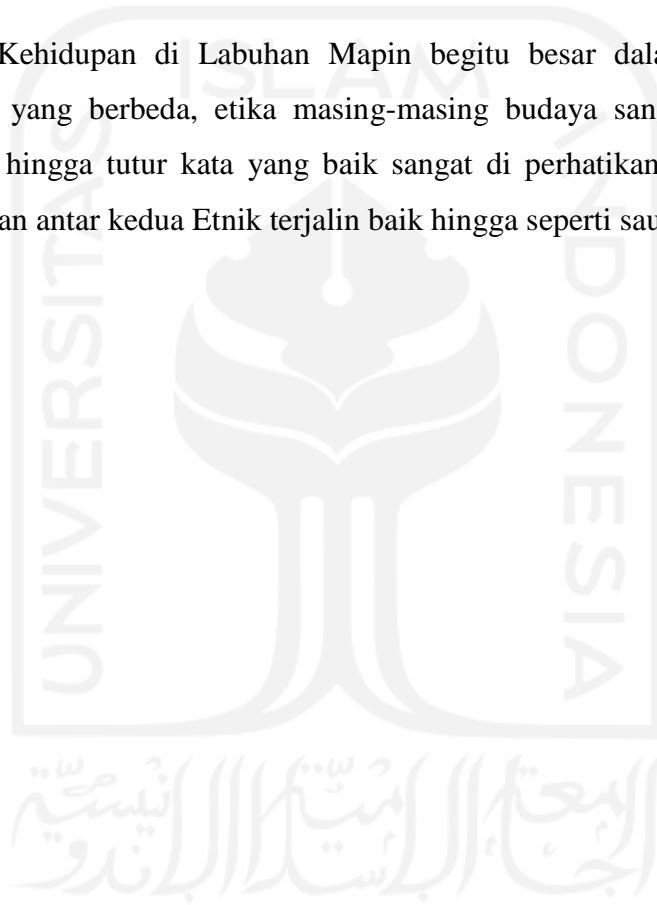
Selain merasa adanya kecocokan antar sikap dan prilaku dan juga nyambung dalam berkomunikasi, Etnik Bugis dan Etnik Samawa bahkan telah menyatu seperti saudara, hingga adanya pertukaran budaya, pertukaran budaya itu sendiri di maksud sebagai pengenalan serta membawa budayanya masuk ke lingkup budaya orang lain sehingga dapat di terima pula dengan baik. Berikut penjelasannya.

“secara tidak langsung itu mbak, dengan cara kami saling engenal itu sudah bisa skaligus juga memperkenalkan budaya dan sikap orang dari budaya itu sendiri mbak, jadi kalok bicara proses mungkin ndak bisa saya jelaskan dengan detail, karna ya begitu mbak, dari diri kita sendiri otomatis sudah membawa dan memperkenalkan budaya kita juga” (Bapak Zul-Tokoh masyarakat, wawancara langsung pada tanggal 10 Februari 2019)

Maka dari itu hingga saat ini budaya antar Etnik Bugis dan Etnik Samawa hampir sama persis, terutama dalam upacara adat yang biasa di lakukan dalam perkawinan, khitan, dan lainnya. Berikut penjelasannya.

“setau saya banyak, tapi beberapa yang umum aja yah mbak, contohnya makanan khasnya, istilah bahasanya, baju adatnya, upacara adatnya, dan masih ada lagi mbak” (Bapak Zul-Tokoh masyarakat, wawancara langsung pada tanggal 10 Februari 2019)

Kehidupan di Labuhan Mapin begitu besar dalam hal toleransi antar budaya yang berbeda, etika masing-masing budaya sangat di jaga, sikap dan prilaku hingga tutur kata yang baik sangat di perhatikan, hal itu yang menjadi hubungan antar kedua Etnik terjalin baik hingga seperti saudara sampai saat ini.



BAB IV

PAPPASENG SEBAGAI PEMBENTUK KOMUNIKASI BUDAYA BUGIS DAN SAMAWA SERTA PERANNYA DALAM KERUKUNAN ETNIS

1. Komunikasi antar Etnik Bugis dan Etnik Samwa

Komunikasi dapat dipahami sebagai hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. (Djamarah 2004:1) Di Labuhan Mapin komunikasi telah berjalan baik, seiring dengan pemahaman serta pembelajaran dalam menguasai bahasa satu dan lainnya, contohnya dalam penguasaan bahasa samawa oleh etnik bugis, karena bahasa samawa merupakan bahasa utama yang di gunakan di Desa Labuhan Mapin tersebut, namun bukan berarti tidak menggunakan bahasa bugis, bahasa bugispun juga di pergunakan di Desa Labuhan Mapin, namun tidak sesering penggunaan bahasa samawa, karena mengingat wilayah yang di tempati ialah berada di wilayah Sumbawa, maka dari itu agar komunikasinya berjalan lancar, maka di kondisikanlah bahasa yang di gunakan dalam kesehariannya, misalnya dalam perkumpulan antar tetangga, jika yang mendominasi adalah etnik bugis, maka akan menggunakan bahasa bugis, dan begitupun sebaliknya.

a. Komunikasi Antar Pribadi

Komunikasi antar pribadi sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika". (Marhaeni Fajar, 2009:78) Dalam kesehariannya, Etnik Bugis dan Etnik Samawa sering kali berkumpul membicarakan hal-hal yang menyangkut tentang kehidupan bermasyarakat di sekitarnya, contohnya dalam menyepakati sesuatu acara atau kegiatan, misalnya adanya pra acara nikahan, khitan, dan lainnya, disitulah terbentuknya komunikasi antar pribadi atau kelompok kecil, karena hanya dalam lingkup tetangga sekitar, guna melaksanakan kebiasaan dalam membantu setiap acara yang di adakan.

b. Komunikasi Publik

Komunikasi publik merupakan suatu komunikasi yang dilakukan di depan banyak orang. Dalam komunikasi publik pesan yang disampaikan dapat berupa suatu informasi, ajakan,

gagasan. Sarananya, bisa media massa, bisa pula melalui orasi pada rapat umum atau aksi demonstrasi, blog, situs jejaring sosial, kolom komentar di website/blog, e-mail, milis, SMS, surat, surat pembaca, reklame, spanduk, atau apa pun yang bisa menjangkau publik. Yang pasti, Komunikasi Publik memerlukan keterampilan komunikasi lisan dan tulisan agar pesan dapat disampaikan secara efektif dan efisien. Komunikasi publik sering juga disebut dengan komunikasi massa. Namun, komunikasi publik memiliki makna yang lebih luas dibanding dengan komunikasi massa. Komunikasi massa merupakan komunikasi yang lebih spesifik, yaitu suatu komunikasi yang menggunakan suatu media dalam menyampaikan pesannya. Dalam hal ini, di Labuhan Mapin terbilang masih kurang fasih dalam media masa, untuk menyampaikan segala jenis informasi yang ada, agar tersampaikan dengan jelas kepada masyarakatnya, mereka menggunakan surat kabar dan pengumuman secara manual yang biasa dilakukan di masjid, dengan menggunakan bahasa Indonesia, agar seluruh masyarakat di Desa Labuhan Mapin mengerti dengan jelas.

c. Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi antar budaya dapat diartikan sebagai komunikasi yang terjadi di antara orang-orang di Labuhan Mapin yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda, yakni suku Bugis dan suku Samawa. Komunikasi antar budaya Bugis dan Samawa menjawab bagaimana budaya berpengaruh terhadap aktivitas komunikasi, makna pesan verbal dan non verbal, apa yang layak dikomunikasikan, bagaimana cara mengkomunikasikannya, dan kapan mengkomunikasikannya. Dalam menjalin hubungan dengan sesama masyarakat di Labuhan Mapin, etnis Bugis melaksanakannya dengan cara saling mengasihi, memupuk kebersamaan, berbuat baik terhadap sesama, dan tidak mengikuti jejak orang jahat. Etnis Bugis juga tidak berambisi untuk meraih kekuasaan di wilayah orang lain, namun selalu memberikan kesempatan kepada pemilik wilayah atau etnis lain sebagai pemimpin di wilayah huni mereka.

Dengan hakikat komunikasi antar budaya ini akan meminimalkan terjadinya konflik sehingga selaluterjalin hubungan harmonis dan kerukunan di antara kedua budaya tersebut. Dalam sejarah kedatangan sampai pada pergantian beberapa generasi, belum pernah terjadi konflik antara etnis Bugis dengan etnis Samawa. Perilaku-perilaku etnis Bugis yang disesuaikan dengan pappaseng itu membuat etnis Samawa menerima kedatangan dan menghargai keberadaan

dan perkembangan di wilayah mereka sampai sekarang sehingga terciptalah kerukunan antar etnis.

Perilaku-perilaku ini dimunculkan untuk menjaga kelancaran ekonomi rumah tangganya di manapun mereka berada dan sekaligus menjaga hidup kolektif etnisnya di wilayah orang lain sampai sekarang. Upaya itu dilakukan melalui perilaku-perilaku yang berdasarkan nilai budaya dan penempatan serta penegasan diri sebagai etnis pendatang dengan penggunaan medium bahasa etnis Samawa dalam berkomunikasi di antara etnis lain (di samping bahasa Indonesia) dan menghargai serta mengikuti juga semua peraturan adat setempat di samping norma-norma budayanya. Adanya upaya mengidentifikasi diri sebagai bagian dari warga Samawa itu sehingga etnis Bugis diterima oleh etnis Sumbawa.

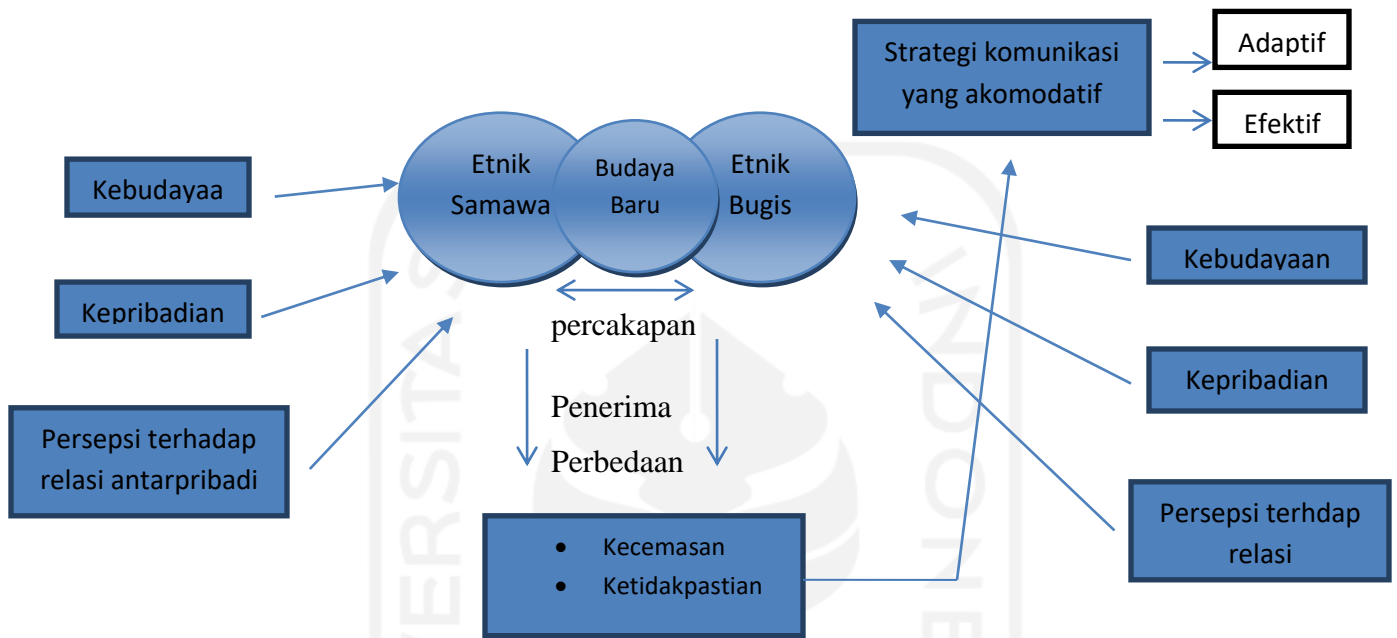
Bagi masyarakat Bugis di Desa Labuhan Mapin, pappaseng sudah menjadi darah daging di tengah-tengah masyarakatnya. Setiap perbuatan yang dilakukan harus seiring dengan makna yang terkandung dalam kata-kata pappaseng karena sudah menjadi tradisi yang sudah turun temurun diajarkan oleh orang-orang terdahulu kepada generasi-generasi penerus agar pappaseng tidak punah dan tetap terjaga seiring dengan perkembangan zaman dan budaya-budaya asing yang sering mempengaruhi jati diri masyarakat terutama jati diri masyarakat Bugis di Labuhan Mapin.

Orang-orang terdahulu sering memperingatkan pentingnya budaya pappaseng karena dapat mengajarkan tentang tata krama atau sopan santun. Dan pappaseng merupakan media komunikasi untuk mengatur, mengantar, dan menyalurkan kepada generasi-generasi penerus agar memiliki tata krama atau sopan santun. Dengan dasar pappaseng orang-orang tua dulu, dapat menimbulkan dorongan dalam jiwa seseorang untuk berbuat hal-hal yang berguna dalam kehidupan masyarakat Bugis di Labuhan Mapin khususnya, dan bagi komunikasi budaya Bugis dan Samawa pada umumnya.

2. Proses & Model Komunikasi Antar Budaya

Proses komunikasi antar budaya melibatkan berbagai unsur, di antaranya bahasa dan relativitas pengalaman. Relativitas persepsi, perilaku non verbal, gaya komunikasi, serta nilai dan asumsi. Adapun model dalam komunikasi antar budaya, yakni Model William B. Gudykunst dan Young Yun Kim. Model komunikasi ini pada dasarnya sesuai untuk komunikasi tatap-muka,

khususnya antara dua orang. Meskipun disebut komunikasi antar budaya atau model komunikasi dengan orang asing, model komunikasi tersebut dapat merepresentasikan komunikasi antara siapa saja, karena dasarnya tidak ada dua orang yang mempunyai budaya, sosiobudaya dan psikobudaya yang persis sama. (Mulyana, 2011:169)



- A : Etnik Samawa
- B : Etnik Bugis
- C : Suku Bugis dan Samawa (budaya baru)

Gambar
Komunikasi Antarbudaya

Sumber: Alo Liliweri

Gambar di atas menunjukkan A (Etnik Samawa) dalam kebudayaannya etnik samawa mempunyai budaya yang mudah berbaur dan menerima budaya lain dengan baik, prinsip kebudayaan di samawa ialah jika budaya baru yang hadir tidak mengganggu atau meresahkan, maka akan di terima dengan baik kedatangannya dan begitu juga dengan kebudayaan yang ada pada B (Etnik Bugis), dalam kebudayaan bugis, terdapat beberapa kepercayaan contohnya yang masi di terapkan hingga saat ini iala *pappaseng* dimana isi dari pappaseng tersebut mengajarkan

untuk slalu menjunjung tinggi rasa toleransi terhadap budaya lain. Kedua etnik yang berada di wilayah Sumbawa tersebut merupakan dua suku yang berbeda latar belakang kebudayaan karena itu memiliki pula perbedaan kepribadian dan persepsi mereka terhadap relasi antar pribadi. Ketika A (Etnik Samawa) dan B (Etnik Bugis) berkomunikasi dengan baik disitulah yang di sebut komunikasi antarbudaya karena dua pihak “menerima” perbedaan di antara mereka sehingga bermanfaat untuk menurunkan tingkat ketidak pastian dan kecemasan dalam relasi antar pribadi. Menurunnya tingkat ketidak pastian dan kecemasan dapat menjadi motivasi bagi strategi komunikasi yang bersifat akomodatif. Strategi tersebut juga di hasilkan oleh karena terbentuknya sebuah “kebudayaan” baru (C) dimana kebudayaan baru tersebut merupakan gabungan dari budaya Etnik bugis yang di bawa ke Desa Labuhan Mapin dan bertemulah dengan Budaya yang berada di Desa Labuhan Mapin terlebih dahulu yaitu budaya dari Etnik samawa atau budaya samawa, yang secara psikologis menyenangkan kedua orang itu. Hasilnya adalah komunikasi yang bersifat adaptif yakni A (Etnik Bugis) dan B (Etnik Samawa) saling menyesuaikan diri dan akibatnya menghasilkan komunikasi antarpribadi – antarbudaya yang efektif. (Liliweri, 2003:32)

3. Pappaseng Sebagai Prinsip Komunikasi

Bagi suku bugis melestarikan dan memelihara adat dan budaya turun temurun dari orang tua terdahulu merupakan prinsip hidup yang harus tetap dijaga dan dipertahankan agar tetap ada dan tidak hilang ditelan oleh perkembangan zaman modernisasi. Dan salah satu upayanya adalah membangkitkan sikap cinta terhadap bahasa bugis. Sikap cinta terhadap bahasa Bugis perlu dibangun terutama terhadap para orang tua. Para orang tua harus sadar bahwa bahasa Bugis merupakan salah satu kekayaan budaya yang perlu dijaga kelestariannya. Oleh karena itu, orang tua mau menggunakan bahasa Bugis sebagai bahasa pengantar di rumah. Rasa gengsi perlu dihilangkan, dan rasa bangga terhadap bahasa Bugis harus ditunjukkan sebagai identitas kesukuan. Bahasa daerah digunakan sebagai bahasa pengantar di rumah dan pada situasi nonformal, sedangkan bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pengantar di sekolah dan pada situasi formal.

Suku bugis yang tersebar diberbagai daerah tetap ingin menjadi jati diri mereka. Dalam mempertahankan jati dirinya tersebut, mereka senantiasa berupaya mencari cara sedemikian rupa demi untuk mempertahankan eksistensi kelompok atau sukunya. Mereka berusaha menciptakan suatu tatanan prinsip yang dapat dijadikan sebagai pegangan dalam segala tindakan baik bersifat

pribadi maupun kelompoknya. Dengan tujuan, agar apa yang diharapkan dalam tindakannya dapat mendapatkan hasil yang diharapkan dan mendapat apresiasi baik dalam kelompok sukunya sendiri maupun di luar kelompok suku bangsanya, termasuk Suku Samsawa. Suku Bugis meyakini, bahwa dengan memiliki prinsip sebagai pegangan maka segala yang kita lakukan tidak akan kesasar dan mengambang, disamping prinsip itulah yang dijadikan sebagai alat motivasi dalam melakoni hidup disegala bidang.

Demikian pula bangsa Bugis sejak dahulu kala setiap suku telah memiliki prinsip-prinsip hidup yang dijadikan sebagai perisai dalam menjaga keberlangsungan norma-norma adab yang dimilikinya. Perisai yang dimaksud adalah prinsip-prinsip yang dijadikan sebagai Motto dalam melindungi norma-norma adat-istiadatnya sebagai pegangan hidup dalam menjalankan segala aktivitasnyatermasuk komunikasi, baik secara internal maupun eksternal atau antar budaya, juga digunakan untuk komunikasi antar individu di tempatnya merantau.

Adapun prinsip-prinsip atau Motto orang bugis yaitu sebagai berikut:

Rebba sipatokkong, mali' siparappe', sirui' menre' tessirui'no', malilu sipakainge' maigne'pi mupaja.

terjemahannya:

Rebah tegak menegakkan, hanyut dampat mendamparkan, tarik menarik keatas bukan tarik-menarik kebawah, khilaf ingat mengingatkan sampai sadar baru berhenti.

Arti motto tersebut ialah: *Rebba sipatokkong* (Rebah tegak menegakkan) atau rebah saling menegakkan adalah pesan agar orang selalu berpijak dengan teguh dan berdiri kokoh dalam mengarungi kehidupan, *mali' siparappe'* (hanyut dampar mendamparkan) atau hanyut saling mendamparkan artinya saling tolong menolong dalam menghadapi rintangan, *sirui' menre' tessirui'no'* (tarik menarik keatas bukan tarik-menarik kebawah) artinya saling membantu dalam meraih prestasi, bukannya saling menjatuhkan, *malilu sipakainge' maigne'pi mupaja* (khilaf ingat mengingatkan sampai sadar baru berhenti) artinya untuk menuju ke jalan yang benar harus saling mengingatkan apabila lupa atau lalai nanti sadar atau tertolong baru berhenti. Sehingga akan terwujud masyarakat yang aman dan sejahtera.

Dilihat dari kehidupan masyarakatnya Bugis dan Samawa yang akrab maka dapat dikatakan bahwa Desa Labuhan Mapin adalah salah satu desa yang makmur dibandingkan dengan lainnya yang terdapat di Alas Barat, Sumbawa. Hal ini dikarenakan masyarakat Desa Labuhan Mapin masih melestarikan dan menjaga serta menjunjung tinggi nasehat-nasehat atau petuah-petuah leluhur atau orang-orang tua terdahulu, baik sebagai prinsip hidup dan komunikasi individu/kelompok.

Karena ucapan-ucapan atau perkataan-perkataan pappaseng bukan hanya sekedar ucapan atau perkataan semata yang tidak memiliki arti, akan tetapi pappaseng memiliki tujuan dan kegunaan yang sangat berpengaruh bagi terwujudnya tatanan komunikasi yang lebih baik bagi kehidupan manusia di Desa Labuhan Mapin. Masyarakat Bugis di Sumbawa memiliki keyakinan bahwa pappaseng merupakan wasiat atau warisan leluhur yang wajib untuk dipertahankan dan dijaga serta dilestarikan agar tidak punah. Peneliti mendapati bahwa hubungan yang terjalin baik antar Etnik Bugis dan Etnik Samawa tersebut tidak lepas dari adanya peran pappaseng yang di percayai memiliki tujuan sebagai tumpuan hidup.

Sebagai salah satu produk budaya yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Bugis di Labuhan Mapin, pappaseng mampu mengetuk pintu hati dan pikiran yang memerintahkan supaya orang berlaku jujur dan berfikir menggunakan akal sehat. Hal itu dimaksudkan agar masyarakatnya berbuat patut, teguh memegang pappaseng, senantiasa bersemangat untuk menjalani hidup dan kehidupan sehingga dapat menerjemahkan ke dalam usaha atau amal perbuatan. Karena menjunjung tinggi budaya ini komunikasi dengan Suku Samawa di Labuhan Mapin sangat terbuka, dan membuat Suku Bugis mudah diterima di Sumbawa. Pappaseng dengan demikian juga membentuk cara komunikasi individu dan kelompok di Labuhan Mapin.

Makna yang terkandung dalam pappaseng adalah petunjuk tentang apa yang mesti, apa yang harus, apa yang boleh dikerjakan, apa yang digalakkan, dan apa yang dilarang kerjakan. Kalau diamati lebih lanjut, pappaseng merupakan petunjuk tentang cara berkehidupan dan menentukan suatu yang ideal mengenai bagaimana seseorang harus berkomunikasi, menjalin komunikasi dengan sesama manusia dan penciptanya.

A. Fungsi Pappaseng Dalam Komunikasi Suku Bugis dan Samawa di Labuhan Mapin

1. Sebagai Sarana Kontrol Sosial Masyarakat

Kata-kata Pappaseng dijadikan alat kontrol sosial agar dapat mengontrol segala bentuk tindakan, pekerjaan dan kegiatan masyarakat. Karena besarnya arti yang ada dalam kata-kata Pappaseng sehingga ucapan-ucapan atau perkataan-perkataan dari leluhur tersebut dijunjung tinggi dan dihargai oleh masyarakat. Jadi ucapan-ucapan atau perkataan-perkataan Pappaseng bukan hanya sekedar ucapan atau perkataan-perkataan yang tidak bermakna, tetapi dari perkataan itu dapat dijadikan suatu kontrol dalam melakukan sesuatu. Yang lebih penting lagi yaitu karena Pappaseng merupakan warisan leluhur kepada anak cucunya, dan juga dianggap dapat memberikan signal, alur dan jalur bagi tatanan kehidupan. Sehingga dengan tatanan kehidupan yang rapi, teratur akan dapat menjadikan individu-individu hidup dalam lingkungan masyarakat yang aman dan damai antara kedua budaya, yakni Bugis dan Samawa.

Salah satu Pappaseng yang dapat dijadikan sebagai media kontrol sosial yang dikemukakan masyarakat setempat di Labuhan Mapin yaitu sebagai berikut:

Sipungetta rilino, Tellu mi diala passappo: Makaseddinna iyanatu tau'ta ri Dewatae Maduanna iyanatu siri;e riwatakkaleta Matellunna iyanatu sirita ri padatta tau ripancaji ri Allah Taala.

Artinya:

Selama kita hidup didunia, Cuma tiga hal yang dijadikan pagar: Yang pertama yaitu rasa takut kepada Tuhan Yang Maha Esa. Yang kedua yaitu rasa malu kepada diri sendiri. Yang ketiga yaitu rasa malu kepada sesama manusia yang diciptakan oleh Allah Taala.

Dalam kehidupan bermasyarakat di Labuhan Mapin pappaseng memiliki banyak fungsi dan kegunaan, salah satunya sebagai Sarana Kontrol Sosial, sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa Kata-kata dalam Pappaseng dapat dijadikan alat kontrol sosial agar dapat mengontrol segala bentuk tindakan, pekerjaan dan kegiatan masyarakat. Begitupun dengan pappaseng diatas dapat dijadikan sebagai alat kontrol sosial agar dapat mencegah penyimpangan-penyimpangan di masyarakat karena isi dari pappaseng ini dapat menekan niat buruk dalam hati sehingga dapat mencegah perbuatan-perbuatan buruk dan tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan aturan-aturan yang ada dalam masyarakat.

Dalam kehidupan masyarakat Bugis dan Samawa di Labuhan Mapin, peppaseng sebagai alat kontrol sosial merupakan suatu hal yang lumrah. Dalam melakukan suatu kegiatan atau pekerjaan mereka selalu berlandaskan dengan kata-kata dalam pappaseng. Kontrol sosial itu terjadi karena pappaseng menekankan nilai seperti perdamaian.

Karena kata-kata dalam pappaseng dapat menekan segala niat buruk dari apa yang akan dikerjakan. Sehingga dapat terhindar dari perbuatan yang akan menjerumuskan kedalam dosa dan kekhilafan. Sehingga dengan tatanan kehidupan di Labuhan Mapin teratur akan dapat menjadikan individu-individu hidup dalam lingkungan masyarakat yang aman dan damai.

2. Sebagai Pelindung Aturan Masyarakat

Sebagaimana kita ketahui dan kita alami bahwa sebagai manusia kita hidup di lingkungan masyarakat. Dan tiap-tiap orang atau individu itu selalu hidup berdampingan dan saling berhubungan satu sama lain. Tujuannya untuk saling berhubungan adalah agar bisa saling memenuhi atau saling membantu dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Dan dalam pemenuhan kebutuhan, keperluan dan keinginan seringkali membuat orang melakukan hal-hal yang bertentangan dengan norma-norma kemasyarakatan.

Berkaitan dengan itu, dalam rangka lebih memantapkan kehidupan bermasyarakat, maka keberadaan dari Pappaseng sangat penting karena Pappaseng dianggap sebagai salah satu media dalam menegakkan norma-norma kemasyarakatan yang berlaku dalam masyarakat. Adapun pappaseng yang dapat dijadikan sebagai pelindung norma-norma kemasyarakatan di Labuhan Mapin yaitu:

Cirinnai siri'mu nasaba siri'e mitu rionroang rilino. Nakko teddenggi siri'mu, wajo-wajomitu monro, malebi'i mualai amatengnge. Naia tau de'e siri'na, maddupa tau mi, de lainna olokolo'e.

Artinya:

Jagalah rasa malumu (kehormatanmu) karena rasa malulah yang selalu dijaga didunia. Jika rasa malu (kehormatan) telah hilang, tinggallah bayangan saja, akan lebih

baik jika kamu tidak hidup (mati). Karena orang yang tidak memiliki rasa malu, tidak ubahnya seperti hewan.

Dengan adanya rasa malu dalam diri kita, otomatis akan menekan kita untuk melakukan perbuatan atau tindakan yang negatif, dalam hal ini perbuatan atau tindakan yang bertentangan dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Pappaseng ini tergolong ke dalam bentuk ungkapan atau perkataan yang khusus untuk menyatakan suatu maksud dengan arti kiasan. Ungkapan-ungkapan didalamnya yang memiliki maksud tertentu dan cara penyampaiannya yang berupa peribahasa tetapi dalam bahasa bugis. Bentuk pappaseng seperti ini biasanya disampaikan oleh tokoh adat atau tokoh ulama yang ada dalam suatu masyarakat.

Maksud dari Pappaseng ini ingin mengingatkan kepada pewaris adat, yaitu suku Bugis bahwa sebagai makhluk ciptaan tuhan memahami bahwa rasa malu (kehormatan) itu adalah diatas segala-galanya, harus selalu menjaga kehormatan, supaya kita tidak menjadi manusia yang sia-sia, manusia yang tidak berguna, karena sudah tidak memiliki rasa malu (kehormatan). Sangatlah merugi orang yang sudah hilang rasa malunya dan bahkan bisa dianggap seperti hewan. Poin inilah yang membuat suku Bugis diterima dan hidup harmonis dengan suku Samawa. Dan Suku Samawa juga terpengaruh pappaseng ini.

Orang tua Bugis terdahulu selalu mengingatkan kepada anak cucunya melalui kata-kata dalam Pappaseng supaya bisa hidup lebih tenang, tentram, dan damai serta dapat menggunakan norma-norma yang berlaku dan telah disepakati bersama, bahkan saat merantau di tempat orang. Sebagai manusia yang hidup dilingkungan masyarakat Samawa, suku Bugis ingin berhubungan dan berdampingan satu sama lain untuk memenuhi kebutuhan dan keperluan sehari-hari. Berkaitan dengan hal itu, fungsi pappaseng menjadi sangat penting dalam kehidupan berdampingan suku Bugis dan Samawa di Labuhan Mapin. Karena pappaseng bisa menjadi media komunikasi dalam menegakkan norma-norma kemasyarakatan yang berlaku dalam masyarakat Labuhan Mapin.

3. Sebagai Sarana Pendidikan

Pappaseng dalam kehidupan masyarakat etnis bugis dijadikan sebagai media pendidikan yang tidak formal. Penyampaian ungkapan Pappaseng tersebut kepada masyarakat luas

maksudnya yaitu orang-orang tua (leluhur) langsung menyampaikan atau mengungkapkan kepada anak cucunya. Sedangkan secara tidak langsung maksudnya yaitu Pappaseng yang berasal dari leluhur yang sifatnya sudah turun-temurun. Pappaseng dari leluhur ini pada dasarnya memberikan pengetahuan, pemahaman tentang kebaikan dan keburukan. Jadi generasi penerus yang mengetahui kebaikan tentu akan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, kalau sudah demikian berarti generasi penerus ini sudah mencerminkan sifat yang baik, terdidik dan sudah menjunjung tinggi Pappaseng.

Dalam kata-kata pappaseng dapat memberikan suatu tuntunan tentang perilaku (moral) dan sopan santun dalam berbicara dengan orang lain, yaitu seseorang harus berkata yang benar (jujur). Karena perkataan yang jujur merupakan pendidikan moral yang sangat tinggi nilainya, karena dengan kebenaran dan kejujuran dalam berbicara akan membangun sikap-sikap terpuji. Selain itu juga mengajarkan nilai-nilai ketentraman dan kerukunan. Bukti dari nilai ini di Labuhan Mapin tidak ada perseteruan kedua belah pihak. Berdasarkan pengakuan masyarakat bahwa selama ini tidak pernah terjadi konflik antar Etnik Bugis dan Etnik Samawa, melainkan hidup rukun dan tentram.

Kata-kata dalam Pappaseng dapat dijadikan atau digunakan sebagai salah satu sarana untuk mendidik generasi penerus khususnya generasi penerus yang ada di Labuhan Mapin baik dari agar dalam menjalani hidup terutama dalam kehidupan sehari-hari dan dalam berkomunikasi senantiasa selalu dilandasi oleh sifat dan laku komunikasi yang baik (bermoral).

B. Komunikasi Antar Generasi Untuk Mempertahankan Adat Pappaseng

Proses pewarisan pesan-pesan komunikasi budaya melalui pappaseng terjadi melalui sosialisasi dan enkulturasi (kondisi saat seseorang secara sadar atau pun tidak sadar menginternalisasi budaya atau mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari). Sosialisasi dilakukan oleh orang tua dan lingkungan sekitar Desa Labuhan Mapin melalui nasehat, petuah, dan wejangan. Sementara proses enkulturasi terjadi melalui pembiasaan oleh anak terhadap nilai-nilai yang dipelajari dari orang tua dan lingkungan sekitarnya. Terkait enkulturasi ini.

Dalam hal ini penanaman nilai kepada anak tidak hanya dibentuk oleh lingkungan keluarga tetapi juga oleh lingkungannya. Lingkungan di Desa Labuhan Mapin dimana suku Bugis dan suku Samawa akrab dengan budaya pappaseng sangat memungkinkan terjadinya

sosialisasi pada anak-anak. Mengenai hal tersebut disampaikan oleh tokoh masyarakat setempat, pappaseng dipercayai dapat menuntun kehidupan dalam bermasyarakat lebih baik kedepannya.

Orang tua menjadi panutan bagi anak-anaknya dalam mengajarkan nilai-nilai tertentu, melalui proses pemaknaan seorang anak akan menafsirkan apa yang diperoleh dari orang tua dan lingkungannya yang tercermin melalui pola pembiasaan dan berperilaku sesuai dengan harapan yang dibebankan oleh orang tua dan budayanya. Pappaseng yang diberikan dan ditanamkan oleh orang tua dimaknai sebagai sebuah keharusan agar seorang anak berperilaku sesuai dengan tuntutan budaya Bugis. Nilai-nilai yang diperoleh dari orang tua akan diteruskan kepada anak-anak sebagai penerus generasi selama nilai tersebut masih dianggap penting dan sesuai dengan kondisi yang ada. Nilai tersebut tidak akan diwariskan jika tidak lagi sejalan dengan perkembangan zaman. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pewarisan budaya terjadi seleksi nilai sesuai dengan kondisi yang dihadapi oleh orang tua.

Pesan-pesan komunikasi yang dijadikan warisan budaya oleh masyarakat Bugis dalam pappaseng disampaikan dalam beberapa bentuk yaitu : peribahasa, monolog, perintah, dan deskriptif. Pesan-pesan tersebut mengandung nilai-nilai luhur seperti yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya. Pesan-pesan tersebut tidak mengisyaratkan perbedaan antara laki-laki dan perempuan bagi masyarakat Bugis. Apa yang diharuskan bagi perempuan diikuti dengan perintah dan anjuran bagi laki-laki. Proses pewarisan pesan tersebut terjadi melalui proses sosialisasi dan enkulturasi dari generasi ke generasi selanjutnya.

BAB V

Kesimpulan dan Saran

A. Simpulan

1. Komunikasi

Terbentuknya komunikasi di mulai dari adanya pendekatan antar beberapa orang di desa Labuhan mapin, dalam hal saling membantu pekerjaan yang sekiranya membutuhkan sukarela tetangga, misalnya dalam acara pernikahan, khitan, atau acara-acara lainnya yang biasa di lakukan di rumah pribadi, dari situlah dapat di simpulkan bahwa mereka sering betatap muka dan terjadinya percakapan antar etnik dimana terlihat bahwa keakraban yang di ciptakan di desa Labuhan Mapin sangat baik karena menjunjung tinggi rasa toleransi dan masih saling membutuhkan antar pribadi.

2. Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antar budaya terjadi ketika kegiatan musyawarah, acara adat dan kegiatan gotong royong. Adapun proses pewarisan pesan-pesan komunikasi budaya melalui pappaseng terjadi melalui sosialisasi dan enkulturasi (kondisi saat seseorang secara sadar atau pun tidak sadar menginternalisasi budaya atau mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari). Sosialisasi biasa dilakukan oleh orang tua dan lingkungan sekitar Deaa Labuhan Mapin melalui nasehat, petuah, dan wejangan. Sementara proses enkulturasi terjadi melalui pembiasaan oleh anak terhadap nilai-nilai yang dipelajari dari orang tua dan lingkungan sekitarnya. Terlihat dari hasil penelitian yang telah dilakukan informan menyebutkan bahwasannya dikeluarga mereka adanya perkawinan campuran (amalgamasi), tidak memungkiri adanya perkawinan campuran di keluarga mereka dengan membuka diri dan bisa menerima etnis lain yang dapat mengurangi pandangan-pandangan buruk terhadap etnis lainnya sehingga tidak ada lagi perpecahan yang sering ditimbulkan akibat perbedaan etnis. Terkait etnis Bugis dan Etnis Samawa saling membutuhkan, seperti halnya pula dengan komunikasi antar kedua etnis yang harus di jaga serta dilestarikan guna untuk menjaga dan mempertahankan nasehat atau pepatah leluhur (Pappaseng) yang telah turuntemurun dalam kehidupan bermasyarakat.

3. Proses dan Model Komunikasi Antarbudaya

Dalam kebudayaannya etnik samawa mempunyai budaya yang mudah berbaur dan menerima budaya lain dengan baik, prinsip kebudayaan di samawa ialah jika budaya baru yang hadir tidak mengganggu atau meresahkan, maka akan di terima dengan baik kedatangannya dan begitu juga dengan kebudayaan yang ada pada Etnik Bugis, dalam kebudayaan bugis, terdapat beberapa kepercayaan contohnya yang masi di terapkan hingga saat ini iala *pappaseng* dimana isi dari pappaseng tersebut mengajarkan untuk slalu menjunjung tinggi rasa toleransi terhdap budaya lain. Kedua etnik yang berada di wilayah Sumbawa tersebut merupakan dua suku yang berbeda latar belakang kebudayaan karena itu memiliki pula perbedaan kepribadian dan persepsi mereka terhdap relasi antar pribadi. Ketika Etnik Samawa dan Etnik Bugis berkomunikasi dengan baik disitulah yang di sebut komunikasi antar

budaya karena dua pihak “menerima” perbedaan di antara mereka sehingga bermanfaat untuk menurunkan tingkat ketidak pastian dan kecemasan dalam relasi antar pribadi. Menurunnya tingkat ketidak pastian dan kecemasan dapat menjadi motivasi bagi strategi komunikasi yang bersifat akomodatif. Strategi tersebut juga di hasilkan oleh karena terbentuknya sebuah “kebudayaan baru” dimana kebudayaan baru tersebut merupakan gabungan dari budaya Etnik bugis yang di bawa ke Desa Labuhan Mapin dan bertemulah dengan Budaya yang berada di Desa Labuhan Mapin terlebih dahulu yaitu budaya dari Etnik samawa atau budaya samawa, yang secara psikologis menyenangkan kedua orang itu. Hasilnya adalah komunikasi yang bersifat adaptif yakni A (Etnik Bugis) dan B (Etnik Samawa) saling menyesuaikan diri dan akibatnya menghasilkan komunikasi antarpribadi – antarbudaya yang efektif.

4. Budaya Baru

Terbentuknya budaya baru di desa Labuhan Mapin merupakan hasil dari gabungan antara Etnik Bugis dan Etnik samawa, dimana pada masa itu terjadinya pertukaran budaya yang meliputi perkawinan antar etnik dan pengadopsian antar budayaa masing-masing. Di sebut budaya baru karena adat istiadat yang di anut merupakan pengadopsian atau kolaborasi antar Etnik Bugis dan Etnik Samawa, misalnya dalam upacara adat, makanan khas, pakaian adat, serta bahasa yang di gunakan. Semua itu

adalah hasil dari gabungan budaya dari Etnik yang berbeda latar belakang ialah Bugis dan Samawa

B. Saran/Rekomendasi

Masyarakat Bugis maupun masyarakat Samawa, hendaknya terus bisa membuka diri dan tetap saling menghargai, menjaga dan bertoleransi kepada masyarakat yang berbeda etnis ataupun agama, tetap pertahankan kebudayaan dari masing-masing etnis sebab itu merupakan keunikan yang berada di Desa Labuhan Mapin yang di huni dengan masyarakat yang multikultural. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi mahasiswa-mahasiswa lain yang ingin juga untuk meneliti komunikasi antar budaya dan mengenai Komunikasi antar Etnik Bugis dan Etnik Samawa di Desa Labuhan Mapin, kepada pemerintah daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat, khususnya Bupati Sumbawa, kepala Dinas kebudayaan Sumbawa, serta tokoh-tokoh masyarakat di desa Labuhan Mapin agar lebih memperhatikan lagi kehidupan berbudaya setiap etnik yang terdapat di Desa Labuhan Mapin kecamatan Alas Barat kabupaten Sumbawa Provinsi Nusa Tenggara Barat merupakan daerah multi etnik, harapannya semua etnik boleh dilibatkan dalam suatu wadah misalnya pertunjukan budaya yang mendorong setiap etnik untuk melestarikan kebudayaannya masing-masing tanpa mengurangi penghargaan terhadap etnik lain yang berbeda, sehingga diharapkan dapat membangun pemikiran masyarakat yang positif dan mampu memperbaiki hubungan antar etnik agar lebih harmonis.

Daftar Pustaka

i. BUKU :

Atkins, P.W., 1996, *Physical Chemistry* (diterjemahkan oleh Irma, I.K), Jilid 2, Edisi keempat, Erlangga, Jakarta.

Amirin, Tatang M, 1986, *Menyusun Rencana Penelitian*, Jakarta:Rajawali.

Arikunto, Suharsimi. 1989. *Prosedur Penelitian Suatu Praktek*. Surabaya: Bina Aksara.

A Devito, Joseph. 2011. *Komunikasi Antarmanusia*. Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group

Chaney, Lilian, Martin, Jeanette & Martin. 2004. *Interculture Communication*. New jersey:Pearson Education, Inc, Upper Sadle River.

Devito 2003. *Komunikasi Antarmanusia. Kuliah Dasar*. Jakarta. Professional Books

Effendy, Ridwan dan Elly Malihah. 2001. *Pendidikan Lingkungan Sosial Budaya dan Teknologi*. Bandung:Cv.Maulana Media Grafika

Liliweri, Alo. 1994. *Komunikasi Verbal dan Nonverbal*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti

Lestari, S. 2012. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: KENCANA.

Mulyana, Deddy, MA,Ph.D. 2000. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung : remaja rosda karya.

Rakhmat, Jalaludin. 1998. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : Remaja rosda karya.

Stewart L. Tubbs-Sylvia Moss. 2001. *Human Communication*. Bandung : Remaja rosda karya.

ii. JURNAL/SKRIPSI :

Chesoh (2016). Studi model komunikasi mahasiswa pattani uin sunan kali jaga terhadap masyarakat gowok yogyakarta: Universitas islam negeri sunan kalijaga yogyakarta.

Lubis (2012).komunikasi antar budaya etnis tionghoa dan pribumi di kota medan: FISIP Universitas Sumatera Utara.

Muttaqien (2009).Study Pada Pola Komunikasi Masyarakat Muhammadiyah Dan NU Di Desa Pringapus, Semarang, Jawa Tengah: Fakultas dakwah dan komunikasi Universitas islam negeri syarif hidayatullah Jakarta.

Nugroho (2012).pola komunikasi antar budaya batak dan jawa: Fakultas ilmu sosial dan politik Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta.

Panggalo (2013).Prilaku komunikasi antarbudaya etnik toraja dan etnik bugis makassar di kota makassar: Fakultas ilmu social dan ilmu politik Universitas Hasanudin.

Lubis (2012).komunikasi antar budaya etnis tionghoa dan pribumi di kota medan: FISIP Universitas Sumatera Utara.

Rozida (2011).pola komunikasi masyarakat suku nuhatan sebagai dampak akulturasi budaya: Fakultas ilmu sosial dan politik Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta.

Ritonga (2011). Pola komunikasi antarbudaya dalam interaksi social etnis karo dan etnis minang di kecamatan kabanjahe kabupaten karo: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan.

iii. INTERNET :

Herianto.Orang Reaktif.http://bengkastizm.blogspot.co.id/2011/12/warisan-budaya-etnis-bugis-di-desa_06.html, diakses 06Desember2011 pukul 16.00 WITA)

